

KUMPULAN MAKALAH

**disusun untuk memenuhi tugas kelas pada matakuliah Meta Analisis
Penelitian Pendidikan yang diampu oleh Dr. Ediwarman, M.Pd.**



Oleh

**Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Angkatan 2017**

Semester Dua

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2018

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME atas segala kenikmatan yang Penulis peroleh hingga detik ini. Sehingga kumpulan makalah ini dapat terselesaikan dengan baik. Kumpulan makalah ini pada dasarnya merupakan sebuah tugas kelompok pada matakuliah Meta Analisis Pendidikan yang diberikan oleh Dr. Ediwarman, M.Pd. pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Karenanya, ucapan terimakasih Penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah sedia menyumbangkan pemikirannya dalam karya sederhana ini.

Lain itu, karya tulis ini hanyalah implikasi terbatas atas pemahaman yang Para Penulis peroleh selama masa perkuliahan terkait meta analisis penelitian pendidikan serta ranah kajian daripadanya. Sehingga tentunya masihlah banyak kekurangan yang dapat dijumpai di dalamnya. Maka, Para Penulis secara terbuka dan dengan senang hati menerima segala saran pun kritik yang dilayangkan demi penyempurnaan karya tulis ini di kemudian hari. Akhir kata, semoga karya sederhana ini mampu memberi kontribusi bagi khazanah pendidikan Indonesia. Sekian,

Serang, Mei 2018
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftarisi.....	ii
Pengantar Studi Penelitian Lanjutan oleh Asih Nofita, Fahmi Hafidatul H, Jahrotun Nisa.....	1
Dasar-dasar Penelitian Pendidikan oleh oleh devy Novianti, Meti Agustina, Miftahul Ulum.....	43
Kebenaran Ilmiah Analisis Data oleh Dewi Maya S, Mar'atusSholiha, Siti Fatimah	81
Pengantar Penelitian Kualitatif oleh Asih Nofita, Fahmi Hafidatul H, Jahrotun Nisa.....	125
Metode Peneltian Kualitatif oleh Jahidi, Susi Susilawati, Zahrotulaini	144
PTK oleh Dewi mayasari, Mar'atus Sholiha, Siti Fatimah.....	178
Proposal Studi Meta Analisis oleh Devy Novianti, Meti Agustina, Miftahul Ulum.....	228

MAKALAH

PENGANTAR STUDI PENELITIAN LANJUTAN

Tugas Mata Kuliah Meta Analisis Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan

Dosen Pengampu: Dr. H. Ediwarman Datuk Sati, M.Pd.



Oleh

ASIH NOFITA

7771170009

FAHMI HAFIDATUL HIDAYATI

7771170005

JAHROTUN NISA

7771170004

SEMESTER DUA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

PASCASARJANA

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

2018

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era saat ini kehidupan manusia semakin berkembang dalam bidang apapun, seperti gaya kehidupan, kesehatan, dan tak luput dari perkembangan zaman juga adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu komponen kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari kehidupan, karena fungsinya yang sangat penting. Segala sesuatu yang dilakukan manusia berawal dari pendidikan. Pendidikan yang kita kenal bukan hanya merambah pada dunia pendidikan dalam lembaga tertentu saja, melainkan dunia pendidikan di dalam keluarga. Namun pada kesempatan ini, akan dijelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pada beberapa aspek khususnya pendidikan tinggi yang tak luput dari kegiatan meneliti.

Penelitian merupakan salah satu langkah dalam dunia pendidikan untuk ikut serta dalam kancangannya arus globalisasi yang menuntut pembaruan dan tuntutan untuk terus berkembang. Penelitian tidak serta-merta dilakukan begitu saja, melainkan harus menjalankan berbagai macam aturan agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Sebelum mengetahui aturan apa saja yang harus dilakukan saat melakukan penelitian hendaknya kita mengetahui dasar dari apakah penelitian itu sendiri? Dengan demikian, sebagai peneliti kita dapat membatasi apa yang harus dan tidak harus dilakukan.

Pada penelitian tidak terlepas dari konsep yang mendasari, karena dengan konsep penelitian ini dapat membantu dengan mudah dan terencana setiap dilakukannya penelitian. Namun tidak setiap individu dapat membuat konsep penelitian dengan mudah. Dengan demikian, perlunya memahami hakikat penelitian yang sebenarnya, serta pengetahuan mengenai prinsip-prinsip meneliti harus dapat dikuasai terlebih dahulu. Karena pada dasarnya penelitian merupakan upaya sistematis untuk mencari jawaban suatu masalah. Jawaban yang diperoleh dapat berupa jawaban yang kongkret dan spesifik. Sehingga perlunya pembelajarn mengenai belajar meneliti harus dapat kita kuasai sebelum kita terjun dalam dunia penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan penelitian?
2. Bagaimana penerapan prinsip belajar meneliti secara interaktif?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui yang dimaksud dengan penelitian?
2. Untuk mengetahui penerapan prinsip belajar meneliti secara interaktif?

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih memahami mengenai hakikat penelitian, dan hal-hal mendasar mengenai penelitian.
2. Dapat digunakan sebagai referensi pembaca untuk memahami prinsip belajar dalam meneliti.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Hakikat Penelitian

1. Pengertian Penelitian

Kebanyakan orang mendefinisikan penelitian sebagai upaya sistematis untuk mencari jawaban suatu masalah. Jawaban yang dicari tersebut dapat berupa jawaban abstrak dan umum atau yang konkret dan spesifik (Sandjaja & Heriyanto, 2011:39). Jawaban yang abstrak dan umum mengungkap hubungan antar variabel penelitian. Sebagai contoh, hasil penelitian mengenai korelasi antara kadar zat besi dalam tubuh ibu hamil dengan daya tahan bayi yang dikandungnya merupakan salah satu contoh jawaban abstrak. Pada jawaban ini peneliti berupaya mengungkap hubungan antara variabel kadar besi dalam tubuh ibu hamil dengan variabel kekebalan pada tubuh bayi yang dikandungnya. Jawaban atas pertanyaan tentang apakah pinang yang biasa dikunyah para pemakan pinang (kebiasaan yang ditemukan di Jawa dan Provinsi Papua) merupakan penyebab kanker mulut adalah contoh lain dari jawaban abstrak. Pada contoh ini peneliti ingin mengungkap hubungan antara variabel pinang dengan variabel kanker mulut.

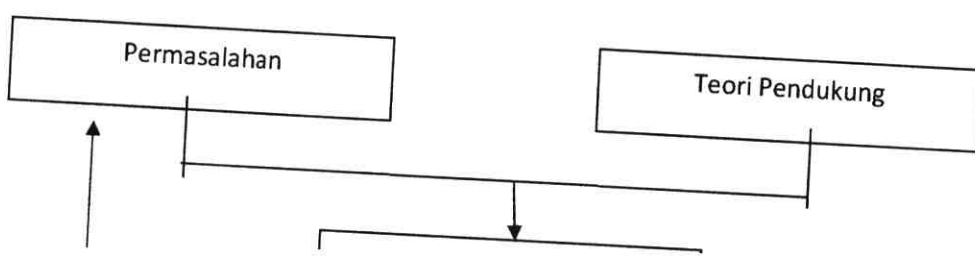
Selain itu pendapat lain mengenai penelitian juga dikemukakan oleh Yoseph dan Yoseph (1979; dalam Sukardi, 2011:3) yang menyatakan bahwa, penelitian tidak lain adalah *art and science* guna mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Lalu menurut Sukardi (2013:3) yang juga mengemukakan pendapatnya mengenai penelitian, menyatakan bahwa penelitian dapat pula diartikan sebagai cara pengamatan atau inkuiri dan mempunyai tujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau proses penemuan, baik itu *discovery* maupun *invention*. Selanjutnya hal serupa dikemukakan oleh Kerlinger (1986; dalam Sukardi, 2011:4) bahwa penelitian ialah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan berdasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara.

Dari seluruh pendapat di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah kegiatan yang dilakukan dalam berbagai ranah kehidupan yang memiliki masalah. Dengan meneliti segala permasalahan yang dihadapi diusahakan untuk menemukan jawaban dan solusi. Namun penelitian dilakukan dengan berbagai macam cara dan aturan sehingga tercipta penelitian yang teratur dan sistematis.

2. Kegiatan Penelitian

a. siapakah yang Perlu Meneliti?

Dahulu, apabila mendengar kata "penelitian", orang sering membayangkan suatu kesibukan di laboratorium. Seorang ahli sedang asyik mengamati reaksi zat-zat yang dicampur di tabung reaksi, atau dalam labu didih, tabung Erlenmeyer, atau alat-alat



Contohnya adalah sebagai berikut. Pada tahun 1970 pernah diadakan penelitian tentang rasa solidaritas rakyat pedesaan, dan dihasilkan suatu kesimpulan. Dua tahun kemudian seorang peneliti lain mengadakan penelitian yang sama dengan tujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain yang diberi nama penelitian *verifikatif*.

Sebuah lembaga pemerintah mengadakan upaya untuk meningkatkan disiplin karyawan. Setelah ditemukan strategi yang diperkirakan paling tepat, lembaga tersebut menyebarkan angket kepada para karyawan untuk menanyakan usul-usul guna mengefektifkan strategi dimaksud. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data angket digunakan untuk menentukan kebijakan yang diambil oleh lembaga pemerintah tersebut sebagai upaya meningkatkan disiplin karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh lembaga pemerintah tersebut diklasifikasikan sebagai *penelitian kebijakan*, karena menyangkut tindakan yang diambil oleh pemerintah dan diberlakukan secara lugas.

3) Penelitian Ditinjau Dari Pendekatan

Apabila seorang peneliti ingin mengetahui perkembangan dan kemampuan berpikir anak Sekolah Dasar kelas I sampai dengan kelas VI, maka dapat dilakukan dua cara atau pendekatan, yaitu pendekatan bujur dan pendekatan silang.

1) Pendekatan Longitudinal (Pendekatan Bujur)

Dengan pendekatan ini maka peneliti mencatat kemampuan berpikir sejak anak duduk di kelas I. Berturut-turut setiap tahun perkembangan tersebut dicatat yaitu di kelas II, III, IV, V, dan VI. Yang perlu diperhatikan di sini adalah waktu pencatatan dilakukan. Apabila peneliti melakukan pencatatan pertama pada bulan Juni, maka pencatatan-pencatatan berikutnya juga harus dilakukan pada bulan yang sama sehingga kondisinya sama. Tentu saja pendekatan ini ada kebaikannya karena subjek yang diamati sama, sehingga faktor-faktor intern individu tidak berpengaruh terhadap hasil. Kelemahannya, waktu penelitian sangat lama dan dikhawatirkan dalam jangka waktu yang lama ini telah banyak perubahan kondisi karena perkembangan zaman.

2) Pendekatan Cross-Sectional (Pendekatan Silang)

Berbeda dengan pendekatan bujur, pendekatan silang tidak menggunakan subjek yang sama. Dalam waktu yang bersamaan, peneliti mengadakan pencatatan tentang perkembangan berpikir anak-anak sekolah dasar secara serentak, yaitu kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Jelas, satu hal yang menguntungkan adalah bahwa datanya dengan cepat dapat terkumpul. Padahal data tersebut tidak dikotori oleh pengaruh waktunya bersamaan. Akan tetapi subjek yang berbeda-beda perlu juga mendapatkan perhatian dan pertimbangan karena perkembangan seseorang atau kelompok satu tahun yang akan datang, mungkin ada perbedaan, atau bahkan sangat berlawanan keadaannya dengan perkembangan kelompok yang satu tahun lebih tua.

Jika kita hubungkan dengan pengambilan data secara kontinu, maka pendekatan *cross-sectional (silang)* merupakan kompromi antara *one-shot method* (menembak satu kali terhadap satu kasus), dan *longitudinal method* (menembak beberapa kali terhadap kasus yang sama).

4) Penelitian Ditinjau Dari Bidang Ilmu

Berkeenaan dengan jenis spesialisasi dan interes, maka tentu saja bidang ilmu yang diteliti banyak sekali ragamnya menurut siapa yang mengadakan penelitian. Ragam penelitian ditinjau dari bidangnya adalah penelitian terhadap pendidikan (lebih sempit lagi pendidikan guru, pendidikan ekonomi, pendidikan kesehatan, keteknikan, ruang angkasa, pertanian, perbankan, keolahragaan, dan sebagainya).

5) Penelitian Ditinjau Dari Tempatnya

Seperti disebutkan dalam kalimat pertama sebagai pembuka buku ini, bahwa penelitian memang banyak dilakukan di laboratorium. Untuk masa sekarang yang bisa diteliti di laboratorium bukan monopoli ilmu pengetahuan alam saja, tetapi banyak bidang, termasuk penelitian bahasa

Selain penelitian di laboratorium, penelitian di perpustakaan juga banyak dilakukan. Analisis isi buku merupakan kegiatan yang cukup mengasyikkan. Penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tats tulis, lay-out, ilustrasi, dan sebagainya.

Penelitian yang paling banyak dilakukan adalah penelitian kanchah atau penelitian lapangan. Sesuai dengan bidangnya, maka kanchah penelitian akan berbeda-beda tempatnya. Penelitian pendidikan mempunyai kanchah bukan saja sekolah tetapi dapat di keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.

6) Penelitian Ditinjau Dari Hadirnya Variabel

Pengertian variabel sendiri akan dijelaskan lebih banyak dalam bab lain. Namun secara singkat dapat dikatakan, variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (points to be noticed), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dan istilahnya "variabel" itulah terkandung makna "variasi". Variabel juga disebut dengan istilah "ubahan", karena dapat berubah-ubah, bervariasi.

Contoh: Usia, tingkat kecerdasan, tingkat kedisiplinan, kekayaan, dan lain-lain adalah variabel karena antara satu orang dengan lainnya terdapat variasi atau perbedaan.

Apabila dilihat pada saat terjadinya, ada variabel masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif (to describe—menggambarkan/ membeberkan).

Dari sedikit penjelasan tersebut penelitian ditinjau dari hadirnya variabel dapat dibedakan menjadi 3, yaitu (a) penelitian "variabel masa lalu", (b) penelitian "variabel saat ini", dan (c) penelitian "variabel yang akan datang".

1) Penelitian "Variabel Masa Lalu"

Yang dimaksud dengan penelitian 'masa lalu' adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Istilah untuk penelitian ini adalah *ex post facto*.

Contoh penelitian *ex post facto* terdiri dari tiga kata, *ex* diartikan dengan observasi atau pengamatan, *post* artinya sesudah, dan *facto* adalah fakta atau kejadian. Arti keseluruhannya, pengamatan dilakukan setelah kejadian lewat. Guru merasakan setelah kurikulum dikembangkan dengan KTSP, siswa tampak lebih bergairah belajar, kemudian prestasi belajarnya meningkat. Di sekolah ini KTSP sudah dimulai beberapa semester yang lalu. Dengan kejadian ini guru ingin meneliti apakah ada pengaruh penggunaan KTSP dibanding dengan kurikulum lama untuk materi-materi yang sama.

2) Penelitian 'Variabel Saat Ini'

Penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang kejadiannya "saat ini" merupakan penelitian yang dikenal dua dekade terakhir, yaitu penelitian tindakan. Dalam penelitian model ini peneliti dengan sengaja memunculkan dikenalkan kepada subjek tindakan. Ketika proses kejadian tindakan berlangsung, oleh peneliti proses tersebut diamati secara saksama, karena memang yang diutamakan adalah bagaimana proses tindakan tersebut berlangsung dan bagaimana dampaknya. Memang maksud peneliti memberikan tindakan kepada subjek tindakan adalah mencobakan pemberian tindakan selama proses berlangsung tindakan yang dicobakan tersebut diamati. Asumsi dari model penelitian 'saat ini' adalah pencermatan terhadap tindakan, apabila tindakan berlangsung dengan baik, diharapkan hasilnya akan baik juga.

Contoh penelitian tindakan

Seorang guru yang biasanya menggunakan metode ceramah dan diskusi, kali ini ingin mencoba metode diskusi dengan tugas anggota kelompok yang bervariasi. Masing-masing anggota kelompok mendapat tanggung jawab untuk memimpin diskusi kelompok sehingga ketua diskusi bukan hanya satu orang raja temporer bergantian. Guru tersebut menyusun rencana secara rinci dan runtut, juga menyusun lembar pengamatan untuk mengamati proses berlangsungnya tindakan. Yang diutamakan dalam hal ini adalah suasana belajar yang menyenangkan semua siswa, sehingga siswa yang mengikuti proses tindakan tersebut berminat tinggi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian tersebut diulang beberapa kali dalam siklus yang keseluruhan siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Di bagian lain dari buku ini juga menjelaskan penelitian tindakan secara lebih luas.

3) Penelitian "Variabel yang Akan Datang"

Selain penelitian terhadap variabel "masa lalu" yang variabelnya sudah hadir sebelum penelitian dilaksanakan dan penelitian yang variabelnya ada langsung diteliti proses kehadiran dan berlangsungnya kejadian, ada juga penelitian yang menghadirkan variabel, yaitu dengan sengaja membuat agar ada variabel yang hadir, kemudian diteliti dan dicermati bagaimana dampaknya. Inilah yang dikenal dengan penelitian

eksperimen, atau penelitian percobaan. Dengan penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui akibat atau dampak sesuatu kejadian atau variabel yang dihadirkan oleh peneliti.

Bagi para guru yang tugas profesionalnya mengajar, dan mungkin juga kepala sekolah yang masih mempunyai tugas mengajar, peningkatan mutu profesionalitasnya tidak boleh sembarangan, tetapi harus dicoba bagaimana keefektifannya. Mencobakan suatu perlakuan, misalnya menggunakan metode tertentu yang diperkirakan akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa, perlu dicoba dan diamati dampaknya. Mencobakan metode tersebut dilakukan melalui penelitian eksperimen. Ketika eksperimen dilakukan, peneliti mencermati proses eksperimennya, kemudian juga mencermati bagaimana dampak perlakuan tersebut bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Pilihan jenis peningkatan tersebut dapat ditentukan hanya apabila sudah dilakukan melalui percobaan, yang dalam bahasa ilmiahnya adalah eksperimen. Penelitian eksperimen mencobakan perlakuan (treatment) yaitu metode yang diperkirakan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Sebetulnya penelitian *ex post facto* yang sudah diberikan contohnya di atas, sudah merupakan penelitian eksperimen, tetapi pengumpulan data hanya dilakukan sesudah perlakuan selesai atau sudah lewat waktu. Dalam contoh yang sudah dijelaskan, yang dipandang sebagai perlakuan adalah penggunaan KTSP.

Ada beberapa jenis penelitian eksperimen yang dapat dilakukan, pengawas unit sesuai kualitas kegiatannya, yaitu (1) eksperimen "satu kali tembak (*oneshot case study*), (2) eksperimen perbandingan perlakuan tanpa ada pretest, (3) eksperimen perbandingan sempurna, dengan model pretest, pemberian perlakuan berbeda, kemudian baru posttest. Penjelasan tentang berbagai eksperimen akan disajikan pada bagian lain.

7) Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif

Akhir-akhir ini banyak dibicarakan orang tentang penelitian kualitatif. Sesuai kebiasaan, orang lebih menyenangi barang baru, lalu ada kecenderungan adanya "pandangan lebih" terhadap hal yang baru tersebut. Ketika penelitian kualitatif sedang diperkenalkan kira-kira tahun 1990, pandangan mata peneliti, khususnya peneliti muda, memicing ke arah itu. Sebagai efek dari pandangan tersebut terselip satu pendapat bahwa penelitian kualitatif lebih mentereng dibandingkan dengan penelitian kuantitatif yang dipandang sudah kuno. Tentu saja pandangan seperti ini tidak dapat diterima begitu saja.

Suatu pendekatan atau metode ilmiah, juga yang ada dalam penelitian, tentu tidak terlepas dari kebaikan dan kelemahan, keuntungan, dan kerugian. Oleh karena itu, untuk dapat memberi pertimbangan dan keputusan mana yang lebih baik - tepatnya lebih cocok - penggunaan suatu pendekatan, terlebih dahulu perlu dipahami masing-masing pendekatan tersebut. Dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan, suatu teori yang dipandang sudah tidak baik dan dikalahkan oleh teori baru, maka teori yang ditumbangkan tersebut pasti tidak

berlaku lagi. Dengan kata lain, jika suatu teori belum tumbang pasti masih memiliki kemampuan.

"Perjuangan.tumbuhnya penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan ringan. Ketika beberapa ahli mencoba memperkenalkan jenis penelitian yang dimulai dari lapangan secara *grounded*, para peneliti kuantitatif yang sudah muncul terlebih dulu menentanginya dengan keras. Mereka berpendapat bahwa penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dipandang tidak sistematis, sangat individual, kurang ilmiah, dan sukar dilakukan pelacakan terhadap data yang terkumpul (karena tidak mungkin mengulangi peristiwa yang sudah lampau) juga diragukan hasilnya. Ketika para peneliti kualitatif telah berhasil meyakinkan prinsip-prinsip keilmiahannya dan penelitiannya, terpaksa "tenggelam" sebentar karena kalah dalam publikasi. Namun, akhirnya secara berangsur-angsur nasib kualitatif semakin baik, dan sejak kira-kira tahun 1990 pendekatan kualitatif tersebut dapat diterima oleh masyarakat ilmiah.

Dibandingkan dengan penelitian tindakan, munculnya penelitian kualitatif dapat dikatakan hampir bersamaan. Jenis penelitian ini dapat dikatakan 'meledak' dan menjadi populer ketika buku Lexy Moleong terbit tahun 1998. Sesudah itu banyak sekali penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang sebetulnya belum terlalu menguasai teori dan ciri-ciri penelitian tersebut secara mendalam. Akibatnya, banyak penelitian yang disebut sebagai penelitian kualitatif tetapi sebetulnya dapat dikatakan hanya deskriptif saja. Menurut Moleong (2008; 8-12), ada sebelas karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai alas
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (*grounded theory*)
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Dari karakteristik yang cukup banyak tersebut, tidak banyak orang yang memiliki kemampuan yang dipersyaratkan. Mahasiswa S1 yang akan menyelesaikan studinya dengan membuat skripsi, belum memiliki kemampuan yang dituntut oleh penelitian kualitatif sehingga kiranya sulit melaksanakan penelitian kualitatif tersebut. Jika mereka beranggapan bahwa dapat melakukan penelitian kualitatif, biasanya yang terlaksana hanya penelitian deskriptif. Jika mereka menyebut penelitiannya deskriptif kualitatif, Yang dimaksud dengan 'kualitatif' adalah datanya. Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat, misalnya "Sangat Baik" disingkat SB, "Baik" disingkat B dan lain-lain yang merupakan ketanjutan kualitasnya.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (label, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Dalam memperoleh informan, peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang 'dianggap' memahami permasalahan, tetapi mata dan telinga harus dibuka lebar-lebar, sehingga menemukan subjek yang memang paling tahu tentang variabel yang diteliti. Sebagai contoh, untuk mengetahui banyaknya kasus penyakit di sebuah rumah sakit, peneliti tidak dapat langsung ke dokter, tetapi datang dahulu ke orang yang bertugas menyimpan data, status semua pasien. Dari data itu peneliti melakukan wawancara. Orang yang bertugas itulah yang disebut sebagai subjek yang paling tahu, yang dalam penelitian kualitatif disebut subjek kunci atau key informan.

Sesudah peneliti menemukan key informan, tentu saja peneliti tersebut harus berpikir bahwa responden satu subjek jelas belum cukup. Menurut Moleong (1998), penentuan informan yang lain juga tetap harus hati-hati, yaitu harus purposive, seimbang disesuaikan dengan tujuan dan hakekat penelitian kualitatif. Responden harus subjek yang betul-betul tentang masalah yang dikehendaki dan dapat dipercaya oleh peneliti. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak untuk generalisasi, tetapi sebagai tempat untuk menggali informasi yang diperlukan. Sebagai tambahan informan digunakan teknik "snow balling", sebagai bola salju yang turun dari atas menggelinding ke bawah yang semakin lama semakin besar karena adanya salju lain yang menempel. Jadi dari informan kunci tersebut peneliti mencari subjek-subjek lain secara terus-menerus sampai peneliti merasa jenuh karena sudah tidak dapat menemukan lagi subjek yang tepat.

Kejenuhan penentuan subjek ditandai kelengkapan dan kedalaman data yang sudah terkumpul. Dengan demikian tidak ada ketetapan berapa banyak subjek akan ditentukan.

Sebenarnya ada persamaan antara penelitian kuantitatif dalam pengumpulan data. Kedua penelitian tersebut dipandang berkualitas apabila data yang terkumpul cukup lengkap dan hasilnya memberikan makna yang besar bagi perkembangan ilmu manusia dan kemaslahatan dunia. Jika penelitian kuantitatif pengumpulan data yang banyak digunakan untuk pengambilan kesimpulan yang mantap, penelitian kualitatif menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan. Metode yang tepat bagi penelitian kualitatif adalah campuran berbagai sumber data dan berbagai metode (*multi method of data collection*). Sumber data dapat berupa manusia, benda, situasi, kejadian atau peristiwa, penampilan dan perilaku orang (atau makhluk lain seperti hewan), dan berbagai bentuk tulisan, gambar, grafik, serta bentuk-bentuk grafis lainnya.

Dengan adanya berbagai sumber data tersebut maka metode yang digunakan juga harus bermacam-macam yaitu angket, wawancara, pengamatan, pencermatan, dan lain-lain. Dengan digunakannya berbagai metode tersebut dimungkinkan peningkatan

pemahaman fenomena yang dikaji semakin jelas. Dalam penelitian apa pun sebenarnya prinsip triangulasi sangat penting adanya. (*tri* — tiga, angulasi dari *angle* — sudut). Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam melakukan triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi dengan sumber yang sama tetapi dengan cara atau metode yang berbeda. Sebagai contoh, peneliti ingin mengetahui apakah ketika r akan mengajar guru-guru menyusun RPP. Mula-mula peneliti mengajukan pertanyaan dengan wawancara. Untuk memantapkan data, peneliti meminjam contoh RPP yang sudah dimiliki oleh guru tersebut. Lebih jauh lagi, ketika peneliti itu memantapkan apakah RPP tersebut disusun sendiri atau merupakan hasil kerjasama dalam KKG atau MGMP, peneliti minta agar guru yang bersangkutan menyusun lagi RPP untuk KD yang lain. Dengan cara demikian maka data yang diperoleh peneliti menjadi mantap.
- 2) Triangulasi dengan cara atau metode yang sama tetapi dengan sumber data yang berbeda. Sebagai contoh, peneliti ingin mengetahui apakah guru IPA memberi kegiatan siswa untuk melakukan percobaan ketika mengajarkan perkecambah. Mula-mula peneliti bertanya langsung kepada guru, apakah siswa melakukan percobaan memperhatikan pertumbuhan biji yang tumbuh menjadi kecambah yang semakin lama makin tinggi. Untuk memantapkan jawaban tersebut, peneliti bertanya kepada kepala sekolah, apakah guru merencanakan kegiatan pembelajaran dalam RPP mencantumkan adanya kegiatan percobaan perkecambah.

Dengan adanya triangulasi diharapkan sekurang-kurangnya ada tiga langkah yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- 1) Mencermati data apa yang masih memerlukan tambahan informasi agar hasil penelitian yang dilakukan bertambah kualitasnya.
- 2) Menentukan apakah dalam triangulasi tersebut harus dilakukan memperbanyak sumber data atau memperbanyak metode.
- 3) Melakukan pengumpulan data secara lebih hati-hati dan cermat agar pekerjaannya tidak sia-sia dan hanya menambah waktu saja.

Selain triangulasi, juga masih ada 3 hal lagi yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yaitu (1) jejak audit, (2) bekerja dalam tim, dan (3) member check.

Dalam penelitian kualitatif dikenal satu istilah, yaitu 'audit trail'. Arti audit sudah kita ketahui yaitu memeriksa kembali. Dalam kamus, istilah 'trail' artinya 'jalan kecil, jejak atau bekas'. Dalam penelitian kualitatif, audit trail berarti melakukan analisis atau penelusuran kembali semua berkas yang terkumpul dari rangkaian kegiatan penelitian, dan penelusuran tersebut dilakukan bersama dalam bentuk diskusi antar sejawat. Dengan cara begini maka hasil penelitian menjadi semakin mantap.

Di antara banyak model yang ada dalam penelitian kualitatif, yang dikenal di Indonesia adalah penelitian naturalistic. Penelitian kualitatif biasa dilawankan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal-hal tertentu, misalnya yang menyebutkan jumlah anggota keluarga, banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk belanja

penelitian. Untuk sekadar memberikan pengantar dan gambaran tentang dua jenis penelitian tersebut. Penjelasan tentang bagian-bagian yang dipandang perlu, diberikan secara terpisah dalam uraian yang lebih panjang.

Tidak sedikit mahasiswa yang maksudnya melakukan penelitian kualitatif, tetapi yang terjadi sebenarnya hanya penelitian deskriptif. Oleh karena itu ketika mereka menyebutkan proses analisis data menjadi tidak jelas. Mereka menyebutkan adanya proses reduksi tetapi hanya berbenti sampai pada penyebutan proses saja, tanpa menjelaskan apa yang mereka lakukan. Dalam penelitian kualitatif, makna 'reduksi' adalah mengurangi. Dalam proses ini reduksi data merupakan proses penyelesaian, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstraksian, dan pentransformasian data. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal pengumpulan data sampai selesai.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam reduksi ini ada lima langkah, yaitu (1) memilih-milih data melalui pemusatan perhatian, (2) menyederhanakan, (3) melakukan pengkodean, (4) pengkategorisasian, dan (5) pembuatan memo. Inti dari reduksi data adalah menyiapkan dan mengolah data dalam rangka penarikan kesimpulan. Agar langkahnya lebih jelas, hal yang penting sekali harus dilakukan oleh peneliti adalah mempertegas, memperpendek, mempertajam, membuang hal-hal yang tidak perlu, dalam arti tidak mendukung kesimpulan. Reduksi data: proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi. Sejak pengumpulan data sudah dimulai: memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan penentuan metode. Selama pengumpulan data sudah menentukan tema, membuat gugus-gugus, menulis memo.

Dalam melakukan pengkodean, semua data diberi kode, misalnya untuk hasil pengamatan kelas, kode (1) untuk siswa aktif, kode (2) untuk siswa bertanya, kode (3) untuk siswa mengantuk, kode (4) untuk siswa ramai, dan sebagainya. Agar peneliti lain dapat memanfaatkan data peneliti, pengkodean dilakukan dengan cermat dan jelas. Proses transferabilitas data sangat penting dijaga dan diupayakan oleh peneliti agar penambahan ilmu Pengetahuan menjadi semakin marak.

Dalam penyajian data peneliti -yang sebaiknya juga dilakukan dalam tim- menyajikan hasil penelitian dengan jelas, berupa rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan. Cara begini akan mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan informasi. Penyajian data menemukan makna dari data, disusun secara sistematis supaya diperoleh sajian singkat dan efektif, artinya tidak ada makna ganda. Sajian data berupa kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf singkat agar tidak ada kerancuan ketika pembaca laporan menangkap isi laporan. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyarankan, agar laporan lebih informatif, disarankan kepada peneliti untuk melengkapi laporannya dengan grafik matriks, bagan dan tampilan lain yang lebih menarik. Supaya pembaca senang membaca laporan penelitian tersebut, hendaknya kalimat yang digunakan tidak membosankan.

Mungkin ada baiknya juga apabila peneliti memberikan aksentasi atau tekanan pada bagian-bagian yang penting. Caranya dapat bermacam-macam, antara lain memasukkan hal penting tersebut dalam sebuah kotak, atau memberikan tanda-tanda khusus, agar para pembaca laporan mengetahui bahwa bagian-bagian penting tersebut tidak boleh dilewati

atau tidak terbaca. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan minat dan kreativitasnya.

Jenis-jenis penelitian kuantitatif dapat dibedakan dari keberadaan data yang diteliti, sudah tersedia atau baru akan ditimbulkan. Jika data sudah ada (dalam arti tidak sengaja ditimbulkan), dan peneliti tinggal merekam, maka penelitiannya bukan eksperimen. Sebaliknya jika peneliti ingin mengetahui gambaran tentang data yang secara sengaja ditimbulkan, maka penelitiannya berbentuk eksperimen.

Penelitian non-eksperimen yang banyak dilakukan berbentuk antara lain: (1) penelitian deskriptif, (2) eksploratif, (3) survei, dan (4) penelitian evaluasi. Penelitian eksperimen dapat berbentuk eksperimen dalam berbagai desain, dan penelitian tindakan. Analisis data penelitian non-eksperimen dapat dilakukan menggunakan rumus statistik, dapat juga hanya statistik sederhana dalam bentuk rerata, simpangan baku, tabulasi silang, dan disajikan dalam bentuk tabel, bagan atau grafik. Dari analisis dan tampilan data tersebut peneliti membuat interpretasi dalam bentuk narasi yang menunjukkan kualitas data gejala atau fenomena yang menjadi objek penelitian.

Apakah dasar filosofis dari penelitian kualitatif itu? Sekurang-kurangnya ada empat dasar filosofis yang berpengaruh dalam penelitian, kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fenomenologis, yang berpendapat bahwa kebenaran diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab maka akan dapat diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, objek perbuatan, dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.
- 2) Interaksi simbolik, yang merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif. Beberapa yang terkenal antara lain John Dewey dan Blumer H. Ahli yang kedua ini telah menyempurnakan pandangan interaksi simbolik dengan membagi tiga prinsip arti simbol yang diberikan oleh responden. Ketiga prinsip atau premis dimaksud adalah sebagai berikut.
 - a) Dasar manusia bertindak adalah untuk memenuhi kepentingannya. Dalam memberikan interpretasi tindakan atau fenomena, peneliti perlu sekali mengetahui proses atau sekuensi dari tindakannya.
 - b) Proses suatu tindakan seseorang pada prinsipnya merupakan produk atau hasil proses sosial ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Dalam memberikan interpretasi gejala, peneliti harus tepat mempertimbangkan hasil interaksi yang mempengaruhinya.
 - c) Manusia bertindak dipengaruhi oleh fenomena lain yang muncul lebih dulu atau bersamaan. Oleh karena itu, peneliti perlu memperhatikan fenomena atau gejala yang berkaitan dan mempengaruhi munculnya gejala tersebut.
- 3) Kebudayaan sebagai sesuatu yang merupakan hasil budi daya manusia yang mewujudkan dalam tingkah laku atau benda, bahasa, simbol, dan lain-lain. Kebudayaan tersebut melingkungi manusia sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan manusia. Oleh karena itu jika peneliti ingin memperoleh data yang akurat dan rinci perlu sekali

mempelajari latar belakang kebudayaan responden, dan lebih baik lagi jika sanggup meluangkan waktu hidup bersama mereka beberapa lama.

- 4) Antropologi yaitu dasar filosofis yang fokus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara normatif maupun historis. Itulah sebabnya peneliti perlu sekali peduli terhadap tindakan manusia di masa lalu dan kelanjutannya. Untuk menghasilkan gambaran yang tepat tentang fenomena antropologis peneliti menggunakan pendekatan induktif dalam lingkup yang tidak terlalu luas, fleksibel, dan kontekstual. Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan data secara tuntas berbentuk *thick description*, atas dasar fenomena yang dijumpai di lapangan. Perumpanan yang sederhana bagi data penelitian kualitatif adalah bahwa data tersebut berlapis-lapis seperti "umbi bawang". Dalam pada itu peneliti mengupas lapisan umbi satu per satu untuk ditarik sebuah interpretasi yang komprehensif dan solid.

Dapatkah kita mengenali ciri-ciri atau karakteristik penelitian kualitatif. Dari perbandingan singkat yang sudah disajikan, berikut ini disampaikan karakteristik penelitian kualitatif naturalistik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan.
- 2) Melihat setting dan respons secara keseluruhan atau holistik. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responder dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.
- 3) Memahami responder dari titik tolak pandangan responder sendiri hal-hal yang dialami oleh peneliti tentang responder menyangkut lima komponen, yaitu: (a) jati diri, (b) tindakan, (c) interaksi sosialnya, (d) aspek yang berpengaruh, dan (e) interaksi tindakan.
- 4) Menekankan validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti dihadapkan langsung pada responder maupun lingkungannya sedemikian intensif sehingga peneliti dapat menangkap dan merefleksikan dengan cermat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh responder.
- 5) Menekankan pada setting alami. penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions*. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jargon sampai merusak atau mengubahnya. Itulah sebabnya pada awal-awal perkenalan dengan responder sebaiknya tidak mengatakan langsung apa maksud dan tujuan penelitiannya tetapi baru menciptakan kondisi *normal-rapport*.
- 6) Mengutamakan proses daripada hasil. Perhatian penelitian lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Dengan kata lain peneliti bukan mencari jawab atas pertanyaan "apa" tetapi "mengapa". Untuk maksud butir (5) dan (6) inilah dianjurkan kepada peneliti untuk dapat melakukan pengamatan partisipatif –ikut serta

adalah kegiatan yang dilakukan oleh responder, mengikuti proses kehidupan sehari-hari.

- 7) Menggunakan non-probabilitas sampling. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh tetapi menelusurinya secara mendalam. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik-teknik yang kurang disarankan dalam penelitian kuantitatif - karena kurang representatif. Ada empat teknik sampling yang disarankan, yaitu:
 - a) Accidental sampling, yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang tidak dirancang pertemuannya terlebih dahulu.
 - b) Purposive sampling, yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.
 - c) Cluster -quota sampling, yaitu memilih sejumlah responder dari wilayah tertentu sampai batas data yang diinginkan terpenuhi.
 - d) Snow-ball sampling, yaitu peneliti memilih responden secara berantai. jika pengumpulan data dari responder ke-1 sudah selesai, peneliti minta agar responden tersebut memberikan rekomendasi untuk responder ke-2, lalu yang ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk responder ke-3, dan selanjutnya. Proses bola salju ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan.
- 8) Peneliti sebagai instrumen. Makna dari kalimat tersebut adalah bahwa peneliti tersebut:
 - a)Memiliki daya responsif yang tinggi, yaitu mampu merespon sambil memberikan interpretasi terus menerus pada gejala yang dihadapi.
 - b)Memiliki sifat adaptabel, yaitu mampu menyesuaikan diri mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi.
 - c)Memiliki kemampuan untuk memandang objek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan konteks saat itu, mengaitkan dengan masa lalu, dan dengan kondisi lain yang relevan.
 - d)Sanggup terus-menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala.
 - e)Memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi. Selanjutnya peneliti juga diharapkan memiliki kemampuan menarik kesimpulan mengarah pada perolehan hasil.
 - f)Memiliki kemampuan untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga menjadi bahan masukan bagi pengayaan konsep ilmu.
- 9) Mengajukan penggunaan triangulasi, yaitu penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu: (a) triangulasi data - menambah atau memperkaya data sampai mantap sekali, (b) peneliti - mengadakan pengecekan dengan peneliti lain, c) teori - mencocokkan dengan teori terdahulu, dan (d) triangulasi metodologi - mengumpulkan data dengan metode lain.
- 10)Menguntungkan diri pada teknik dasar studi lapangan. Karakteristik ini diambil dari teori yang dikemukakan oleh Cuba dan Lincoln (1985) yang mengatakan bahwa

kebenaran itu dapat diperoleh hanya dari lapangan, yaitu merefleksikan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan tersebut. Untuk memenuhi karakteristik ini peneliti dituntut memiliki kemampuan tinggi. Peneliti pemula yang belum banyak pengalaman meneliti, dan (mungkin) pemilikan ilmu yang mendasari untuk dapat meneropong dan menganalisis lingkungan secara cermat, disarankan lebih baik menggunakan pendekatan kuantitatif yang sudah dibantu dengan instrument

- 11) Mengadakan analisis data sejak awal. Berbeda dengan analisis data pada penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah semua data terkumpul, peneliti kualitatif naturalistik diharapkan sejak awal pengumpulan data sudah langsung menganalisis data dengan mengadakan interpretasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

4. Karakteristik Penelitian

Apa pun juga jawaban yang hendak diungkap (jawaban abstrak atau konkret), suatu penelitian harus memenuhi beberapa karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Umumnya ada empat karakteristik penelitian ilmiah.

a. Sistematis

Karakteristik pertama suatu penelitian ilmiah ialah sistematis yang berarti suatu penelitian harus disusun dan dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan pola dan kaidah yang benar. Pelaksanaan penelitian harus mengikuti langkah-langkah tertentu dimulai dari yang mudah dan sederhana sampai pada yang kompleks. Pelaksanaannya dimulai dengan menemukan masalah penelitian, merumuskannya, dilanjutkan dengan langkah-langkah lain yang lebih kompleks dan diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian. Masing-masing langkah tersebut harus pula dilaksanakan menurut pola tertentu agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Logik

Suatu penelitian ilmiah harus logik. Sesuatu dapat dikatakan benar bilamana dapat diterima akal dan berdasarkan fakta empirik. Oleh karenanya, pencarian kebenaran harus berlangsung menurut prosedur atau hukum yang menjadi kaidah bekerjanya akal yaitu logika. Prosedur penalaran yang dipakai adalah prosedur induktif (cara berpikir untuk menarik kesimpulan secara umum dari berbagai kasus individual) dan deduktif (cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari pernyataan yang umum). Akhir-akhir ini sudah dikombinasikan kedua jenis prosedur penalaran tadi menjadi prosedur penalaran yang dinamakan *deducto hypothetico verificatif*.

Secara praktis dapat dikatakan bahwa dalam mengasosiasikan gejala atau variabel yang ditemukan, seorang peneliti harus menemukan hubungan antara gejala-gejala tadi menurut kaidah-kaidah keilmuan dan pemikiran-pemikiran yang masuk akal untuk selanjutnya menilai apakah asosiasi tadi benar adanya.

c. Empirik

Empirisme merupakan faham yang mendasari sekaligus menjadi karakteristik suatu penelitian ilmiah. Faham menekankan unsur *aposteriori* atau unsur yang berasal dari kesan indrawi. Oleh karena itu, suatu penelitian biasanya didasarkan pada

pengalaman sehari-hari yang ditemukan atau melalui hasil coba-coba yang kemudian diangkat sebagai bahan penelitian, Sebenarnya suatu penelitian tidak sepenuhnya mengikuti paham empirisme sebab masih ada unsur rasionalismenya (Rasionalisme merupakan paham yang menekankan unsur apriori dalam pengenalan, suatu unsur yang lepas dari pengalaman). Hal ini dikatakan demikian sesuai dengan pendapat Immanuel Kant (filsuf setelah zaman Aufklarung) yaitu: "Rasionalisme dan Empirisme saja merupakan paham-paham yang berat sebelah karena pengindraan manusia merupakan sintesa apriori dan aposteriori".

Sehubungan dengan karakteristik empirik pada penelitian ilmiah, dikenal tiga landasan kegiatan. Landasan pertama mengatakan bahwa hal-hal empirik selalu mempunyai persamaan dan perbedaan. Landasan ini yang mendasari adanya penggolongan atau klasifikasi serta adanya perbandingan satu sama lain. Landasan kedua mengatakan bahwa hal-hal empirik selalu berubah-ubah sesuai dengan waktu. Mereka ada yang berubah secara cepat, ada pula yang lambat. Landasan terakhir mengatakan bahwa setiap gejala empirik tidak bisa timbul secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya. Jadi, dalam hal ini ada hubungan sebab akibat. Hubungan tadi selalu bersifat kemungkinan (*probabilistic*) dan menimbulkan peluang bermacam-macam, ada yang berpeluang besar dan sebaliknya ada yang berpeluang kecil. Ketiga landasan tadi yang mendasari karakteristik empirik penelitian ilmiah.

d. Replikatif

Karakteristik terakhir adalah replikatif. Suatu penelitian yang pernah dilaksanakan harus dapat diuji kembali oleh peneliti lain dan harus memberikan hasil yang sama bilamana dilakukan dengan metode, kriteria dan kondisi yang sama. Sifat replikatif ini merupakan ciri khas suatu penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penyusunan definisi operasional variabel penelitian merupakan langkah yang penting agar peneliti lain yang ingin mengulangi penelitian tersebut dapat mengetahui dengan pasti metode, kriteria maupun kondisi yang dimaksud peneliti pertama.

B. Penerapan Prinsip Belajar Meneliti secara Interaktif

1. Cara Mengadakan Penelitian

a. Persyaratan Penelitian

Tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan bertambah maju. Padahal pengetahuan adalah dasar semua tindakan dan usaha. Jadi penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan, harus diadakan agar meningkat pula pencapaian usaha-usaha manusia. Ada tiga persyaratan penting dalam mengadakan kegiatan penelitian yaitu: sistematis, berencana, dan mengikuti konsep ilmiah.

- 1) Sistematis, artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 2) Berencana, artinya dilaksanakan dengan adanya unsur dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.
- 3) Mengikuti konsep ilmiah, artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Apabila diterapkan dalam kegiatan penelitian maka urut-urutannya adalah sebagai berikut:

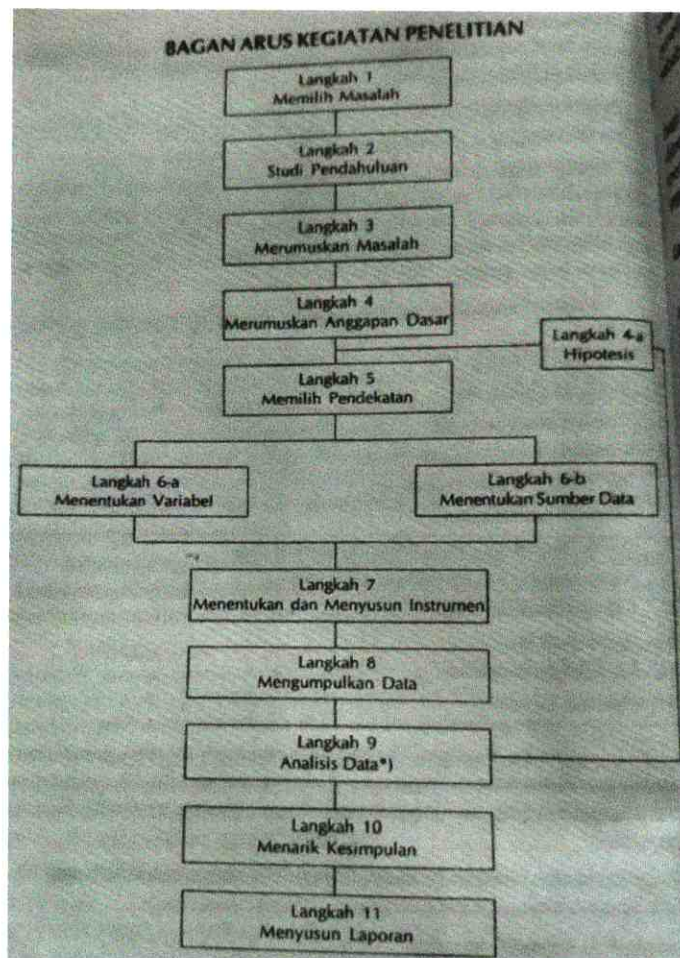
- 1) Penelitian dihadapkan pada suatu kebutuhan atau tantangan. Ingat, John Dewey dalam *reflective thinking* menyebutkan *the felt need*.
- 2) Merumuskan masalah, sehingga masalah tersebut menjadi jelas batasan, kedudukan, dan alternatif cara untuk pemecahan masalah.
- 3) Menetapkan hipotesis sebagai titik tolak mengadakan tindakan menentukan alternatif pemecahan yang dipilih.
- 4) Mengumpulkan data untuk menguji hipotesis (collection of data as evidence).
- 5) Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data dan dikembalikan kepada hipotesis yang sudah dirumuskan.
- 6) Menentukan kemungkinan untuk mengadakan generalisasi dari kesimpulan tersebut serta implikasinya di masa yang akan datang. Menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA., ini disebut refleksi dan bertujuan untuk menilai pemecahan-pemecahan baru dari segi kebutuhan-kebutuhan masa mendatang.

b. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian selengkapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih masalah.
- 2) Studi Pendahuluan.
- 3) Merumuskan masalah.
- 4) Merumuskan anggapan dasar
- 5) Merumuskan hipotesis.
- 6) Memilih pendekatan.
- 7) (a) Menentukan variabel dan (b) sumber data.
- 8) Menentukan dan menyusun instrumen.
- 9) Mengumpulkan data.
- 10) Analisis data.
- 11) Menarik kesimpulan.
- 12) Menulis laporan,

Langkah ke-1 sampai dengan ke-6 mengisi kegiatan pembuatan rancangan penelitian. Langkah ke-7 sampai dengan ke-10 merupakan pelaksanaan penelitian, dan langkah terakhir samadengan pembuatan laporan Penelitian.



Langkah 1 : Memilih Masalah Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap orang mesti memiliki masalah. Hanya bedanya, ada masalah yang dapat seketika diatasi, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian. Akan tetapi ada masalah penelitian yang tidak dapat dipecahkan melalui penelitian karena berbagai sebab, antara lain karena tidak tersedia datanya. Memilih masalah bukanlah pekerjaan yang terlalu mudah terutama bagi orang-orang yang belum banyak pengalaman meneliti. Untuk ini diperlukan kepekaan dari calon peneliti. Apabila sudah berpengalaman meneliti, masalah-masalah ini akan timbul dalam bentuk keinginan untuk segera dilaksanakan pemenuhannya.

Langkah 2 : Studi Pendahuluan. Walaupun sudah diperoleh suatu masalah untuk diteliti, sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya, peneliti mengadakan suatu studi, pendahuluan, yaitu menjajagi kemungkinan diteruskannya pekerjaan meneliti. Prof. Dr. Winamo Surachmad menyebutnya sebagai studi eksploratori. Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya.

Langkah 3 : Merumuskan Masalah. Apabilatelah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan/ studi eksploratoris, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus

merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, ke mana harus pergi dan dengan apa.

Langkah 4 : Merumuskan Anggapan Dasar. Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya. Misalkan kita akan mengadakan tentang prestasi belajar siswa, kita mempunyai anggapan dasar bahwa prestasi belajar siswa adalah berbeda-beda, tidak seragam. Jika prestasi belajar ini seragam, maka bukanlah merupakan variabel yang Perlu diteliti.

Langkah 4a : Hipotesis. Jika anggapan dasar pikiran yang memungkinkan, kita mengadakan penelitian tentang permasalahan kita, maka hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan, dites, atau diuji kebenarannya. Hipotesis, merupakan sesuatu dimana penelitian kita arahkan pandangan ke sana, sehingga ada yang menuntut kegiatan kita.

Langkah 5: Langkah Memilih Pendekatan. Yang dimaksud dengan "pendekatan" di sini adalah metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya: eksperimen atau non-eksperimen, Tetapi di samping itu juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif atau historis. Masih ada lagi pandangan dari subjek penelitiannya, misalnya populasi atau kasus.

Langkah 6: Menentukan Variabel dan Sumber Data. Langkah ke-6 ini menjawab pertanyaan: a. Apa yang akan diteliti? b. Dari mana data diperoleh? Kedua hal ini harus diidentifikasi secara jelas agar dengan tepat dapat ditentukan alat apa yang akan kita gunakan untuk mengumpulkan datanya. Begitu peneliti menyebutkan satu macam apa yang akan diteliti, seyogianya langsung menentukan dari mana data untuk variabel tersebut akan diperoleh.

Langkah 7: Menentukan dan Menyusun instrument. Setelah peneliti mengetahui dengan pasti ada yang akan diteliti dan dari mana data bisa diperoleh, maka langkah yang segera diambil adalah menentukan dengan apa data akan dikumpulkan.

Langkah 8 : Mengumpulkan Data. Apabila peneliti sudah menentukan data apa yang akan dikumpulkan, dari mana data tersebut dapat diperoleh dan dengan cara apa, maka dirinya sendiri maupun orang lain yang akan membantu, sudah mengetahui dengan pasti apa yang berikutnya dilakukan. Mengumpulkan data adalah pekerjaan yang sukar, karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannya pun salah pula, dan hasil penelitiannya menjadi palsu.

Langkah 9: Analisis Data. Tugas menganalisis data tidak seberat mengumpulkan data, baik tenaga maupun pertanggungjawaban. Akan tetapi menganalisis data membutuhkan ketekunan dan pengertian terhadap jenis data. Jenis data akan menuntut teknik analisis data. Sebagai misal, hubungan antara data nominal dengan nominal tidak dapat dianalisis dengan teknik korelasi product-moment, tetapi sangat sesuai jika dianalisis dengan teknik chi-kuadrat. Demikian pula dengan jenis data yang lain.

Langkah 10 Menarik Kesimpulan. Langkah ke-10 ini sebenarnya sudah merupakan langkah terakhir dari kegiatan penelitian. Pekerjaan meneliti telah selesai, dan peneliti tinggal mengambil konklusi dari hasil pengolahan data, dicocokkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Sesuaikan data yang terkumpul dengan hipotesis atau

dugaan peneliti sebelumnya? Di sinilah peneliti bisa merasa lega karena hipotesisnya terbukti, atau kecewa karena tidak terbukti.

2. Masalah penelitian

a. Menemukan Masalah Penelitian

Sebelum membicarakan lebih lanjut mengenai bagaimana menemukan masalah penelitian, terlebih dahulu dibicarakan mengenai apa yang dimaksud dengan masalah penelitian. Untuk mendefinisikan masalah penelitian adalah sesederhana mengatakan bahwa masalah penelitian merupakan pertanyaan yang mengungkapkan hubungan variabel-variabel dalam penelitian. Pertanyaan ini muncul karena adanya kesenjangan antara apa yang diketahui tentang hubungan antar variabel tadi dengan apa yang seharusnya diketahui.

Masalah penelitian seperti contoh pada bab "Apakah ada perbedaan skor tes kemampuan matematika siswa kelas I SD yang diajar dengan strategi X dan yang diajar dengan strategi Y?", mengungkapkan hubungan antara dua variabel, utama yaitu kemampuan matematika siswa SD Kelas I dengan strategi mengajar yang diterapkan pada mereka (strategi X dan strategi Y). Masalah penelitian ini timbul setelah diketahui kemampuan matematika siswa SD yang saat itu diajar matematika dengan strategi X dan perkiraan yang akan terjadi bila siswa SD tadi diajar matematika dengan strategi Y. Peneliti memperkirakan bahwa belajar matematika dengan strategi Y akan jauh lebih baik daripada strategi X yang saat itu diterapkan di sekolah-sekolah. Kesenjangan hasil belajar matematika antara kedua strategi tersebut merupakan masalah yang ditemukan dalam pengamatan sehari-hari yang kemudian diangkat menjadi suatu masalah yang perlu diungkap melalui suatu penelitian.

Contoh di atas sebenarnya tidak semudah itu prosesnya. Pada umumnya orang menemui kesulitan tentang apa yang hendak diteliti apalagi bila mereka secara mendadak diminta untuk mengusulkan suatu penelitian. Namun hal ini dapat diatasi dengan adanya beberapa sumber untuk menemukan masalah yang layak diteliti antara lain:

- Bahan bacaan atau literatur berupa jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, koran dan lain sebagainya.
- Pengalaman sehari-hari.
- Hasil pengamatan di lapangan.
- Hasil proses berpikir (intuisi, wahyu).

b. Bahan bacaan

Literatur merupakan sumber yang baik untuk menemukan masalah penelitian. Seringkali orang menemukan suatu masalah penelitian setelah mempelajari suatu literatur, bahkan dan koran seseorang dapat menemukan ide untuk meneliti. Bahan bacaan tadi setelah dicermati, dicerna dan direfleksikan membuat seseorang menemukan ide untuk mengungkap misteri yang disajikan pada bahan bacaan

tadi. Pernah seorang peneliti memperoleh ide penelitian yang cemerlang setelah membaca sebuah majalah yang mengungkap kesulitan memperoleh air bersih di suatu daerah terpencil. Daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki sumber daya air yang sangat terbatas. Masyarakat memperoleh air dari sumur gali dangkal yang hanya mengandung air pada musim hujan, selebihnya mereka memperoleh air dari sungai yang cukup jauh letaknya dari pemukiman mereka. Air yang diperoleh dari sungai warnanya merah kecoklatan karena kandungan Lumpur yang tinggi. Peneliti tadi merasa terpenggil untuk membantu masyarakat setempat untuk mengatasi masalah air bersih. Contoh ini memberikan gambaran bagaimana bahan bacaan dapat membawa seseorang untuk menemukan ide suatu penelitian.

Tesis yang dibuat orang lain dapat pula menjadi sumber ide meneliti seperti contoh berikut. Dari tesis yang disampaikan oleh seorang peserta program S2 di suatu perguruan tinggi tentang kandungan dan manfaat "Buah Merah" (sejenis buah pandan yang sering dimakan oleh penduduk di Pegunungan Tengah Provinsi Papua), seorang peneliti ingin mengungkap lebih lanjut manfaat minyak "Bush Merah" tersebut untuk menyembuhkan Tinea imbricata (sejenis penyakit jamur di kulit yang sering ditemukan di Papua). Masih banyak hal lain lagi yang dapat dijadikan contoh timbulnya ide meneliti dari membaca literatur.

c. Pengalaman sehari-hari

Sering sekali orang menemukan ide meneliti berdasarkan pengalamannya sehari-hari. Pengalaman sederhana pun kadang-kadang dapat menggugah seseorang untuk meneliti.

Seorang pasien yang sedang berobat di suatu rumah sakit pernah memperoleh pelayanan yang sangat mengecewakannya. Sakit perut yang tidak tertahankan dan diderita sejak malam hari memaksakannya berobat ke rumah sakit. Dia mulai antri di loket rumah sakit sejak subuh untuk memperoleh pelayanan sesegera mungkin, namun dia diperiksa dokter pada pukul 11.00 dan memperoleh obat pada pukul 12.00. Pengalaman ini membuatnya merasa sangat tidak puas dengan pelayanan rumah sakit. Rupanya, banyak pasien lain yang merasakan hal yang sama seperti yang dirasakannya. Pengalaman tersebut membuat dia berpikir untuk mengungkap kepuasan pasien yang dilayani di rumah sakit tersebut.

Timbullah gagasan melakukan penelitian mengenai kepuasan pasien di rumah sakit tersebut. Diskusi dengan para pakar dan pejabat pemerintah atau penentu kebijakan sering dapat mengilhami seseorang untuk meneliti. Diskusi tersebut bisa mengenai keadaan sehari-hari sampai pada masalah sosial ekonomi, politik, keamanan dan sebagainya. Seperti misalnya, masalah rendahnya mutu pendidikan di suatu distrik, masalah penolakan masyarakat untuk mempergunakan jamban keluarga yang dibangun pemerintah, masalah sampah, pencemaran lingkungan oleh limbah pabrik dan lain sebagainya.

d. Pengamatan di lapangan.

Di samping bahan bacaan dan pengalaman sehari-hari, pengamatan di lapangan dapat pula mengantarkan seseorang untuk melakukan penelitian ilmiah. Di daerah endemis malaria seperti di Papua, dan sulitnya mendapat obat malaria di daerah terpencil, memaksa masyarakat setempat untuk menggunakan daun pepaya sebagai pengganti obat malaria. Kejadian ini dengan mullah ditemukan dalam pengamatan sehari-hari di Papua. Bagi mereka yang tidak memperhatikan dengan seksama, peristiwa tersebut dianggap biasa dan tentu saja tidak akan menimbulkan ide apa-apa. Namun bagi mereka yang jeli, keadaan tersebut membuat mereka merasa terpancang untuk meneliti apakah benar daun pepaya berkhasiat menyembuhkan malaria dan selanjutnya berusaha mengungkap secara ilmiah suatu penelitian.

Prestasi olah raga di Indonesia terpuruk pada SEA Games 2005. Peristiwa ini pun dapat menimbulkan ide penelitian misalnya tentang hubungan antara prestasi olah raga dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Di suatu distrik ditemukan bahwa kebanyakan keluarga hanya memiliki satu sampai dua orang anak saja walaupun mereka tidak mengikuti program keluarga berencana. Hasil pengamatan ini menimbulkan masalah penelitian yaitu: "Mengapa angka kelahiran di distrik X sangat rendah padahal saat itu belum ada program keluarga berencana?" Sebagai hasil pengamatannya di lapangan saat pemerintah Orde Baru menaikkan harga BBM, seorang peneliti muda tersentuh hatinya untuk membantu masyarakat menghemat BBM. Ia berusaha memakai pengetahuannya untuk menciptakan suatu alat yang menghasilkan medan magnet dan mampu menghemat pemakaian BBM kendaraan bermotor. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas merupakan contoh bagaimana pengamatan di lapangan dapat menjadi inspirasi untuk meneliti.

e. Hasil proses berpikir

Tidak selamanya penemuan masalah penelitian melalui proses seperti dicontohkan di atas. Kadang-kadang ada peneliti yang memiliki gagasan untuk meneliti dari proses berpikir secara intuitif dan mungkin juga dari wahyu. Intuisi didefinisikan sebagai proses berpikir spontan tanpa penalaran. Dalam hal ini secara tiba-tiba saja seseorang menemukan suatu masalah penelitian tanpa melalui proses berpikir yang berliku-liku seperti contoh-contoh di atas. Sedangkan wahyu diberi batasan sebagai pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia.

Bagaimana timbulnya tidak ada orang yang tahu, namun secara mendadak saja seseorang memperoleh pengetahuan sebagai hadiah dari Tuhan. Apapun juga caranya yang pasti bahwa hasil perenungan atau bahkan lamunan dapat membawa seseorang pada suatu ide yang cemerlang untuk meneliti.

Archimedes menemukan rumus Berat Jenis dan Newton menemukan rumus gravitasi bukan dari literatur melainkan dari hasil proses berpikir. Hasil perenungan atau lamunan membawa mereka tersohor sampai saat ini.

Kalau sudah ditemukan suatu masalah yang hendak diteliti yang perlu diingat ialah peneliti harus membatasi permasalahan tadi sampai batas yang dapat dilaksanakan. Misalnya, seorang peneliti menemukan masalah tentang kekurangan gizi

di Papua, maka untuk meneliti seluruh Papua tentu saja dimungkinkan, namun dana, waktu dan tenaga yang dibutuhkan akan sangat besar. Oleh karena itu, sebaiknya dibatasi saja di salah satu kabupaten tertentu.

Bilamana kemungkinan suatu masalah dapat dipecah menjadi beberapa sub masalah untuk menghindari penelitian yang terlalu luas. Akan lebih baik memilih salah satu sub masalah untuk diteliti daripada masalah tadi secara keseluruhan. Sebagai contoh masalah pencemaran lingkungan oleh pabrik aki yang membuang limbah di sekitar pemukiman. Dari masalah ini dapat dibuat sub masalahnya misalnya: a) limbah apa saja yang mencemari lingkungan? b) seberapa luas pencemaran yang terjadi? c) bagaimana dampak limbah timbal terhadap kecerdasan anak di pemukiman tersebut?.

f. Masalah yang Layak Diteliti

Tidak semua masalah yang ditemukan dengan langkah-langkah di atas merupakan masalah yang layak diteliti. Misalnya, seorang peneliti mengajukan masalah penelitian tentang hubungan antara kebiasaan minum air hujan dengan kerusakan gigi. Nampaknya masalah ini bagus untuk diteliti karena si peneliti berupaya untuk mengungkap hubungan antara air hujan dengan kerusakan gigi. Namun kalau dicermati, masalah ini bukanlah masalah yang layak diteliti karena tidak memiliki signifikansi yang tinggi baik teoritis maupun praktis. Tanpa melakukan suatu penelitianpun orang sudah tahu bahwa air hujan yang tidak mengandung unsur Fluor dapat menyebabkan kerusakan gigi.

Ada beberapa syarat agar suatu masalah dianggap layak diteliti. Syarat pertama adalah bahwa masalah tadi memiliki signifikansi yang tinggi baik secara teoritis maupun praktis. Syarat ini bermakna bahwa suatu masalah penelitian layak diteliti bilamana hasil penelitian yang akan dihasilkan mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan secara teoritis maupun praktis. Contoh yang disampaikan di atas sama sekali tidak memberikan sumbangan apa-apa baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi pembangunan karena orang sudah tahu sejak lama bahwa air hujan yang tidak mengandung Fluor akan menyebabkan penurunan ketahanan gigi dan berakhir dengan kerusakan gigi.

Adalah tidak bijaksana melakukan suatu penelitian yang tidak memiliki relevansi seperti misalnya, a) peneliti tidak menguasai konsep tentang apa yang akan diteliti, b) penelitian yang dilakukan tidak sesuai dengan strategi organisasi yang meminta dilaksanakannya penelitian, c) keputusan sudah terlebih dahulu diambil sebelum penelitian dilakukan, padahal seharusnya hasil penelitianlah yang dipergunakan untuk pengambilan keputusan, d) organisasi mau mempergunakan penelitian sebagai kambing hitam atas kegagalannya. (Sering terjadi suatu organisasi mengatakan bahwa penelitian memberikan saran yang telah diteliti.

g. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah penelitian merupakan hal yang sangat penting karena dipergunakan untuk mempertajam pokok permasalahan. Perumusan masalah merupakan

dasar pembuatan desain penelitian serta menjelaskan judul penelitian. Dari perumusan masalah ini dapat diketahui relevansi masalah yang diteliti.

Perumusan masalah penelitian harus diungkap data bentuk pertanyaan yang berisi:

- Variabel-variabel utama penelitian.
- Jenis hubungan antar variabel.
- Subyek penelitian.

Seorang peneliti yang ingin mengetahui apakah bayi-bayi yang dilahirkan oleh ibu yang semasa hamil diberi zat besi mempunyai kekebalan seluler lebih tinggi daripada mereka yang dilahirkan oleh ibu yang tidak diberi zat besi semasa hamil. Untuk penelitian ini disusunlah perumusan masalah yang harus a) berbentuk kalimat tanya, b) mengandung variabel-variabel penelitian, c) mengandung hubungan antar variabel penelitian dan d) tercantum subyek penelitiannya.

Berdasarkan syarat tersebut disusun perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

"Adakah perbedaan tingkat kekebalan seluler bayi yang dilahirkan oleh ibu yang mendapat tablet besi dan yang diberi plasebo selama hamil?"

Pada contoh ini, perumusan masalah mengandung variabel-variabel yang diteliti yaitu berturut-turut "*Pemberian tablet besi*" dan "*Kekebalan seluler bayi*". Pada kalimat tadi tercantum juga hubungan antara variabel yang dinyatakan sebagai kata "Perbedaan". Akhirnya tercantum pula subyek penelitiannya yaitu "*Bayi baru lahir*" dan "*Ibu yang mendapat tablet besi*".

h. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian karena informasi yang relevan dengan masalah penelitian dapat ditemukan melalui langkah ini. Dengan kata lain, kajian teoritik dan temuan empirik dapat ditelaah melalui kajian kepustakaan. Selanjutnya hasil telaah ini sedapat mungkin dipaparkan dalam bentuk bagan yang menggambarkan kaftan antar variabel yang diteliti.

Tinjauan kepustakaan dapat digunakan untuk:

1. Memperdalam pengetahuan khususnya tentang hubungan antar variabel penelitian.
2. Mengkaji teori dasar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
3. Mengkaji temuan penelitian sejenis atau yang pernah dilakukan sebelumnya.
4. Menemukan metode atau cara pendekatan pemecahan masalah.
5. Mendapatkan cara mengevaluasi ataupun menganalisis data.
6. Mencari informasi aspek penelitian yang belum tergarap.
7. Memperkaya ide-ide baru

Kajian kepustakaan dapat dilakukan melalui dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan Sumber Primer adalah semua karangan asli yang ditulis oleh orang yang secara langsung mengalami, melihat atau mengerjakannya. Sumber primer dapat ditemukan sebagai Laporan Penelitian, Tesis,

Disertasi, jurnal dan Buletin. Sedangkan yang dimaksud dengan Sumber sekunder adalah tulisan mengenai penelitian orang lain yang disajikan dalam bentuk komentar atau tinjauan oleh orang yang secara tidak langsung mengamati atau ikut serta terlibat. Contoh dari Sumber sekunder adalah Buku Teks, Ensiklopedi, Kamus, Manual (Buku Pegangan), Abstrak dan Indeks. Agar diperoleh informasi terkini sebaiknya dalam menelusuri Sumber primer dan Sumber sekunder digunakan kepustakaan yang mutakhir dan relevan.

Kiat sederhana untuk melakukan kajian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Kumpulkan kepustakaan yang diperkirakan ada hubungan atau relevan dengan masalah penelitian.
2. Periksa sumber pendahuluan atau abstrak dari karangan tadi.
3. Mulailah membaca dengan cermat dan kritis untuk penalaran.
4. Membuat catatan yang diperlukan.
5. Sediakan kartu pos atau kertas tebal sebesar kartu pos untuk mencatat hal-hal penting yang dibaca dari kepustakaan terpilih.
6. Tuliskan pada kertas tadi judul karangan, nama pengarang, volume, nomor halaman dan kata kunci karangan tersebut. Kegiatan ini akan mempermudah upaya penulisan Daftar Kepustakaan Laporan Penelitian.
7. Catatlah hal-hal yang relevan.
8. Melalui penalaran deduktif dan induktif biasanya akan ditentukan jawaban sementara atau hipotesa dan masalah penelitian.

3. Penerapan Belajar Interaktif dalam Penelitian

Pembelajaran Interaktif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Pembelajaran terdapat Komponen-komponen pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya suatu pembelajaran akan melibatkan berbagai komponen, diantaranya: tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, media serta evaluasi.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faire & Cosgrove dalam Harlen, 1992). Meskipun siswa mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu mata pelajaran yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen, 1992:48-50).

Tahapan dalam model pembelajaran interaktif menurut Faire dan Cosgrove dalam Harlen (1996:28) terdiri dari persiapan pengetahuan awal, kegiatan eksplorasi, pertanyaan siswa, penyelidikan, pengetahuan akhir dan refleksi.

Kelebihan model pembelajara interaktif menurut Nurhasanah, (2004:17) diantaranya:

- a. Siswa lebih banyak kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya pada objek yang akan dipelajari
- b. Melatih siswa untuk mengungkapkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa maupun guru
- c. Memberikan sarana bermain bagi siswa melalui kegiatan eksplorasi dan investigasi
- d. Guru sebagai fasilitator
- e. Guru Sebagai motivator
- f. Guru Sebagai perancang aktivitas belajar, Hasil belajar akan lebih bermakna

Perspektif Berbasis Interaktif

Pembelajaran interaktif terfokus pada upaya untuk mennciptkan situasi-situasi yang komunikatif dan memungkinkan siswa untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang otentik yang mengandung informasi yang menarik bagi pengirim maupun penerima pesan.

a. Pola-pola interaksi kelas

Dalam kenyataannya interaksi antara guru dan siswa digambarkan sebagai bentuk komunikasi yang sangat terbatas, misalnya belajar untuk memberikan jawaban yang diharapkan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru bukan sebagai permintaan untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai kesempatan untuk mengetahui penguasaan terhadap materi tersebut. Dalam banyak situasi kelas, siswa berperan pasif, tidak pernah memulai diskusi dan biasanya berbicara hanya bila disuruh atau ditunjuk oleh guru. Sifat percakapan antara guru dan siswa diperngaruhi oleh faktor-faktor seperti isi pelajaran dan aktivitas kelas (Green, 1983). Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti pengelompokan siswa : guru dengan seluruh kelas, guru dengan kelompok kecil, siswa dalam kelompok-kelompok kecil, siswa berpasang-pasangan, siswa bekerja sendiri-sendiri. Persitiwa-peristiwa ini didasarkan pada serangkaian aktivitas rutin kelas yang mungkin terjasi dalam suatu mata pelajaran tertentu.

b. Kelas Interaktif

Menurut Rivers (1987:10-15) diantaranya : Mendorong siswa mendengarkan materi-materi yang otentik (misalnya, pembicaraan guru, audio dan videotape, dan penutur asli dimana memungkinkan). Menggunakan koran, majalah, kartun, buku, surat, petunjuk-petunjuk bagi produk, menu, dan peta sebagai bahan bacaan. Menekankan bahwa sejak dari awal para siswa mendengarkan dan berbicara sambil berekasi terhadap gambar-gambar dan objek-objek dalam situasi permainan peran dan diskusi (berpasangan, kelompok-kelompok kecil, dan seluruh kelas).

Melibatkan para siswa dalam tugas-tugas bersama yang menuntut berbagai fungsi-fungsi bahasa yang berbeda (misalnya, menyarankan, meminta, mengarahkan , meminta, mengarahkan, meyakinkan, memuji, menjelaskan , dan menginformasikan). Menyajikan secara terus-menerus kepada para siswa film-film dan

videotape para penutur asli yang berinteraksi dalam situasi-situasi yang berbeda, dengan demikian meningkatkan kesadaran terhadap perilaku-perilaku nonverbal, strategi-strategi percakapan.

Menggunakan aktivitas membaca yang dibuat interaktif dengan meminta pembaca untuk menjawab secara kreatif (misalnya, mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan alternatif).

Menggunakan aktivitas menulis yang mencakup perubahan komunikasi pribadi antara para siswa (berpasangan dan/atau dimana kelompok) atau antara siswa dan guru (jurnal dialog mengatakan kembali ungkapan-ungkapan atau struktur-struktur yang janggal).

Menjaga interaksi tetap sebagai masalah pokok berarti bahwa guru perlu merencanakan aktivitas-aktivitas sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai macam situasi interaktif. Ini dapat mencakup investigasi dan diskusi kelompok untuk meningkatkan interaksi.

c. Aktivitas interaksi dapat sukses, Cohen (1986) menegaskan bahwa agar aktivitas-aktivitas interaksi dapat sukses, maka harus :

- 1) Memiliki lebih dari satu jawaban atau lebih dari satu cara untuk memecahkan persoalan.
- 2) Secara interistik menarik dan bermanfaat bagi sebagian besar siswa.
- 3) Memberikan kesempatan kepada para siswa yang berbeda untuk memberikan kontribusi yang berbeda.
- 4) Melibatkan berbagai sumber multimedia.
- 5) Melibatkan penglihatan, suara, dan sentuhan.
- 6) Menuntut berbagai macam keterampilan dan perilaku.
- 7) Menuntut siswa untuk membaca dan menulis.
- 8) Menunjukkan tantangan. Bagian ini menyajikan berbagai macam interpretasi berkaitan dengan konsep pengajaran berbasis interaksi. Berdasarkan atas pembahasan ini, sejumlah prinsip kelas dapat ditetapkan.

d. Karakteristik prespektif berbasis interaksi :

- 1) Menekankan peran karakteristik siswa.
- 2) Menekankan kerja kolaboratif dan kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi intruksional ataupun komunikasi alamiah.
- 3) Menggunakan aktivitas-aktivitas yang menarik, bermanfaat dan menantang bagi siswa.
- 4) Memberikan kesempatan kepada para siswa yang berbeda untuk memberikan kontribusi mereka.
- 5) Terfokus pada modalitas-modalitas belajar yang berbeda penglihatan, suara, sentuhan, dan sumber-sumber multimedia.
- 6) Menempatkan siswa dalam situasi-situasi pemecahan persoalan khusus yang memiliki berbagai macam solusi. Kelas berbasis interaksi terfokus pada kebutuhan dan karakteristik para siswa. Tugas-tugas yang meningkatkan kolaborasi dan reaksi pribadi terhadap teks-teks lisan dan tulis membentuk landasan bagi perencanaan kurikulum. Beberapa aktivitas khusus seperti investigasi kelompok, situasi

permainan peran, tugas-tugas pemecahan persoalan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat.

Guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berkomunikasi dan berpendapat untuk berbagai aktivitas yang bermakna yang berkaitan dengan pembelajaran yang berlangsung yang memiliki tujuan tertentu dan merangsang situasi-situasi kehidupan yang nyata.

Dengan menggunakan aktifitas-aktifitas yang menonjol dapat menghasilkan keterampilan siswa untuk sukses berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas tersebut.

- 1) Guru menggunakan berbagai macam pengelompokan siswa.
- 2) Sebagian besar aktivitas pembelajaran terpusat pada siswa.
- 3) Guru menggunakan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Pengajaran harus sesuai dengan gaya belajar siswa.
- 5) Guru menciptakan iklim afektif dimana siswa merasa nyaman ketika menghadapi risiko.
- 6) Guru menggunakan berbagai macam materi cetak dan non cetak, termasuk materi-materi yang otentik.
- 7) Dukungan teknologi untuk mempermudah proses belajar dan mengajar.
- 8) Guru terlibat dalam pengembangan profesional secara berkelanjutan dalam bidang-bidang keterampilan, pengetahuan budaya, dan metodologi terkini.

Memutuskan perspektif mana yang ditekankan dalam situasi pengajaran tertentu bukan masalah yang mudah. Masing-masing perspektif menyoroti aspek penting proses belajar atau menajar dengan menggunakan materi-materi yang otentik dalam bentuk audio, visual, video, dan cetak memberikan siswa banyak pengalaman didalam kelas.

Pembelajaran lebih banyak berperan dalam menentukan hasil belajar mereka. Guru dapat lebih melibatkan siswanya jika guru menggunakan kurikulum terpusat pada siswa dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Diskusikan dengan siswa tema dan topik yang menjadi minat mereka.
- 2) Buatlah daftar topik dan susunlah atas dasar prioritas kemenarikannya.
- 3) Mulailah dengan tema atau topik yang paling menarik dan baru, kemudian kaitkan topik itu dengan situasi yang sesuai.

Sesudah proses tersebut diatas, guru melakukan langkah-langkah berikutnya dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran. Perhatian guru hendaknya dicurahkan kepada siswa, setelah itu siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan (kerja kelompok). Siswa dapat "belajar dengan bertindak" (learning by doing).

4. Langkah-langkah Penelitian

Agar suatu penelitian memenuhi karakteristik pertama, sistematika penelitian yang benar harus diikuti dan langkah-langkah pelaksanaannya harus pula dijalankan dengan seksama sehingga diperoleh keterkaitan antara satu langkah dengan langkah yang lain.

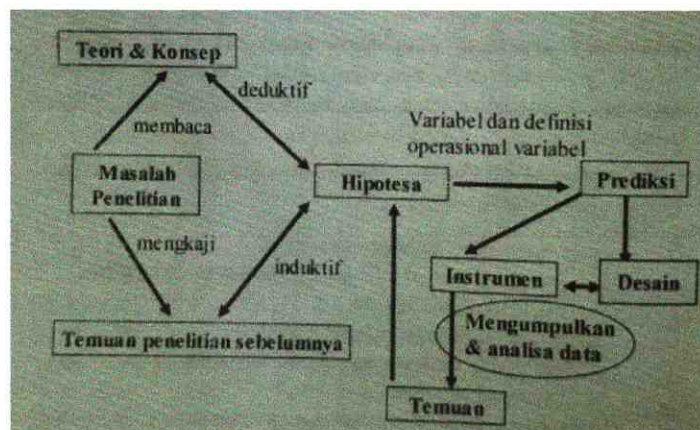
Adapun urutan atau langkah-langkah penelitian ilmiah adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah penelitian.
- b. Mengkaji teori dan temuan penelitian sebelumnya.
- c. Merumuskan hipotesa.
- d. Mengidentifikasi variabel penelitian.
- e. Menyusun definisi operasional variabel.
- f. Menetapkan desain penelitian.
- g. Menetapkan dan menyusun instrumen pengukur variabel.
- h. Mengumpulkan data.
- i. Menganalisa data.
- j. Menulis laporan penelitian.

Keterangan:

- a. Menetapkan masalah dan mengkaji teori

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian selalu adalah menemukan masalah yang akan diteliti. Masalah ini dapat merupakan masalah yang ditemukan dari pengalaman sehari-hari, dari hasil perenungan maupun dari berbagai literatur yang pernah dipelajari. Masalah tersebut kemudian dirumuskan untuk mempertajam pokok permasalahannya. Langkah ini akan mempermudah upaya menemukan teori atau konsep yang mendasarinya dari kepustakaan atau dari sumber-sumber lain. Di samping itu perumusan masalah yang telah disusun akan pula mempermudah untuk mengkaji hasil penelitian sebelumnya (kalau ada).



- b. Merumuskan hipotesa

Perumusan masalah yang disusun dalam langkah pertama sangat penting untuk menyusun hipotesa penelitian atau jawaban sementara penelitian. Memang tidak semua penelitian memiliki hipotesa (penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian

yang adakalanya tidak memerlukan hipotesa. Hal ini diuraikan lebih lanjut pada Bab Hipotesa Penelitian). Hipotesa penelitian disusun melalui prosedur deduktif atau induktif dari kajian teori dan temuan hasil penelitian sebelumnya.

Misalnya, ada perumusan masalah sebagai berikut: "Apakah ada perbedaan skor tes kemampuan matematika siswa kelas 1 SD yang diajar dengan strategi X dan yang diajar dengan strategi Y?" Untuk menyusun hipotesa dari perumusan masalah ini seorang peneliti harus mempelajari teori dan konsep tentang:

- Berbagai strategi mengajar matematika anak SD Kelas 1.
- Cara mengajar matematika dengan strategi X.
- Cara mengajar matematika dengan strategi Y.
- Cara memberi skor tes kemampuan matematika.

Di samping itu harus pula dikaji berbagai hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan dilaksanakan atau penelitian lain yang serupa dan pernah dilaksanakan.

c. Mengidentifikasi variabel

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi variabel penelitian. Variabel penelitian didefinisikan sebagai faktor yang apabila diukur memberikan nilai yang bervariasi. Dikenal lima jenis variabel yaitu variabel bebas, variabel tergantung, variabel moderator, variabel kontrol dan variabel antara atau variabel intervening.

Identifikasi variabel ini harus dilakukan dengan cermat dan lengkap agar semua variabel penelitian yang teridentifikasi dapat diukur secara cermat pula. Dengan identifikasi variabel segala faktor yang mengganggu jalannya penelitian dapat diketahui dan bilamana ditiadakan pengaruhnya.

d. Merumuskan definisi operasional variabel

Setiap variabel yang diidentifikasi harus dibuat definisi operasionalnya. Perlu diingat bahwa definisi buku atau definisi menurut kamus, melainkan definisi yang khusus dipergunakan untuk penelitian yang bersangkutan.

Kalau seorang peneliti ingin mengetahui seberapa besar manfaat jamu penurun berat badan yang dibuatnya dari campuran daun beluntas dan gula merah, maka salah satu variabel penelitiannya adalah jamu penurun berat badan, oleh karena itu jamu tersebut harus diberi definisi operasionalnya. Menurut kamus, jamu biasanya didefinisikan sebagai bahan dari tumbuhan yang dipergunakan untuk obat. Definisi ini bukanlah definisi operasional, melainkan definisi buku. Kalau peneliti tersebut ingin mendefinisikan jamunya, maka dapat saja jamu tersebut didefinisikan sebagai campuran 100 gram daun beluntas dan 10 gram gula merah yang dicampur dan direbus dalam 200 cc air sampai mendidih dan meninggalkan cairan sebanyak 100 cc. Cairan tersebut dibagi menjadi 3 bagian yang masing-masing bagian diminum pada pagi, siang dan malam hari sebelum makan selama 1 bulan.

Dengan memberikan definisi operasional untuk setiap variabel, maka penelitian tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam definisi operasional tadi. Dengan kata lain definisi operasional merupakan rambu-rambu dalam melaksanakan penelitian. Bilamana ada peneliti lain yang ingin mengulang penelitian tadi, mereka dapat mengacu pula pada definisi operasional variabel yang sama.

e. Menetapkan desain penelitian

Desain penelitian dipergunakan untuk menentukan bagaimana latar penelitian diatur agar diperoleh data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesa. Penelitian desain harus mengacu pada hipotesa yang akan diuji. Keputusan untuk memilih suatu desain penelitian harus disertai jaminan bahwa semua hipotesa yang diajukan dapat diuji.

f. Menetapkan instrumen pengukur variabel

Setelah variabel penelitian diidentifikasi seluruhnya, maka untuk mengukur variabel-variabel tadi harus dirancang alat ukur yang sesuai. Ada banyak alat ukur yang dapat dipergunakan dalam suatu penelitian, mulai dari alat ukur yang umum dipakai sampai alat ukur yang dibuat khusus untuk penelitian tadi. Beberapa alat ukur yang sering dipakai misalnya timbangan, alat pengukur panjang, termometer, alat-alat laboratorium, kuesioner ataupun alat-alat lain yang perlu dibuat secara khusus untuk mengukur suatu variabel tertentu.

g. Mengumpulkan data

Pengumpulan data merupakan upaya sistematis untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian (manusia, obyek, gejala dan sebagainya) dan setting terjadinya. Pengumpulan data yang tidak sistematis sering menimbulkan kekeliruan dan tidak dapat menjawab masalah penelitian dengan seksama.

h. Menganalisa data

Langkah terakhir dari pelaksanaan penelitian sebelum menulis laporan penelitian adalah menganalisa data yang telah dikumpulkan pada langkah sebelumnya. Analisa data merupakan langkah yang menuntut keahlian statistik. Oleh karena itu tidak jarang seorang peneliti meminta bantuan ahli statistik untuk menganalisa datanya.

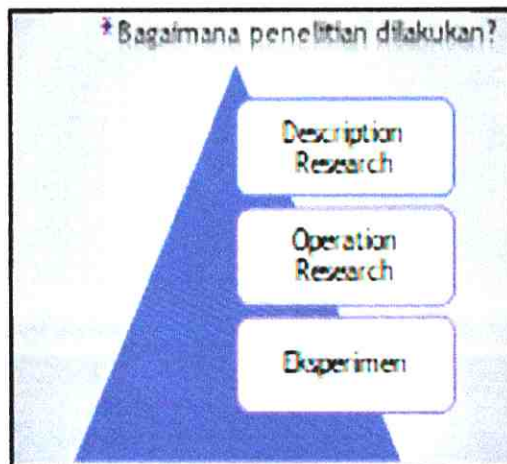
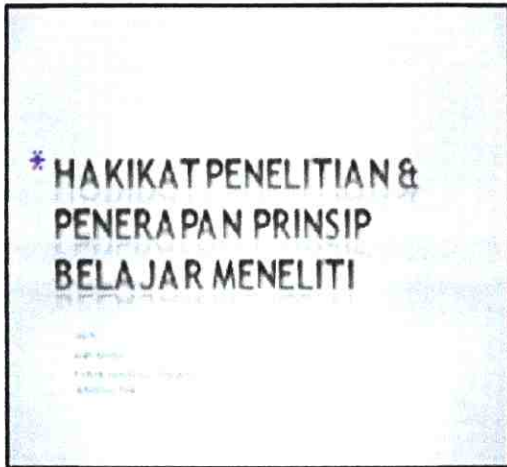
BAB III

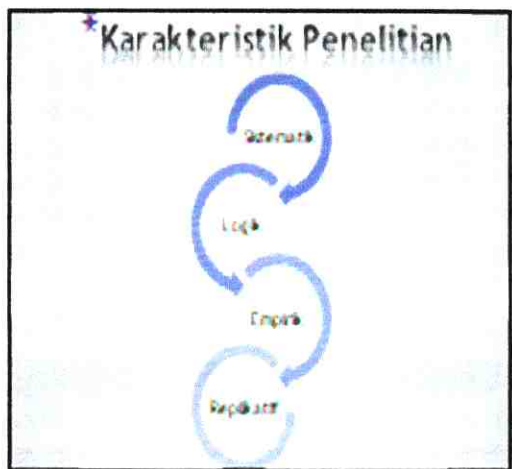
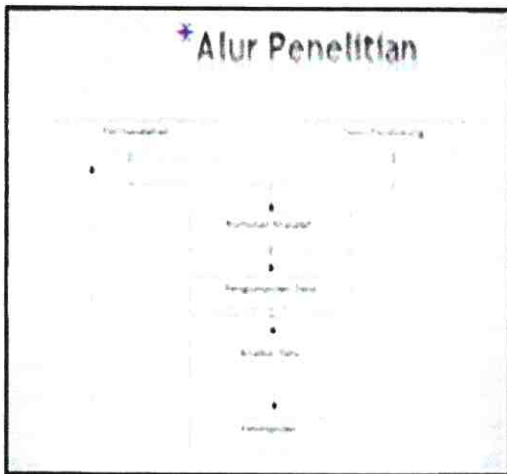
KESIMPULAN

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu jalan pemenuh kebutuhan. Kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia adalah kebutuhan yang selalu berkembang termasuk kebutuhan dalam keilmuan. Sehingga penelitian membantu menjawab setiap pernyataan yang muncul dengan kegiatan yang sistematis dan terarah. Dalam kegiatan penelitian dapat kita lakukan dengan cara menentukan hal apa yang perlu kita teliti, bagaimana penelitian itu dilakukan, dan hal apa yang harus diteliti. Dalam penelitian terdapat alur dan ragam yang terdiri dari: alur penelitian, penelitian ditinjau dari tujuan, ditinjau dari pendekatan, bidang ilmu, penelitian dari tempatnya, hingga ditinjau dari hadirnya variabel. Jika dilihat dari karakteristiknya penelitian dapat dilihat dari sistematis, logis, empiris, dan replikatif. Penelitian juga memerlukan langkah-langkah yang pasti yaitu: menetapkan masalah penelitian hingga pada kegiatan menulis laporan penelitian. Dalam meneliti tentunya kita juga harus menentukan masalah terlebih dahulu dengan menentukan masalah yang layak diteliti hingga perumusan masalah penelitian. Selanjutnya, pada kegiatan belajar meneliti kita dapat menggunakan belajar secara interaktif dengan poin yang paling utama adalah memperhatikan kondisi siswa hingga kondisi lingkungan sekitar.

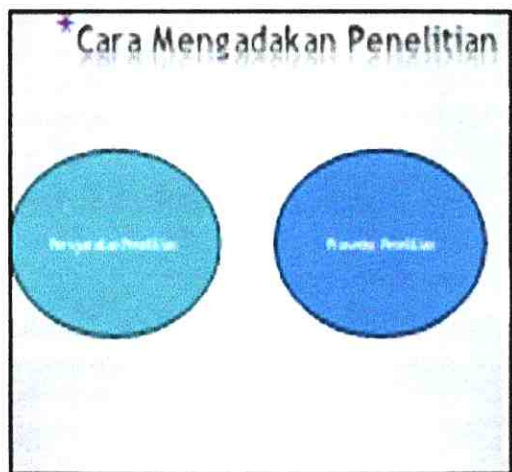
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghazali, S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayekti. 2008. *Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka.
- Sandjaja & Albertus Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanty dan Kusumastuti. 2012. *Jurnal Model Pembelajaran Interaktif Kelompok Pada Mata Pelajaran Seni Tari*. Universitas Negeri Semarang.
- Sudria, Redhana, dan Samiasihudria. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Interaktif Laju Reaksi Berbantuan Komputer Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Universitas Pendidikan Ganesha





* PRINSIP BELAJAR MENELITI



1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini seturut rumusan masalah tersebut di atas antara lain sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hakikat penelitian pendidikan.
2. Mendeskripsikan hakikat perumusan masalah, variabel, serta hipotesis penelitian.
3. Mendeskripsikan hakikat sampling dan uji instrumen.
4. Mendeskripsikan hakikat etika dalam penelitian pendidikan.

g. Kesimpulan kondisional

Kesimpulan hasil penelitian tidak selalu bersifat absolut. Penelitian perilaku misalnya, tidak mampu menghasilkan kepastian sekalipun kepastian relatif. Semua yang dihasilkan adalah pengetahuan probabilistik. Penelitian boleh jadi hanya mereduksi ketidaktentuan sehingga kesimpulan yang diambil bersifat kondisional. Umumnya, para peneliti seringkali menekankan/menuliskan bahwa hasil penelitiannya “cenderung menunjukkan atau memberikan kecenderungan”.

2.1.2 Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian adalah proses yang berlandaskan pada langkah-langkah terstruktur. Proses tersebut merupakan salah satu kegiatan interaktif antara peneliti dengan logika, masalah, desain, dan interpretasi dalam dirinya secara pribadi. Secara umum, Sukmadinata (2010: 10-11) menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan suatu penelitian di antaranya sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi kegiatan
- b. Merumuskan dan membatasi masalah
- c. Melakukan studi kepustakaan
- d. Merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian
- e. Menentukan desain dan metode penelitian
- f. Menyusun instrumen dan mengumpulkan data
- g. Menganalisis data dan menyajikan hasil
- h. Menginterpretasi temuan, membuat kesimpulan dan rekomendasi

2.1.3 Jenis-Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian memiliki dua fungsi yakni fungsi mengembangkan ilmu pengetahuan dan fungsi memperbaiki praktek. Penelitian memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan atau “*a scientific body of knowledge*”. Hasilnya berupa temuan batang pengetahuan baru yang dipergunakan secara aktif bagi kemaslahatan umat manusia. Maka dalam pada itu, penelitian dikategorikan ke dalam tiga ranah; (1) penelitian dasar (*basic researche*); (2) penelitian terapan (*applied researche*); dan (3) penelitian evaluatif (*evaluative researche*).

a. Penelitian dasar (*basic researche*)

Penelitian yang lazim disebut penelitian murni (*pure researche*) serta penelitian pokok (*fundamental researche*) ini adalah penelitian yang diarahkan pada pengujian teori dengan atau hanya sedikit atau bahkan tanpa menghubungkan hasilnya untuk kepentingan praktik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dengan prinsip dasar dan hukum ilmiah, meningkatkan pencarian, serta pemahaman akan metodologi ilmiah (Sukmadinata, 2010: 14).

b. Penelitian terapan (*applied researche*)

Penelitian ini berkenaan dengan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan dan pengembangan pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dalam kehidupan nyata. Berfungsi untuk menghasilkan pengetahuan untuk mencari solusi tentang masalah-masalah umum, mencari solusi tentang masalah dalam bidang tertentu. Tujuan utama penelitian ini adalah menguji teori-teori ilmiah yang dihubungkan dengan fakta empiris dan analitis pada bidang tertentu (Sukmadinata, 2010: 15).

c. Penelitian evaluatif (*evaluative researche*)

Penelitian ini difokuskan pada suatu kegiatan dalam satu unit (*site*) tertentu yang dapat berupa program, proses, ataupun hasil kerja. Sedangkan unitnya dapat berupa instansi pendidikan, instansi pekerjaan, organisasi, ataupun lembaga. Penelitian ini ditujukan untuk menilai manfaat dan kegunaan, sumbangan dan kelayakan dari suatu proses pada unit tertentu¹ (Sukmadinata, 2010: 16).

Berdasarkan uraian di atas, berikut dibandingkan divergensi antara *basic researche*, *applied researche*, dan *evaluative researche* menurut pandangan McMillan dan Schumacher (2001 dalam Sukmadinata, 2010: 17-18) di antaranya sebagai berikut.

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Dasar, Terapan, dan Evaluatif

Jenis Penelitian	Penelitian Dasar (<i>Basic Researche</i>)	Penelitian Terapan (<i>Applied Researche</i>)	Penelitian Evaluasi (<i>Evaluative Researche</i>)
-------------------------	--	--	--

¹ Penelitian evaluatif berbeda dengan penelitian evaluasi formal. Pada evaluasi formal, para peneliti melaksanakan penelitian sesuai bidang dan tidak membutuhkan latihan khusus. Sedangkan pada penelitian evaluasi, peneliti membutuhkan latihan khusus dalam beberapa disiplin ilmu, metodologi dan keterampilan yang berhubungan daripadanya serta komunikasi secara interpersonal.

Kategori			
Bidang Penelitian	Penelitian bidang fisik, perilaku, dan sosial.	Bidang aplikasi, kedokteran, rekayasa, pendidikan.	Pelaksanaan berbagai kegiatan, program pada berbagai tempat dan lembaga.
Tujuan	Menguji teori, dalil, prinsip dasar. Menentukan hubungan empiris antara fenomena dan mengadakan generalisasi analitis.	Menguji kegunaan teori dalam bidang tertentu. Menentukan hubungan empiris dan generalisasi analitis dalam bidang tertentu.	Mengukur manfaat, sumbangan dan kelayakan program atau kegiatan tertentu.
Tingkat Generalisasi	Abstrak, umum	Umum tetapi dalam bidang tertentu.	Konkret, spesifik, dalam aspek tertentu. Diterapkan dalam praktik aspek tertentu.
Penggunaan Hasil	Mengembangkan pengetahuan ilmiah dari prinsip-prinsip dasar dan hukum tertentu. Meningkatkan metodologi dan cara-cara pencarian.	Menambah pengetahuan yang didasarkan pada pendekatan dalam bidang tertentu. Meningkatkan penelitian dan metodologi dalam bidang tertentu.	Menambah pengetahuan yang didasarkan pada penelitian tentang praktik tertentu. Meningkatkan penelitian dan metodologi tentang praktik tertentu. Membantu dalam penentuan keputusan dalam bidang tertentu.

2.1.4 Penelitian Bidang Pendidikan

Penelitian pendidikan dapat diterapkan baik terhadap ilmu maupun terhadap praktik pendidikan. Beberapa disiplin ilmu dan praktik yang menjadi ruang lingkup penelitian pendidikan di antaranya sebagai berikut.

a. Penelitian bidang ilmu dan praktik pendidikan

Penelitian bidang ilmu pendidikan ditujukan untuk menguji konsep, asumsi dan proposisi pendidikan. Sedangkan pada bidang praktis, penelitian pendidikan lebih diarahkan pada aplikasi teori dan atau konsep pendidikan. Penelitian ditujukan untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan sebuah perangkat pembelajaran dan atau sistem

pembelajaran tertentu. Sehingga ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada; (1) pendidikan teoretis (kajian filosofis, orientatif, dan konsep pendidikan); dan (2) pendidikan praktis (kelompok usia, jenjang pendidikan, bidang studi dan jenis) (Sukmadinata, 2010: 42-3)

b. Penelitian bidang ilmu dan praktik kurikulum dan pembelajaran

Penelitian bidang ilmu dan praktik kurikulum dan pembelajaran diarahkan pada aplikasi dari teori atau konsep sebagai penelitian terapan atau *applied researche*. Penelitian ini difokuskan pada analisis konsep dan analisis historis dan dapat dihasilkan penguatan terhadap proposisi dan asumsi yang ada, atau menghasilkan asumsi, proposis dan hipotesis baru. Sehingga ruang lingkup penelitian ini dibatas pada; (1) penelitian teoretis (desain dan rekayasa kurikulum, pengajaran dan pembelajaran, teori belajar, teori evaluasi); dan (2) penelitian praktis (*curriculum design, curriculum planning, implementation of curriculum, managing of curriculum*) (Sukmadinata, 2010: 44-5).

c. Penelitian bidang ilmu dan praktik bimbingan dan konseling

Ruang lingkup penelitian bidang ilmu dan praktik bimbingan dan konseling yaitu; (1) penelitian teoretis (bimbingan, kepribadian, konseling, perkembangan, belajar, pengukuran); dan (2) penelitian praktis (layanan, komponen BK, program BK, dan manajemen BK) (Sukmadinata, 2010: 45-6).

d. Penelitian bidang ilmu dan praktik manajemen pendidikan

Ruang lingkup penelitian bidang ilmu dan praktik manajemen pendidikan yaitu; (1) penelitian teoretis (manajemen, kepemimpinan, kebijakan, perencanaan, dan pengendalian serta penjaminan); dan (2) penelitian praktis (teori kepemimpinan, model manajemen, proses manajemen, komponen/segi yang dikelola, komponen pendidikan, lingkup manajemen) (Sukmadinata, 2010: 46-7).

2.2 Pendekatan dan Metode Penelitian Pendidikan

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (*inquiry*), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Banyak jenis penelitian yang dapat dilakukan berdasarkan

pendekatannya yakni; *quantitative researche*, *qualitative researche*, dan *mixed methode*. McMillan dan Schumacher (2001 dalam Sukmadinata, 2010: 53) membedakan ketiga penelitian tersebut berdasarkan ranah kajiannya meliputi sebagai berikut.

Tabel 2.2
Metode Penelitian

KUANTITATIF		KUALITATIF	
Eksperimental	Noneksperimental	Interaktif	Noninteraktif
<ul style="list-style-type: none"> • Eksperimental murni • Eksperimental kuasi • Eksperimental lemah • Subjek tunggal 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Komparatif • Korelasional • Survai • Ekspos fakto • Tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Etnografis • Historis • Fenomenologis • Studi kasus • Teori dasar • Studi kritis 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis konsep • Analisis kebijakan • Analisis historis
Penelitian dan Pengembangan			

(dikutip dari Sukmadinata (2010) dengan beberapa tambahan)

Secara lebih rinci, berikut diurai terkait ketiga jenis penelitian berdasarkan pendekatannya di antaranya sebagai berikut.

2.2.1 Penelitian Kuantitatif(*Quantitative Researche*)

Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Sugiyono (2014: 7) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif lazim disebut penelitian ilmiah/scientific dan atau penelitian tradisional yang telah memenuhi kaidah ilmiah meliputi; konkret/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Penelitian ini menggunakan angka-angka dan analisis statistik untuk menguraikan masalah penelitian. Sukmadinata (2010: 53) membagi penelitian kuantitatif ke dalam dua ranah; (1) penelitian eksperimental meliputi eksperimental murni, kuasi, lemah, dan subjek tunggal; serta (2) penelitian noneksperimental meliputi deskriptif, komparasi, korelasional, survai, ekspos fakto, dan tindakan. Berikut diurai secara ringkas terkait kesemua jenis metode dalam penelitian kuantitatif.

a. Eksperimental

- i. Penelitian murni; diarahkan pada pengujian variabel-variabel tertentu dalam suatu penelitian dengan menggunakan instrumen baku serta mengikuti kaidah penelitian ilmiah.
- ii. Penelitian semu; diarahkan pada pengujian satu variabel yang dipandang dominan.
- iii. Penelitian lemah; diarahkan pada pengujian tanpa adanya pengontrolan variabel sama sekali.
- iv. Penelitian subjek tunggal; diarahkan pada pengontrolan satu subjek tunggal (*single subject experimental*) yang dilaksanakan melalui prosedur *quasi experimental* namun latihannya mengikuti bentuk *weak experimental*.

b. Noneksperimental

- i. Komparatif; diarahkan pada perbandingan dan atau perbedaan dua buah variabel serupa yang diteliti, baik melalui pengontrolan maupun manipulasi.
- ii. Korelasi; diarahkan pada pencarian hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diuji dalam penelitian.
- iii. Tindakan; diarahkan pada pengadaan pemecahan masalah atau perbaikan variabel tertentu yang dinilai mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa penelitian kuantitatif (*quantitative researche*) atau penelitian tradisional adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angka-angka dan percobaan statistik dalam mengurai dan menjawab masalah secara terkontrol pada patas keilmiahannya (*science*).

2.2.2 Penelitian Kualitatif(*Qualitative Researche*)

Penelitian kualitatif (*qualitative researche*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2010: 60). Minimalnya, penelitian ini memiliki dua tujuan; pertama untuk menggambarkan dan; kedua mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan serta menjelaskan (*to describe and explain*). Loncoln and Guba (1985) memandang bahwa

penelitian kuantitatif sebagai sebuah penelitian yang bersifat naturalistik². Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik yang memandang bahwa:

“kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan dan bertimbal-balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai (Sukmadinata, 2010: 60-1).

Sugiyono (2014: 7) sendiri memandang penelitian kualitatif sebagai metode baru karena popularitasnya tidak selama penelitian kuantitatif yang bersifat tradisional. Metode ini pula sering disebut metode artistik sebab proses penelitian bersifat seni (kurang terpola) dan disebut *interpretative* karena berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan memandang peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, hasil penelitian lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Beberapa jenis penelitian pada ranah kualitatif di antaranya sebagai berikut.

- a. Studi etnografi; diarahkan pada pendeskripsian dan interpretasi budaya, kelompok sosial atau sistem.
- b. Studi historis; diarahkan pada penelitian tentang peristiwa-peristiwa yang telah berlalu yang kemudian direka ulang dengan menggunakan sumber data primer berupa kesaksian dari pelaku sejarah yang masih ada.
- c. Studi fenomenologis; diarahkan pada pencarian arti dari pengalaman dalam kehidupan yang berkenaan dengan konsep, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan.
- d. Studi kasus; diarahkan pada penelitian terhadap “kesatuan sistem” berupa program, peristiwa, kegiatan, atau sekelompok individu yang terikat pada satu sistem tertentu.
- e. Teori dasar; diarahkan pada penemuan atau minimalnya penguatan terhadap satu teori.
- f. Studi kritis; diarahkan pada pengembangan kritis, feminis, ras dan pascamodern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif.

² Penelitian kualitatif bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yakni kuantitatif yang berpijak pada pandangan positivisme. Penelitian ini berangkat dari filsafat konstruktivisme yang memandang kenyataan berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengamatan sosial. “*Reality is multilayer, interactive and a shared social experience interpretation by individuals*” (McMillan and Schumacker, 2001). Orang membentuk konstruksi sebagai suatu sistem pandang, persepsi dan kenyataan. Sehingga sesuatu yang dipahami dan diyakini adalah hal yang ‘nyata’ baginya, dan terhadap rasa itu, pemikiran dan perasaannya diarahkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang ditujukan untuk menguji objek di lapang, mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok secara *subjektif* dengan memandang peneliti sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data secara *triangulation* pada pengolahan induktif yang bermuara pada kesimpulan yang bersifat *interpretative* pada makna tertentu.

2.2.4 Divergensi Penelitian

Penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif berangkat dari pandangan yang saling bertolak belakang. Kedua penelitian ini didasari pada beberapa pandangan dasar yang tidak sama (meski pada studi lain keduanya dapat disatukan). Berikut dihimpun terkait divergensi antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif, di antaranya sebagai berikut.

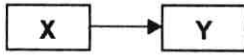
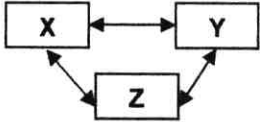
Tabel 2.3
Perbedaan Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1. Berpijak pada konsep positivistik.	1. Berpijak pada konsep naturalistik.
2. Kenyataan berdimensi tunggal, fragmental terbatas, <i>fixed</i> .	2. Kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah.
3. Hubungan antara peneliti dengan objek lepas, penelitian dari luar dengan instrumen standar yang objektif.	3. Hubungan peneliti dengan objek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, penelitian sebagai instrumen, bersifat subjektif, <i>judgment</i> .
4. <i>Setting</i> penelitian buatan lepas dari tempat dan waktu.	4. <i>Setting</i> penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu.
5. Analisis kuantitatif, statistik, objektif.	5. Analisis subjektif, intuitif, rasional.
6. Hasil penelitian berupa inferensi, generalisasi, prediksi.	6. Hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif-situasional.

(dikutip dari Sukmadinata, 2010: 61)

Tabel 2.4
Perbedaan Aksioma
Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat Realitas	Dapat diklasifikasikan,	Ganda, holistik, natural,

	konkret, teramati dan terukur	dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan Peneliti dengan yang Diteliti	Independen supaya terbangun objektivitas	Interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna
Hubungan Variabel	Sebab-akibat (kausalit) 	Timbal balik/interaktif 
Kemungkinan Generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	<i>Transferability</i> (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan Nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data

(dikutip dari Sugiyono, 2014: 10 dengan sedikit tambahan)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa divergensi antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif didasari pada lima buah aksioma dasar di antaranya; (1) sifat realistik, kuantitatif bersifat teramati dan terukur sedangkan kualitatif bersifat natural berdasarkan konstruksi dan pemahaman secara interpretatif; (2) hubungan dengan yang diteliti, kuantitatif bersifat independen dan objektif sedangkan kualitatif bersifat interaktif dan subjektif; (3) hubungan variabel, kuantitatif bersifat kausalit sedangkan kualitatif bersifat timbal balik yang interaktif; (4) generalisasi, kuantitatif bersifat general sedangkan kualitatif bersifat *transferability*; dan (5) nilai, kuantitatif bersifat bebas nilai sedangkan kualitatif bersifat terikat oleh nilai yang dibawa peneliti itu sendiri.

2.3 Hakikat Rumusan Masalah, Variabel, dan Hipotesis Penelitian

Pelaksanaan penelitian baik dalam pendekatan kuantitatif ataupun kualitatif berangkat dari permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan baik secara kondisional maupun struktural. Dalam patus kependidikan, permasalahan yang lazim ditemui ialah berkait dengan fungsi dan tujuan sebuah perangkat pembelajaran dalam memaksimalkan pencapaian tujuan belajar. Bisa jadi, permasalahan tersebut berangka dari penerapan metode belajar, model belajar, atau pula sarana prasarana pembelajaran yang relevan daripadanya. Dari permasalahan yang demikian tersebut, diperoleh variabel penelitian yang menjadi sebab permasalahan sehingga pada kelanjutannya dilakukan *problem solving* untuk menguji dugaan

kelayakan dan atau kebenaran sebuah penelitian. Berikut diuraikan hakikat dari rumusan masalah, variabel penelitian dan hipotesis penelitian secara rinci, antara lain sebagai berikut.

2.3.1 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data yang berkait pula dengan masalah sebelumnya (Sugiyono, 2014: 35). Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya setelah didahului uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang diteliti, dan kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya³. Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel harus sampai melahirkan indikator-indikator dari setiap variabel itu sendiri yang kemudian dijabarkan dalam instrumen penelitian (Riduwan, 2009: 10-11). Beberapa jenis rumusan masalah umum yang dijumpai dalam penelitian di antaranya :

- a. **Rumusan masalah deskriptif;** permasalahan yang tidak membandingkan dan tidak menghubungkan dengan variabel lain hanya menggunakan variabel saja.
- b. **Rumusan masalah asosiatif;** permasalahan yang menghubungkan atau mencari pengaruh antara dua variabel atau lebih. Di dalamnya melingkupi rumusan masalah asosiatif tipe; (1) simetris, hubungan kebersamaan antar dua variabel; (2) hubungan yang mempengaruhi; dan (3) hubungan yang saling mempengaruhi antar dua variabel atau lebih.
- c. **Rumusan masalah komparatif;** permasalahan yang menggambarkan perbedaan karakteristik dari dua variabel atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data yang dihimpun melalui instrumen penelitian melalui prosedur penelitian ilmiah.

2.3.2 Variabel Penelitian

Sugiyono (2014: 38) mendeskripsikan variabel sebagai segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

³ Rumusan masalah diurai setelah peneliti melakukan identifikasi masalah dan batasan masalah terlebih dahulu. Identifikasi masalah adalah proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Identifikasi masalah harus menggambarkan permasalahan yang ada dalam topik atau judul penelitian yang diurai dalam bentuk pernyataan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan atau studi terdahulu pada objek yang serupa. Sedangkan batasan masalah adalah pembatasan terhadap masalah-masalah yang muncul secara general dalam identifikasi masalah yang bersifat fokus, terarah, dan tidak melenceng ke mana-mana. Tujuannya adalah sebagai pertimbangan dasar terkait materi, kelayakan, dan keterbatasan dari kapasitas peneliti tanpa keluar dari jalur penelitian ilmiah sebab adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, teori, dan seterusnya (Riduwan, 2009: 9-10).

informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Segala sesuatu yang dimaksud menandakan hal apapun di dunia ini yang secara kapabilitas dapat diukur melalui serangkaian uji instrumen tertentu. Namun dalam patas kependidikan, segala sesuatu yang dimaksud tentulah yang ada sangkut pautnya dengan dunia kependidikan utamanya tentang proses belajar mengajar baik pada tingkat dasar, menengah, maupun lanjut. Secara teoretis, Hatch dan Fahrady (1981 dalam Sugiyono, 2014: 38) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah atribut seseorang atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang yang lain atau satu objek dengan objek lain. Dinamakan variabel sebab adanya variasi sehingga sesuatu yang tidak bervariasi sulit dinamai variabel.

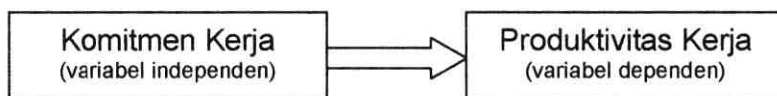
Lebih jauh Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construction*) atau sifat yang akan dipelajari namun pula memiliki nilai berbeda (*different value*). Hematnya, variabel menurut Kerlinger adalah suatu kualitas (*qualities*) yang dipelajari dan ditarik kesimpulan oleh peneliti daripadanya. Variabel penelitian ini dibagi ke dalam lima buah kategorial di antaranya; (1) variabel independen; (2) variabel dependen; (3) variabel moderator; (4) variabel intervening; dan (5) variabel kontrol. Secara rinci, kesemua jenis variabel tersebut diurai di bawah ini.

a. Variabel independen

Merupakan variabel stimulus, prediktor, anteseden, atau mudahnya variabel bebas. Adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b. Variabel dependen

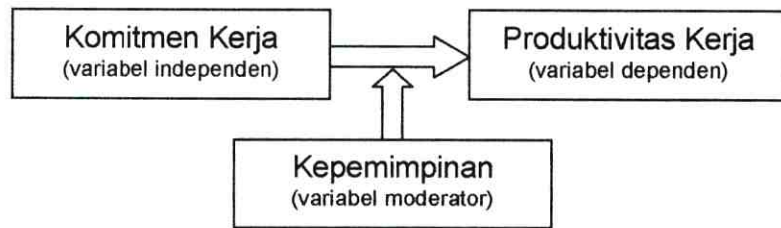
Merupakan variabel *output*, kriteria, konsekuen, atau mudahnya variabel terikat. Adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas).



Gambar 2.1.
Contoh Hubungan Variabel Independen dan Dependen

c. Variabel moderator

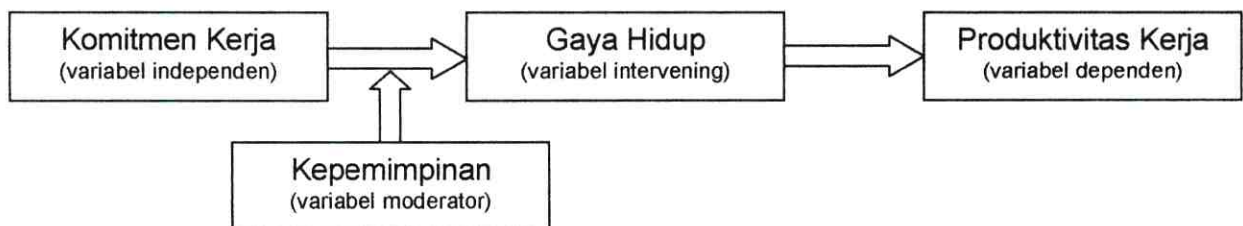
Adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sering pula disebut sebagai variabel independen kedua.



Gambar 2.2
Contoh Hubungan Variabel Independen
Dependen dan Moderator

d. Variabel intervening

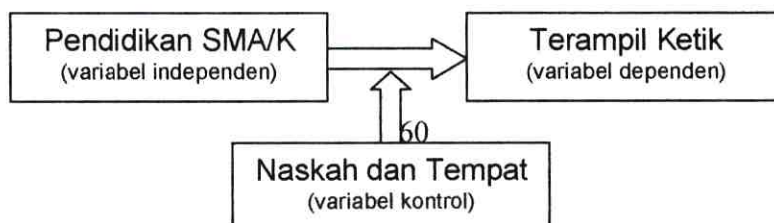
Adalah variabel yang secara teoretis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang tidak langsung dan tidak dapat diamati serta diukur. Merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.



Gambar 2.3
Contoh Hubungan Variabel Independen
Dependen, Moderator, dan Intervening

e. Variabel kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Sering digunakan untuk membandingkan penelitian.



Gambar 2.4 **Contoh Hubungan Variabel Independen** **Dependen dan Kontrol**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dan atau konstruksi sifat yang dipelajari serta memiliki variasi tertentu untuk diterapkan dalam penelitian sehingga dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan oleh peneliti daripadanya. Jenis dari variabel tersebut meliputi lima kategorial; (1) variabel independen (bebas/ yang mempengaruhi); (2) variabel dependen (terikat/ yang dipengaruhi); (3) variabel moderator (*second independent*/melemahkan atau menguatkan); (4) variabel intervening (yang tidak teramati, tidak terukur); dan (5) variabel kontrol (yang sudah dikontrol secara konstan).

2.3.3 Hipotesis Penelitian

Teori yang diurai seturut variabel yang telah ditetapkan selanjutnya dirincikan ke dalam kerangka berpikir yang pada kelanjutannya digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori⁴ atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Karena sifatnya yang masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul atau penelitian ilmiah. Hipotesis akan dinyatakan ditolak ataupun diterima sesuai dengan hasil analisa yang diperoleh melalui perhitungan statistik (kuantitatif) (Riduwan, 2009: 35).

Hal ini diperkuat pula oleh pendapat Sugiyono (2014: 64) yang menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Penelitian yang menggunakan hipotesis penelitian adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedang pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis melainkan harapan temuan hipotesis. Selain hipotesis penelitian terdapat pula hipotesis statistik. Hipotesis ini bersifat kondisional bergantung karakteristik dari penelitian yang diterapkan. Hipotesis statistik lazim ditulis menggunakan simbol matematis

⁴ Landasan teori adalah teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) serta penyusunan instrumen penelitian (Suknadinata, 2010: 19).

yang menyatakan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Lebih khusus, hipotesis statistik hanya digunakan ketika penelitian menggunakan sampel penelitian berdasarkan populasi tertentu.

Dalam prinsipnya, minimal sebuah hipotesis memiliki tujuan yang diarahkan pada :

- Menggiring peneliti pada jawaban sementara tentang variabel yang diteliti;
- Merangsang peneliti terhadap akumulasi pengetahuan terbaru;
- Memberikan pernyataan yang dapat diverifikasi;
- Mengarahkan terhadap langkah-langkah penelitian;
- Memberikan kerangka pemikiran dalam menyusun laporan dan kesimpulan.

Selain itu, hipotesis juga memiliki karakteristik agar diterima menjadi salah satu komponen penting dalam penelitian (kuantitatif). Karena itu peneliti harus mengkaji apakah hipotesis yang dibuat sudah memenuhi kriteria akseptabilitas sebagai hipotesis. Kriteria tersebut bisa dikategorikan sebagai karakteristik hipotesis yang bisa dipakai sebagai acuan untuk menilai hipotesis, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.5
Karakteristik Hipotesis Penelitian

- | |
|---|
| a. Menyatakan peraturan antar variabel |
| b. Berbentuk kalimat pernyataan |
| c. Harus bisa diuji/verifikasi secara empiris |
| d. Konsisten dengan ilmu pengetahuan |
| e. Sederhana dan jelas |

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dalam bentuk pernyataan yang diuji kebenarannya melalui data empirik dan atau penelitian ilmiah. Hipotesis penelitian mengandung pula hipotesis statistik yang bersifat kondisional di dalamnya yang hanya digunakan ketika sebuah penelitian menggunakan sampel penelitian berdasarkan populasi tertentu.

2.4 Sampling dan Uji Instrumen

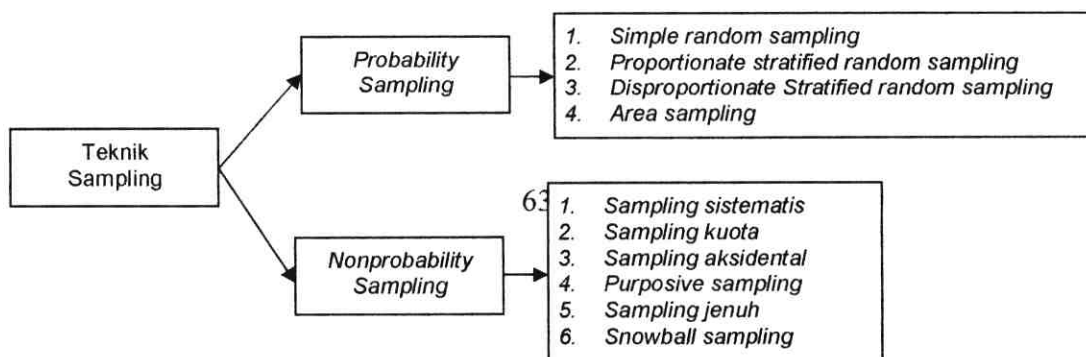
Pengujian variabel penelitian dilakukan terhadap sampel penelitian baik yang sudah ditetapkan ataupun belum ditetapkan. Sampel tersebut selanjutnya diberi perlakuan uji instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti dalam suatu penelitian. Di bawah ini diurai terkait sample penelitian dan uji instrumen penelitian, antara lain sebagai berikut.

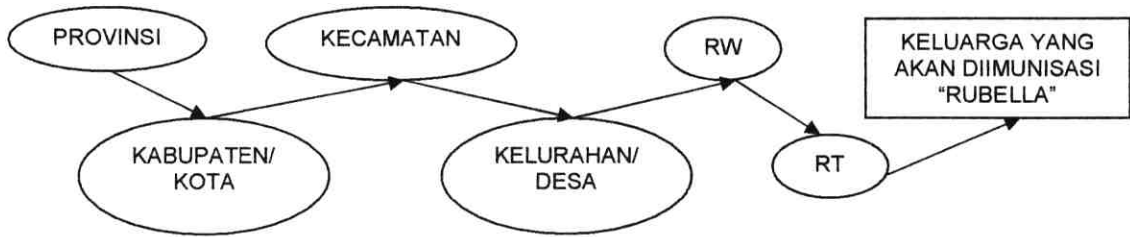
2.4.1 Sampel Penelitian

Arikunto (1998: 117 dalam Riduwan, 2009: 56) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Hal ini senada dengan yang diungkap oleh Sugiyono (2014: 81) yang menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel yang diambil haruslah benar-benar representatif (keterwakilan yang menghimpun keseluruhan). Penentuan sampel dari sebuah populasi disebut “sampling”. Di dalamnya, sampel ditarik berdasarkan langkah-langkah tertentu yakni menentukan populasi, atau menentukan populasi target. Dalam patas pendidikan, populasi yang digunakan adalah yang berkenaan dengan guru sekolah dasar, menengah, atas, siswa sekolah dasar, menengah, atas, pengawas, dosen pembimbing, siswa penerima beasiswa, dan seterusnya. Lebih jauh, penarikan sampel ini dilaksanakan sebagai proses perhitungan besarnya sampel yang menjadi subjek atau objek penelitian. Minimalnya, beberapa keuntungan yang diperoleh melalui penarikan sampel di antaranya sebagai berikut.

- a. Memudahkan peneliti untuk jumlah sampel yang lebih sedikit dibanding menggunakan populasi dan apabila populasinya terlalu besar dikhawatirkan akan terlewat.
- b. Penelitian lebih efisien (dalam arti penghematan uang, waktu, tenaga, dan lain hal).
- c. Lebih teliti dan cermat dalam pengumpulan data.
- d. Penelitian lebih efektif tanpa merusak spesimen tertentu yang mempengaruhi variabel.

Salah satu cara pengambilan sampel yang representatif adalah pengambilan secara acak atau *random* (Sukmadinata, 2010: 251-2). Namun di luar itu, masih banyak jenis sampling yang dapat digunakan dalam penelitian tertentu berdasarkan jenis dan tujuannya, di antaranya sebagai berikut :





Gambar 2.8
Contoh *Sampling Area*
 (dikutip dari Riduwan, 2009: 58-60 dengan sedikit perubahan)

b. Nonprobability Sampling; teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan (peluang) kepada setiap anggota populasi untuk dijadikan sample penelitian. Beberapa jenis teknik nonprobability sampling di antaranya sebagai berikut.

- i. Sampling sistematis; teknik sampling berdasarkan urutan populasi yang telah diberi nomor urut dan atau sejenisnya.
- ii. Sampling kuota; teknik sampling berdasarkan ciri khusus yang dikehendaki dan dibatasi jumlahnya.
- iii. Sampling aksidental; teknik sampling berdasarkan spontanitas di dalam penelitian.
- iv. Purposive sampling; teknik sampling akibat adanya pertimbangan tertentu sehingga anggota sampel dipilih dengan tujuan tertentu.
- v. Sampling jenuh; teknik sampling dengan menggunakan seluruh populasi yang kecil (< 30) atau lazim dinamai "sensus".
- vi. Snowball sampling; teknik sampling yang semula berjumlah kecil lantas anggota sampel membawa teman dan atau sahabat dalam penelitian dan seterusnya hingga menjadi besar dan membengkak jumlah sample seperti 'bola salju'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi

2.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menjelaskan semua alat pengambilan data yang digunakan, proses pengumpulan data dan teknik penentuan kualitas instrumen (validitas dan reliabilitas). Jika instrumen tidak valid dan reliabel, maka data yang dihasilkan dari penelitian tersebut dinilai

kurang baik dan tidak ada gunanya. Karena itu, instrumen penelitian diharuskan untuk diujicobakan terhadap anggota dari populasi penelitian (Riduwan, 2009: 71).

Penyusunan sebuah instrumen bergantung pada jenis data yang digunakan. Data sendiri menurut Riduwan (2009: 106) adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif ataupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Data kualitatif berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik, yang berwujud pertanyaan atau berupa fakta. Sedangkan data kuantitatif yakni data yang berwujud angka-angka. Sebagai contoh skor ulangan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Data kuantitatif ini bisa dibagi menjadi empat, yaitu; (1) data nominal; (2) data ordinal; (3) data interval; dan (4) data rasio. Adapun penjelasan keempatnya antara lain sebagai berikut.

- a. **Data nominal;** merupakan bilangan yang hanya digunakan untuk menggambarkan informasi perbedaan atas sesuatu tetapi tidak berimplikasi untuk memberikan hirarki.
- b. **Data ordinal;** merupakan angka untuk memberikan informasi perbedaan dan hirarki tetapi tidak berimplikasi pada derajat perbedaan.
- c. **Data interval;** merupakan bilangan yang memberi informasi adanya hirarki yang sekaligus memberi implikasi kesamaan unit ukuran.
- d. **Data rasio;** merupakan bilangan memberikan implikasi yang sama dengan data interval, tetapi perbedaannya terletak pada nilai nol (0) yang tidak memiliki makna.

Keempat jenis data tersebut diperoleh melalui pengukuran terstruktur dengan menggunakan instrumen penelitian. Sugiyono (2014: 137-146) menjelaskan beberapa jenis instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian sekaligus menjadi instrumen pengumpul data, di antaranya sebagai berikut.

- a. Tes; tes menurut definisi adalah serangkaian simulasi (berupa pertanyaan) yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan respon/jawaban.
- b. Angket (kuisisioner); instrumen lain yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif adalah angket/kuisisioner. Kuisisioner merupakan serangkaian butir pertanyaan atau pernyataan dan/atau disertai pilihan jawaban tertentu yang dibuat dengan format tertentu guna memperoleh respon subyek penelitian terhadap informasi tertentu yang ingin diperoleh peneliti. Serangkaian pertanyaan ataupun pernyataan dalam kuisisioner itulah yang akan bisa mengumpulkan data yang diinginkan oleh peneliti.
- c. Pedoman observasi; ketika peneliti melakukan pengamatan, diperlukan pedoman pengamatan atau (*observation guide*) agar peneliti bisa memperoleh informasi yang

lengkap dan rinci ketika di lapangan. Pedoman pengamatan ini bisa berbentuk daftar cek (*check-list*), atau penilaian skala (*rating-scale*). Sebagai contoh lihat bagian di bawah ini :

Nama Subjek :		Tanggal :	
No	Aspek yang diukur	Ya	Tidak
1	Pola pikir saat menyampaikan informasi runtun/teratur		
2	Pola pikir saat memberikan argumentasi runtun/teratur		
3	Pola pikir saat memberikan kritikan runtun/teratur		
4	Ada kejelasan fokus dan arah pertanyaan		
5	Bahasa yang dipakai (untuk menyampaikan informasi, kritikan ataupun argumentasi) baik dan benar/baku		

Gambar 2.9
Kinerja Diskusi Kelompok Bentuk *Check-List*

Nama Siswa :		Tanggal :			
No	Aspek yang diukur	Skala			
		1	2	3	4
1	Pola pikir saat menyampaikan informasi/pendapat				
2	Pola pikir saat memberikan argumentasi				
3	Pola pikir saat memberikan kritikan				
4	Kejelasan fokus dan arah pertanyaan				
5	Bahasa yang dipakai (untuk menyampaikan informasi, kritikan ataupun argumentasi) baik dan benar/baku				
6	Kemampuan dalam berbicara (memberikan informasi, berpendapat, berargumentasi)				
Jumlah skor					

Gambar 2.10
Kinerja Diskusi Kelompok Bentuk *Check-List*

- d. Catatan lapangan (*field notes*); adalah deskripsi tertulis dari apa yang didengar, dilihat, dialami ataupun dipikirkan oleh peneliti pada saat ia melakukan pengumpulan data di lapangan maupun saat melakukan refleksi setelah memperoleh data dari lapangan. Deskripsi tersebut bisa menggambarkan objek, orang, kejadian, kegiatan, ataupun percakapan yang terjadi pada sekelompok orang.
- e. Rekaman (*audio atau visual recording*); rekaman audio atau visual bisa dilakukan untuk menjangkau data yang sifatnya bergerak seperti kegiatan, atau kejadian tertentu. Ketika peneliti memerlukan informasi lebih pada suara dan gerakan yang diamati maka dia lebih baik memilih rekaman audio-visual (video), akan tetapi apabila peneliti hanya

memerlukan data tentang suara yang diteliti, maka boleh saja peneliti menggunakan rekaman audio saja (*tape recorder*)

- f. Dokumentasi; adalah segala sesuatu yang tertulis yang berhubungan dengan aspek-aspek tertentu dari subyark penelitian, misalnya dokumentasi pribadi seseorang (surat, diari, dsb), proposal, surat keputusan, kode etik, dokumen budaya, dsb. Jadi dokumentasi pada dasarnya lebih merupakan analisis dokumen seperti tersebut diatas, akan tetapi tidak jarang istilah dokumentasi dimaknai sebagai dokumen foto(*photography*).
- g. Pedoman wawancara; lazimnya wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu : 1) sebagai kelengkapan dari pengamatan, analisis dokumen atau teknik pengumpulan data yang lain; dan 2) dilakukan sebagai pengumpulan data utama, dimana prosedur ini bukan pelengkap akan tetapi sebagai prosedur dominan (utama).

Adapun Sugiyono (2014: 121) merumuskan kriteria penggunaan jenis instrumen penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut.

Angket	Digunakan bila responden jumlahnya besar, dapat membaca dengan baik, dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.
Observasi	Digunakan bila objek yang digunakan bersifat perilaku manusia, proses kerja, respon alam, responden kecil.
Wawancara	Digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.
Gabungan Ketiganya	Digunakan bila ingin mendapatkan data yang lengkap, akurat, dan konsisten.

(dikutip dari Sugiyono, 2014: 121)

Gambar 2.11
Kriteria Pemilihan Instrumen Penelitian

Proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang dirumuskan di atas dilakukan sesuai kebutuhan masing-masing jenis penelitian. Pendekatan kualitatif misalnya lebih banyak menggunakan teknik observasi, wawancara, dan atau studi pustaka untuk menghimpun data-data empiris yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan pendekatan kuantitatif lebih dominan menggunakan tes-tes integratif dalam bentuk uraian atau objektif untuk menghimpun data berupa angka-angka yang sifatnya objektif. Penyusunan instrumen ini harus pula memerhatikan skala pengukuran untuk menghendaki aspek-aspek dalam variabel penelitian. Maksudnya adalah pengukuran ini ditujukan untuk mengklasifikasikan

BAB 3

PENUTUP

3.1 Simpulan

Simpulan yang dapat dirumuskan seturut pembahasan terkait “dasar-dasar penelitian pendidikan” sebelumnya, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian pendidikan adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan

DAFTAR-DASAR DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN



RESEARCH DESIGN

... adalah rencana yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

7 KARAKTERIS PENELITIAN DI ANCAMANNYA:

1. Mendasar
2. Terapan
3. Kualitatif
4. Kuantitatif
5. Eksplorasi
6. Deskriptif
7. Intervensi

Basic Research

Applied Research

Evaluative Research

EDUCATION RESEARCH

... adalah ilmu yang mempelajari berbagai aspek pendidikan, baik itu proses pembelajaran, hasil belajar, maupun kebijakan pendidikan.

Quantitative Research

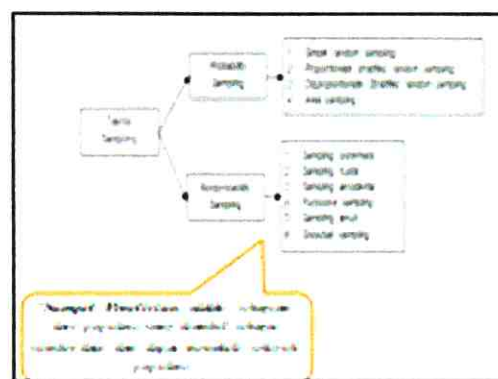
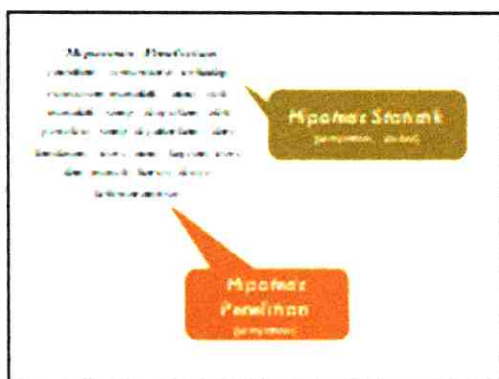
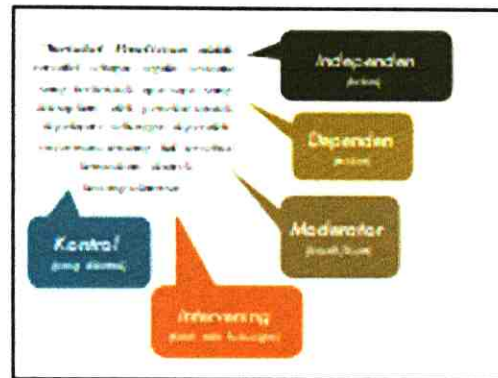
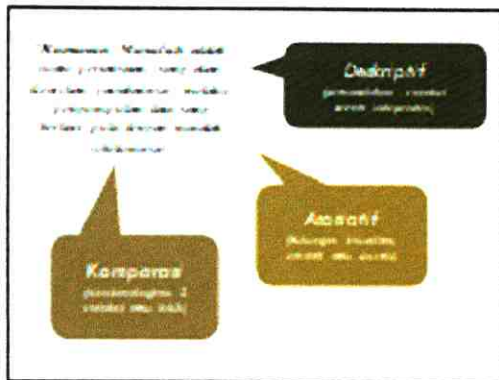
Qualitative Research

Mixed Methods Research

... adalah penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah penelitian.

KELOMPOK PENELITIAN KUALITATIF DAN KUALITATIF

Metode Penelitian	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Survei	Angket, kuisioner, tes, dan lain-lain	Wawancara, observasi, dan lain-lain
Eksperimen	Uji coba, uji coba terkontrol, dan lain-lain	Observasi partisipatif, studi kasus, dan lain-lain
Etnografi	Uji coba terkontrol	Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan lain-lain
Studi Kasus	Uji coba terkontrol	Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan lain-lain
Penelitian Tindakan Kelas	Uji coba terkontrol	Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan lain-lain



KEBENARAN ILMIAH ANALISIS DATA

(Perspektif studi kasus dalam kerangka kualitatif, Studi kasus anak berkebutuhan khusus, dan Perspektif gabungan kuantitatif-kualitatif)

MAKALAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah Meta Analisis Penelitian
Kebahasaan dan Kesastraan**

Dosen Pengampu: Dr. H. Ediwarman Datuk Sati, M.Pd.



Oleh:

- 1. Dewi Maya Sari (7771170003)**
- 2. Mar'atus Sholiha (7771170006)**
- 3. Siti Fatimah (7771170008)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2018**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika diperhatikan dengan seksama, banyak jenis strategi penelitian kualitatif menempatkan posisi objek penelitian sebagai 'kasus' seperti halnya di dalam penelitian studi kasus. Burhan Bunguin mengkategorikan penelitian-penelitian yang demikian, termasuk penelitian studi kasus, sebagai penelitian berbasis kasus (*case-based research*). Penelitian berbasis kasus adalah penelitian kualitatif yang menggunakan kasus untuk menjelaskan suatu fenomena dan mengkaitkannya dengan teori tertentu. Istilah penelitian berbasis kasus mengemuka karena berkembangnya fakta bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas dan kedalaman analisis terhadap objek penelitian. Pada hampir di seluruh jenis penelitian kualitatif, objek penelitian dikaji tidak dari sudut permukaan yang dangkal atau bagian per-bagian, tetapi dikaji secara menyeluruh dan terperinci. Menurut penelitian berbasis kasus, objek penelitian yang dipandang secara demikian disebut sebagai 'kasus'. Mengacu pada pemahaman ini, Bunguin memasukkan hampir seluruh jenis penelitian kualitatif, termasuk penelitian grounded theory, etnografi, fenomenologi, dan penelitian studi kasus ke dalam jenis penelitian berbasis kasus.

Hingga saat ini masih terus berlangsung perdebatan tentang posisi 'kasus' sebagai objek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya dan khususnya pada penelitian studi kasus. Banyak peneliti yang memandang bahwa setiap objek penelitian, khususnya objek pada penelitian kualitatif adalah 'kasus', Konsekuensinya, semua penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus. Oleh karena itu, di dalam banyak laporan penelitian, khususnya penelitian kualitatif, kata-kata 'studi kasus' banyak dicantumkan sebagai bagian dari judul. Beberapa peneliti yang sekaligus juga penulis, seperti Stake (1994, 2005), Creswell (1998, 2007), dan Yin (1994, 2003a, 2003b, 2009) menolak anggapan demikian. Mereka berupaya menunjukkan perbedaan antara penelitian studi kasus dengan penelitian berbasis kasus. Mereka memandang bahwa penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dalam penelitian kualitatif yang memiliki kedudukan yang sama seperti halnya dengan jenis strategi penelitian kualitatif yang lain, seperti penelitian etnografi, fenomenologi, grounded theory, dan biografi.

Secara khusus, pada tahun 1982, Yin memperkenalkan penelitian studi kasus sebagai metode penelitian tersendiri, yang terpisah dan berbeda dari ragam penelitian kualitatif yang

lain. Yin lebih memperjelas pendapatnya dengan menulis buku khusus yang secara terperinci menjelaskan argumen, kriteria dan proses penelitian studi kasus, yang telah diterbitkan hingga empat edisi yaitu pada tahun 1986, 1994, 2003, dan 2009. Pendapat Yin tersebut mendapatkan banyak tanggapan. Sebagian besar tidak menentanginya, tetapi cenderung mendukung dengan menambahkan argumen-argumen untuk lebih mempertegas kekhususan posisi, kedudukan, dan memperjelas arahan penggunaannya. Dalam makalah ini akan di bahas secara ringkas tentang persektif studi kasus dalam kerangka kualitatif.

Makalah ini juga akan membahas mengenai studi kasus anak berkebutuhan khusus. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, istilah anak luar biasa yang kini disebut sebagai anak berkebutuhan khusus masih disalah tafsirkan, yaitu anak luar biasa selalu diartikan sebagai anak yang berkemampuan unggul atau berprestasi luar biasa. Padahal pengertian anak luar biasa juga mengacu kepada pengertian yaitu anak yang mengalami kelainan atau ketunaan, baik pada satu macam kelainan atau lebih dari satu kelainan jenis kelainan.

Anak yang berkebutuhan khusus secara umum dikenal masyarakat umum sebagai anak luar biasa. Diharapkan dengan mempelajari kasus anak berkebutuhan khusus kita bisa mengetahui pengertian anak luar biasa, klasifikasi anak luar biasa, faktor penyebab kelainan pada anak berkebutuhan khusus, contoh-contohnya, program pendidikan, kurikulum pendidikan dan cara menangani kasus anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, makalah ini juga akan membahas mengenai perspektif gabungan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian metode campuran (*mixed methods*) merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dalam makalah ini akan membahas lebih terperinci mengenai tiga materi antara lain: (1) perspektif studi kasus dalam kerangka kualitatif; (2) studi kasus anak berkebutuhan khusus; dan (3) perspektif gabungan kuantitatif dan kualitatif.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah untuk dibahas dalam makalah ini, yaitu:

1. Bagaimana perspektif studi kasus dalam kerangka kualitatif ?
2. Bagaimana studi kasus anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana perspektif gabungan kuantitatif dan kualitatif?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan khusus dalam penulisan makalah ini yaitu adalah untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Meta Analisis Kebahasaan dan Kesastraan. Adapun tujuan umum dalam penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui perspektif studi kasus dalam kerangka kualitatif.
2. Untuk mengetahui studi kasus anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui perspektif gabungan kuantitatif dan kualitatif.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari makalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Makalah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan studi perbandingan dalam upaya pembuatan makalah atau penelitian selanjutnya yang dianggap relevan, terutama terkait masalah kebenaran ilmiah dan analisis data dalam perspektif studi kasus dalam kerangka kualitatif, studi kasus anak berkebutuhan khusus dan perspektif gabungan kuantitatif dan kualitatif.

2. Manfaat Praktis

Makalah ini diharapkan dapat menambah referensi dalam khazanah pengetahuan tentang kebenaran ilmiah dan analisis data dalam perspektif studi kasus dalam kerangka kualitatif, studi kasus anak berkebutuhan khusus dan perspektif gabungan kuantitatif dan kualitatif.

SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Meskipun mereka berbeda dan harus diperlakukan khusus, seharusnya kita tidak boleh membeda-bedakannya. Hal tersebut dikarenakan bahwa anak-anak tersebut tidak berbeda dengan anak normal dalam hal membutuhkan perhatian.

1. Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
2. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
3. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
4. Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
5. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.

Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia)

1. Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, ×, :, >, <, =
2. Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
3. Sering salah membilang dengan urutan,
4. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
5. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

Austin Syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala autisme menurut Delay & Deiner antara lain:

1. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
2. Selalu diam sepanjang waktu.
3. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi.
4. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyayangi sekelilingnya.
5. Tidak tampak ceria.
6. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali terhadap benda yang disukainya.

Secara umum anak autisme mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam dunia pendidikan luar biasa dewasa ini, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak, klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar,

gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat (Abdul Hadis, 2006 : 4). Anak Berkebutuhan Khusus dapat diketahui dengan cara mengamati Gejala.

Gejala-gejala itu antara lain yang dikemukakan oleh Alja de Bruin de Boer seorang Orthopedagog anak *gifted* Belanda dalam suatu kongres di Belanda tentang anak *gifted* tahun 2003, ia memberikan beberapa patokan sebagai pegangan untuk melihat gejala-gejala anak usia 4-6 tahun yang mengalami loncatan perkembangan, bahwa kita bisa melihat dari hal-hal berikut ini:

- 1) Motoriknya berkembang dengan baik : umumnya pada usia yang sangat muda, anak ini mempunyai perkembangan motorik yang lebih baik dari anak seusianya. Mereka duduk dan berjalan lebih dahulu dari teman sekolahnya, dan masih sangat muda sudah dapat bermain dengan material yang kecil-kecil.
- 2) Penggunaan bahasa yang amat baik : sebagian anak berbakat mempunyai perkembangan bicara yang sangat cepat, tetapi sebagiannya lagi mengalami keterlambatan bicara, namun lambat laun akan segera menyusul ketertinggalannya dan menggunakan bahasa yang sulit seperti “mesin cuci baju”.
- 3) Sangat mandiri: para orang tua melaporkan bahwa anak-anak ini sejak masih kecil sekali sudah ingin melakukan segala hal sendiri.
- 4) Memiliki energi yang luar biasa dan sangat banyak gerak : anak-anak ini bagai anak yang tak pernah lelah. Sering mereka sangat sedikit membutuhkan waktu atau jam tidur, dan selalu ingin memlakukan berbagai hal.
- 5) Dalam berbicara mempunyai perhatian masalah spesifik: cerita-cerita para orang tua tentang anaknya diusia 2-2,5 tahun yang sangat sering adalah cerita tentang merek-merek dan tipe mobil.
- 6) Sangat cepat akan pemahaman dan logika analisis: anak-anak yang mempunyai loncatan perkembangan pada usia yang sangat dini mempunyai memori yang sangat baik, dan mempunyai kemampuan menghubungkan kejadian satu dengan kejadian lainnya, dimana anak-anak lain masih belum mampu.
- 7) Mempunyai kreatifitas dalam bermain: anak-anak yang mengalami loncatan perkembangan ini, sejak masih kecil sudah bisa melakukan permainan fantasi.
- 8) Penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa setiap anak mempunyai pribadi yang unik, setiap anak mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda. Tanggung jawab orang tua

adalah mengenal potensi setiap anak dan menciptakan suatu iklim atau suasana di dalam keluarga yang memupuk dan mendorong perwujudan potensi kreatif ini (Utami Munandar, 1998, hlm 5).

- 9) Lebih cepat belajar membaca dan berhitung: melalui kemampuan pengenalan, melalui banyak pertanyaan yang di ajukannya, serta daya ingat yang sangat baik, anak-anak dengan loncatan. Misalnya: belajar huruf-huruf melalui permainan, huruf M ada di Mc Donald, Mora, atau Coklat Mars. (Julia Maria van Tiel, 2007, hlm 41)

4. Faktor Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, ada yang menyebut sebagai anak berkelainan, anak luar biasa, *handicap*, *disability*, *impairment* dan lain sebagainya (Marthan, 2007: 35). Di Indonesia istilah tersebut dikenal dengan anak luar biasa, kemudian menjadi anak berkebutuhan khusus. Rejeki & Hermawan menyimpulkan bahwa “Anak berkebutuhan khusus merupakan orang yang mempunyai kelainan/penyimpangan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu dan merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya” (2010: 151).

Menurut Efendi, faktor penyebab kelainan pada seseorang dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Kelainan terjadi sebelum anak lahir (*prenatal*) antara lain: penyakit kronis, diabetes, obat-obatan dan bahan kimia lainnya yang berinteraksi dengan ibu anak semasa hamil, dll;
- b. Kelainan saat anak lahir (*noenatal*), antara lain: anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), dll;
- c. Kelainan yang terjadi setelah anak lahir (*postnatal*), antara lain: infeksi, luka, bahan kimia, malnutrisi, dll (2006).

5. Contoh Anak Berkebutuhan Khusus

Selain faktor penyebab kelainan pada anak berkebutuhan khusus, ada pula contoh-contoh yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Lemah mental, dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: ringan dengan IQ 50-70, sedang dengan IQ 35-49, dan berat dengan IQ 20-34.
- b. Kretinisme, yaitu keadaan jasmani dengan tanda badannya cebol, kulit muka dan badan tebal berlipat-lipat, muka menggebung, dan tampak bodoh. Lidahnya menjulur keluar dan dahinya penuh dengan rambut. Anak kretin ini biasanya mulai berjalan dan berbicara

lebih lambat daripada anak normal, umur mentalnya hanya mencapai umur mental 3-4 tahun, sehingga dapat dikategorikan lemah mental berat. (Juntika Nurichsan dan Mubiar Agustin, 201, hlm: 49)

- c. Orang tua yang bertengkar, anak-anak yang terlantar seharusnya anak-anaklah yang menjadi pusat perhatian. Bukan sebaliknya, malah di abaikan. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak memerlukan dan bimbingan utama dari orang tua agar terbentuk kepribadian yang utuh dan kuat. Dalam mengarungi perjalanan hidup mencapai jenjang kedewasaan, anak memerlukan teladan dari orang tua. Bagi anak, orang tua adalah pendidik utama, guru yang sejati. Jangan mengharapkan apa-apa dari anak, kalau orang tua tidak mau turun tangan sendiri sebagai pendidik utama. (M.Imran Pohan, 1986, hlm: 173).
- d. ADHD yaitu gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Jika hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan-kesulitan lain yang kait mengait.

6. Program Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Kata Program berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *Programe* yang mengandung arti rencana atau rencana kegiatan. Dengan mengacu kepada arti kata program yang berarti rencana, maka program untuk anak berkebutuhan khusus dalam hal ini diartikan sebagai rencana kegiatan pendidikan yang akan diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah khusus dan sekolah-sekolah reguler yang menerapkan sistem pendidikan inklusi.

Untuk Anak yang berkebutuhan khusus yang mencakup berbagai jenis kelainan, yaitu anak dengan gangguan penglihatan, bahasa dan wicara, emosional, anak dengan ketidakmampuan belajar, ketidakmampuan fisik, dan anak berbakat membutuhkan program pendidikan yang sesuai dengan status mereka sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Program pendidikan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka ialah program pendidikan individual yang biasa disingkat "PPI".

Program Pendidikan Individual (PPI) untuk anak yang berkebutuhan khusus dikembangkan dengan melalui berbagai proses atau tahap-tahap pengembangan dan pelaksanaan program pengembangan pendidikan individual, yaitu mencakup tahap: penjarangan dan identifikasi peserta didik yang berkelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, melakukan rujukan ke tim pendidikan khusus, melakukan pertemuan tim, menyusun program pendidikan individual (PPI), melaksanakan program pendidikan

individual (Depdiknas, 2003). Kesemua tahap-tahap tersebut harus dilakukan secara seksama oleh pihak pengembangan PPI, yaitu kepala sekolah, pengawas, guru pendidikan khusus, guru kunjung, individu yang merujuk, tenaga profesi lain sesuai kebutuhan, orang tua anak, dan anak itu sendiri.

Tahap rujukan ke Tim Pendidikan Khusus sebagai tahap pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan individual (PPI), dimaksudkan yaitu setiap peserta didik yang diketahui menunjukkan tanda-tanda bermasalah akan dirujuk kepada Tim Pendidikan Khusus. Kegiatan rujukan dapat dilakukan oleh orang tua, guru kelas, administrator, tokoh masyarakat, dan tenaga profesi yang lain (Direktorat PLB Ditjendikdasnen Depdiknas, 2003 dalam buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus hlm 30-31).

Masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik sehingga perlu dirujuk ialah karena peserta didik tidak mampu menyelesaikan tugas tugas sekolah, kesulitan bergaul dengan teman, kemampuan membaca yang rendah, tidak mampu memusatkan perhatian, prestasi belajar yang jauh di bawah teman-teman sekelasnya, dan karena anak mengalami gangguan mobilitas karena kondisi fisik, dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut harus dapat diidentifikasi secara dini oleh pihak guru, orang tua dan anggota keluarga lainnya seisi rumah, pihak petugas bimbingan konseling di sekolah, dan pihak terkait lainnya.

Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 32 “Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus kini mulai dikembangkan, Widiati, Sunanto, Sunaryo, Warnandi dan Mulyadiprana mengemukakan bahwa model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berkembang dari sekolah segregasi, sekolah integrasi (terpadu), sekolah inklusi (2010).

Penyelenggaraan sekolah inklusi pada setiap wilayah kecamatan merupakan hal yang perlu diupayakan, mengingat adanya Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pada pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa pada tiap wilayah kecamatan paling tidak harus menyediakan satu sekolah dasar inklusi, SMP inklusi, SMA inklusi supaya anak berkebutuhan khusus dapat terlayani hak-hak pendidikannya dengan baik.

Sekolah yang sudah ditunjuk/sudah berlabel inklusi, perlu diberi berbagai sumber daya yang mendukung dari pemerintah setempat maupun pemerintah provinsi. Dalam

Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa, “Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi”. Kemudian pada pasal 10 ayat 5 bahwa, “Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu meningkatkan kompetensi dibidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara inklusi”. Berdasarkan Permendiknas No.70 tahun 2009 menunjukkan pentingnya pendidikan bagi ABK, terutama di wilayah pedesaan dimana wilayah tersebut belum terdapat SLB. Pemerintah wajib mengupayakan adanya sekolah inklusi, supaya hak-hak akan pendidikan ABK dapat terpenuhi sebagaimana mestinya.

Hak akan pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi mereka saja yang normal, tetapi anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapat pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 32 disebutkan bahwa “Pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.

7. Kurikulum Pendidikan untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada pasal 1 butir 19 disebutkan bahwa Kurikulum adalah:

- a. Sebuah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan
- b. Bahan pelajran, serta
- c. Cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, pada Kurikulum 1994 diwujudkan dalam buku Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum 1994 diwujudkan dalam buku Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai program pendidikan tertentu. Pada Kurikulum 1994 diwujudkan dalam buku-buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum. (Abdul Hadis, 2006:33).

Setiap satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didiknya harus berpegangan pada kurikulum terbaru yang berlaku, seperti kurikulum di tahun 2004, kurikulum tersebut adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Oleh karena itu, dalam

Kedua, periode perdebatan paradigma (1970-an s.d 1980-an). Pada periode ini para ahli memulai memunculkan isu-isu yang berkaitan dengan paradigma cara menggabung metode secara benar. Kemudian mulai memperdebatkan pengakuan dalam dunia ilmiah terhadap kemungkinan peneliti menggunakan metode campuran.

Ketiga, periode pengembangan prosedur (1980-an). Pada periode ini para ahli sudah memulai memikirkan dan mendiskusikan rancangan penggunaan metode campuran. Para ahli memikirkan merancang desain penelitian yang dapat diterima dalam dunia ilmiah dan yang sesuai dengan kaidah yang sudah berlangsung selama ini. Keempat, periode memperkenalkan sebagai desain yang terpisah (2000-an). Pada periode ini para ahli metodologi mulai memperkenalkan metode penelitian campuran sebagai metode yang tersendiri dengan segala konsekuensi sebagai sebuah metode penelitian sebagaimana metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang selama ini sudah dikenal dan digunakan oleh para peneliti di seluruh dunia.

2. Konsep Penelitian Metode Campuran (*Mixed Methods*)

Rancangan metodologi gabungan (*mixed methodology design*): peneliti menggabungkan aspek-aspek paradigma kualitatif dan kuantitatif pada seluruh atau sebagian dari langkah-langkah penelitiannya.

Kedua metode ini dapat digabungkan dengan catatan sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan bersama untuk meneliti pada obyek yang sama, tetapi tujuan berbeda.
- b. Digunakan secara bergantian
- c. Metode penelitian tidak dapat digabungkan karena paradigma yang berbeda, tetapi dalam penelitian kuantitatif dapat digunakan teknik pengumpulan datanya (bukan metodenya).
- d. Dapat menggunakan metode tersebut secara bersamaan asalkan dapat dipahami secara jelas dan berpengalaman dalam melakukan penelitian (Sugiono, 2009: 38).

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas

hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesa dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan. Juga, pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya.

Penentuan pendekatan penelitian metode campuran didorong oleh asumsi-asumsi filosofis, yaitu epistemologis dan ontologis. Lebih lanjut asumsi-asumsi filosofis ini membentuk persepsi yang meyakini bahwa terdapat perbedaan secara mendasar antara penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan prinsip filosofis ini menimbulkan kompetisi yang kemudian disebut sebagai paradigma yang menuntut masing-masing metode yang berbeda.

Bryman dalam Sarwono (2011) menyatakan bahwa masalah perbedaan filosofis tidak sesederhana ini dan menjadi semakin kompleks. Sebab, masing-masing aliran filosofis tersebut ternyata mendefinisikan penelitian justru bukan alirannya sendiri. Peneliti kualitatif yang berusaha mendefinisikan penelitian kuantitatif didasarkan pada kaca mata mereka sendiri sehingga terjadi perbedaan antara kedua pendekatan ini semakin menjadi kompleks.

Penelitian kuantitatif berkiblat kepada aliran positivisme, sehingga muncul sebutan-sebutan terhadap metode penelitian kuantitatif yaitu metode tradisional, positivistik, *scientific*, dan metode *discovery*. Sedangkan penelitian kualitatif berkiblat kepada aliran post-positivistik, sehingga muncul sebutan-sebutan terhadap metode penelitian kualitatif yaitu sebagai metode baru, *postpositistik*, artistik, dan *interpretatif* (Sugiyono, 2010).

Perdebatan mengenai paradigma dapat tidaknya peneliti mencampur penelitian pendekatan kuantitatif dan penelitian pendekatan kualitatif, tidak serta merta mereda. Terdapat tiga aliran besar yang menyikapi masalah ini, yaitu pandangan kelompok beraliran keras, pandangan kelompok pragmatis, dan pandangan kelompok dialektis.

Pandangan kelompok garis keras, berpendapat bahwa mencampur kedua pendekatan merupakan hal yang tidak mungkin dilakukan, karena filsafat yang mendasari tiap-tiap pendekatan berbeda. Filsafat positivisme sebagai payung pendekatan penelitian kuantitatif berpandangan bahwa realitas kehidupan dapat diketahui secara objektif dan dalam tataran tertentu dapat dilihat dari hubungann sebab-akibat. Sementara itu, penganut pendekatan kualitatif berpandangan bahwa kenyataan kehidupan padat dibangun secara sosial dan hanya dapat diketahui dari beberapa sudut pandang yang subjektif. Itulah sebabnya sebuah

	konsep atau fenomena <ul style="list-style-type: none"> • Membawa nilai-nilai pribadi ke dalam penelitian 	variabel-variabel yang akan diteliti <ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan variabel-variabel dalam rumusan 	rasionalisasi atas digabungkannya dua data <ul style="list-style-type: none"> • Menggabungkan data pada tahap-
--	--	---	--

- 1) Penggunaan kata-kata, gambar, dan narasi dapat digunakan untuk memperkaya eksplanasi makna angka-angka yang ada
- 2) Angka dapat digunakan untuk meningkatkan ketepatan penggunaan kata-kata, gambar, dan narasi.
- 3) Mengakomodasi kekuatan-kekuatan penelitian kuantitatif dan kualitatif
- 4) Peneliti dapat menciptakan dan menguji "*grounded theory*"
- 5) Peneliti dapat menjawab secara lebih luas jangkauan pertanyaan-pertanyaan penelitian karena peneliti tidak terkekang dengan satu metode atau pendekatan
- 6) Peneliti dapat menggunakan kekuatan-kekuatan metode tambahan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada metode yang lain dengan menggunakan kedua metode yang berbeda dalam kajian penelitiannya.
- 7) Peneliti dapat memberikan bukti yang lebih kuat untuk membuat kesimpulan yang diperoleh melalui konvergensi dan kolaborasi temuan-temuan.
- 8) Peneliti tambah menambah wawasan dan pemahaman yang mungkin terluput jika hanya menggunakan satu metode tunggal
- 9) Dengan menggunakan metode campuran, maka generalisasi hasil dapat ditingkatkan.
- 10) Pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan bersama akan menghasilkan pengetahuan yang lebih lengkap yang diperlukan untuk menginformasikan teori dan praktik.

Kelemahan-kelemahan pendekatan penelitian campuran

- 1) Jika melakukan hanya satu penelitian, maka yang bersangkutan akan menemukan kesulitan karena harus melakukan penelitian dengan dua metode yang berbeda apalagi jika penelitian gabungan dilakukan secara bersamaan.
 - 2) Peneliti harus belajar berbagai metode dan pendekatan dan memahami bagaimana caranya menggabung kedua metode berbeda tersebut secara tepat
 - 3) Para penganut aliran satu metode menganjurkan bahwa sebaiknya seorang peneliti harus selalu hanya menggunakan satu pendekatan saja, kuantitatif atau kualitatif saja.
 - 4) Biaya penelitian akan menjadi lebih mahal.
 - 5) Waktu yang digunakan akan menjadi lebih lama.
 - 6) Detail-detail tertentu akan tetap harus dikerjakan oleh ahli metodologi penelitian,
- Creswell (2010) mengajukan model strategi penelitian metode campuran ke dalam dua kelompok jenis metode. Kelompok pertama yaitu strategi-strategi sekuensial, yang terdiri atas

strategi eksplanatoris sekuensial, strategi eksploratoris sekuensial, dan strategi transformasional sekuensial. Kelompok kedua yaitu strategi-strategi konkuren yang terdiri atas strategi triangulasi konkuren, strategi embedded konkuren, dan strategi transformatif konkuren. Visualisasi kedua kelompok metode tersebut.

3. Desain Penelitian Metode Campuran (*Mixed Methods*)

Creswell (2009) mengklasifikasikan terdapat dua model utama metode kombinasi yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran).

1. Model *Sequential*

Creswell (2009) mengemukakan tentang metode kombinasi model *sequential* adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain.

Metode ini dikatakan *sequential* karena penggunaan metode dikombinasikan secara berurutan. Bila urutan pertama menggunakan metode kuantitatif, dan urutan kedua menggunakan kualitatif, maka metode tersebut dinamakan kombinasi *sequential explanatory* dan bila urutan pertama menggunakan metode kualitatif dan urutan kedua menggunakan metode kuantitatif, maka metode tersebut dinamakan metode penelitian kombinasi model *sequential exploratory*.

a. *Sequential Explanatory Design*

Metode penelitian kombinasi model *sequential explanatory*, dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

b. *Sequential Exploratory Design*

Metode ini sama dengan metode *sequential explanatory*, hanya dibalik, dimana pada metode ini pada tahap awal menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Bobot metode lebih pada metode tahap pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil penelitian kuantitatif). Kelemahan dari metode ini adalah bahwa penelitian memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang lebih besar.

c. *Sequential Transformative Strategy*

Model ini dilakukan dalam dua tahap dengan dipadu oleh teori lensa (gender, ras, ilmu sosial) pada setiap prosedur penelitiannya. Tahap pertama bisa menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif dan dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan metode kualitatif atau kuantitatif. Teori lensa dikemukakan pada bagian pendahuluan proposal penelitian untuk memandu dirumuskannya pertanyaan penelitian untuk menggali masalah.

2. Model *Concurrent*

Metode kombinasi model campuran, merupakan prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh analisis yang komprehensif guna menjawab masalah penelitian.

Kalau dalam tipe *sequential*, penggabungan metode dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda, sedangkan dalam tipe *concurrent* penggabungan dengan cara dicampur dalam waktu yang sama. Dalam hal ini metode kuantitatif/kombinasi digunakan untuk menjawab satu jenis rumusan masalah atau satu jenis pertanyaan penelitian. Terdapat tiga model yaitu: *concurrent Triangulation strategy*, *concurrent embedded strategy*, dan *concurrent rent transformative strategy*.

a. *Concurrent Triangulation strategy*

Model atau strategi ini merupakan model yang paling familier diantara enam model dalam metode kuantitatif/kombinasi/*mixed methods*. Dalam model ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, kemudian dapat ditemukan mana data yang dapat digabungkan dan dibedakan.

b. *Concurrent Embedded Strategy*

Metode penelitian kombinasi model *embedded*, merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan/bersama-sama (atau sebaliknya), tetapi bobot metodenya berbeda. Pada model ini ada metode yang primer dan metode sekunder. Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama, dan metode sekunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer.

c. *Concurrent Transformatif Strategy*

Metode *concurrent transformative* merupakan gabungan antara model *triangulation* dan *embedded*. Dua metode pengumpulan data dilakukan pada satu tahap/fase penelitian

dan pada waktu yang sama. Bobot metode bisa sama dan bisa tidak sama. Penggabungan data dapat dilakukan dengan merging, connecting atau embedding (mencampur dengan bobot sama, menyambung, dan mencampur dengan bobot tidak sama).

4. Menyusun Proposal Penelitian Metode Campuran (*Mixed Methods*)

Dalam menyusun proposal metode campuran (*mixed methods*), peneliti dapat menggabungkan format penulisan proposal kualitatif dan kuantitatif. Dengan ilustrasi yang akan penulis paparkan di bawah ini.

Format ini menunjukkan bahwa peneliti menerapkan komponen kuantitatif dan kualitatif (khususnya, tujuan penelitian dan rumusan masalah) sebagai komponen metode campuran. Untuk itu, sangat penting dijelaskan alasan-alasan diterapkannya pendekatan metode campuran dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari rancangan ini, seperti jenis/ strategi metode campuran, gambaran visual prosedur-prosedur penelitian secara umum, dan prosedur-prosedur pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Pedoman umum penulisan proposal penelitian *mixed methods research* adalah sebagai berikut :

- a. Pemilihan jenis desain penelitian harus mempertimbangkan desain mana yang bisa diterima oleh audien.
- b. Penulisan tentang mixed method harus dapat memberikan nilai pendidikan bagi pembaca.
- c. Karena kompleksnya mixed method research maka dalam penulisan harus dicantumkan pengertian mixed method sehingga memudahkan pembaca untuk memahamai “apa mixed method itu?”
- d. Penulis juga harus memperjelas kedudukan mixed method
- e. dibandingkan dengan kualitatif dan kuantitatif research.
- f. Kemukakan alasan atau pandangan mengapa memilih desain tertentu dari banyak desain mixed method.
- g. Selain memaparkan pandangan juga ditambahkan tentang pandangan dari kualitatif dan kuantitatif beserta aspek-aspeknya.
- h. Sesuaikan struktur penulisan berdasarkan desain mixed method yang dipilih.

Kerangka proposal untuk desertasi atau tesis

- 1) Judul Penelitian

- 2) Pendahuluan (berisi tentang masalah penelitian, hasil penelitian lain yang mendukung, kelemahan penelitian sebelumnya, dan manfaat penelitian)
- 3) Tujuan (tujuan penelitian dan alasan memilih desain penelitian, pertanyaan penelitian dan hipotesis)
- 4) Dasar filosofis (pandangan dan asumsi memilih metoda mixed method)
- 5) Review literature (mencakup kuantitatif, kualitatif, dan mixed method)
- 6) Metoda (definisi mixed method, desain yang dipilih, tantangan dan solusi mengatasinya, contoh penggunaan desain, referensi dan diagram, teknik analisis data kuantitatif, kualitatif, dan prosedur analisis data mixed method, pendekatan validasi yang akan ditempuh.
- 7) Sumber penelitian
- 8) Isu etik politik
- 9) Waktu pelaksanaan penelitian dan lama pelaksanaan
- 10) Referensi

Judul Penelitian

Mixed method research memiliki beberapa kriteria untuk dijadikan pedoman sebagai berikut :

- a. Singkat dan ringkas.
- b. Mencantumkan judul secara umum yang dikehendaki, termasuk sudah tergambar partisipan dan tempat penelitian.
- c. Tercantum kata *mixed method* agar jelas jenis desain yang digunakan.
- d. Menggunakan kata khusus yang menunjukkan jenis *mixed method*
- e. *design*.

Contoh judul :

Perkembangan Remaja dan Transisi Masa Dewasa Suatu Studi Mixed Methods.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas ilmiah untuk menemukan kebenaran yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk ciptaan Tuhan yang bernama manusia. Sebagai usaha manusia, metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Sebab, hanya kebenaran dari Allah SWT saja yang bersifat absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan

kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada.

Studi Kasus merupakan salah satu dari sekian banyak metode pencarian kebenaran yang tentu saja hasilnya juga berupa kebenaran tentatif, yang tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Terlepas dari kekurangannya, Studi Kasus dianggap sebagai metode penelitian yang cukup menantang dan sangat tepat untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam fenomena sosial dan budaya untuk selanjutnya diangkat ke permukaan sehingga menjadi pengetahuan publik.

Metode Studi Kasus telah hadir dan mewarnai metodologi penelitian sebagai disiplin yang terus berkembang, tetapi sekaligus hal yang menantang. Sebab, peneliti ditantang untuk bekerja keras menggali, membongkar, dan mengeksplorasi semua tindakan subjek dan mengangkat hal-hal yang samar-samar menjadi terang benderang untuk kepentingan publik. Usaha menggali makna sebuah tindakan merupakan kerja serius.

Secara umum penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua paradigma yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Kedua penelitian ini dapat digabungkan menjadi satu. Penggabungan kedua penelitian ini disebut dengan metode campuran (*mixed methods*). Penggunaan dalam penelitian yang dimaksud yaitu penelitian yang sedang dilaksanakan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Konsekuensinya, dengan penggunaan metode campuran temuan penelitian akan lebih baik, lengkap dan komprehensif. Salah satu langkah dalam melakukan penelitian adalah dengan mengumpulkan data yang akan dipakai sebagai bahan pengambilan kesimpulan untuk mendapatkan jawaban penelitian.

B. Saran

Penulis berharap para mahasiswa dapat lebih memahami perspektif tentang penelitian yang terkait dengan penelitian studi kasus, kualitatif, kuantitatif, dan metode gabungan (*mixed methods*) untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, ketika menulis karya ilmiah menggunakan metode Studi Kasus, kualitatif, kuantitatif, dan metode gabungan para mahasiswa memahami betul semua konsep, prosedur, dan langkah-langkahnya secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brannen. 1997. *Mixing Methods Qualitative and Quantitative Research* diterjemahkan oleh Kurde. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, M.Burhan. 1999. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Haryanto. (2010). Pendidikan Keterampilan Kerja Bagi Warga Berkebutuhan Khusus Melalui Pelayanan Keliling di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus I.
- Jan, Jonker, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Panduan untuk Master dan Ph.D di Bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- John W Creswell. 2010. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods*, terjemahan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marthan, L.K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

1. Pengertian Penelitian

Sebenarnya kata *research* atau penelitian sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam spektrum arti kata yang luas sehingga biasanya membuat bingung orang untuk mempelajari arti dari kata tersebut dengan petunjuk atau tanda-tanda yang jelas untuk membedakan satu dengan lainnya.

Bisa saja yang dahulunya dikenali sebagai suatu penelitian pada kenyataannya bukan, dengan begitu beberapa konsep yang salah pastinya harus diganti dengan konsep yang baru sementara konsep yang lama harus dibuang. Pada dasarnya, semua manusia selalu ingin tahun serta hal ini bisa mendorongnya untuk bertanya dan juga mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Salah satunya yaitu dengan melakukan sebuah penelitian. Adapun cara lain yaitu dengan bertanya kepada seseorang atau melalui buku bacaan, akan tetapi cara tersebut tidak selalu bisa memperoleh jawaban ataupun jawaban yang kita dapatkan tidak meyakinkan.

Penelitian berasal dari bahasa inggris *research* yang artinya adalah proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan. Pada dasarnya penelitian adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Penelitian (*research*) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang tertentu yang bersifat logis.

Pengertian mengenai penelitian juga dikemukakan oleh Surachmad dalam Moh. Pabundu (2005:5) adalah kegiatan ilmiah mengumpulkan pengetahuan baru dari sumber-

sumber primer, dengan penekanan tujuan pada penemuan prinsip-prinsip umum, serta memprediksi dengan melakukan peramalan generalisasi di luar sampel yang diselidiki.

Lalu beberapa penelitian menurut ahli dikemukakan juga dalam Idtesis.Com (2012) yang pertama ialah menurut Fellin, Tripodi dan Meyer (1996) mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu cara sistematis untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat di sampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain. Lalu, menurut Clifford Woody riset atau penelitian adalah suatu pencarian yang didasarkan dengan teliti untuk memperoleh kenyataan-kenyataan atau fakta atau hukum-hukum baru. Didalamnya terdapat usaha dan perencanaan yang sungguh-sungguh yang relatif memakan waktu yang cukup lama. Kemudian, menurut Sutrisno Hadi, mengartikan penelitian sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Dari beberapa pengertian penelitian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian adalah salah satu cara yang dapat ditempuh dalam menemukan jawaban dari permasalahan. Jawaban ini diungkapkan melalui cara yang sistematis dan terarah. Dari jawaban ini dipergunakan untuk membuktikan dan mendukung kenyataan-kenyataan yang masih terpendam dalam sebuah permasalahan. Lain halnya dengan permasalahan penelitian digunakan juga untuk menemukan hal-hal yang baru dengan kegiatan yang sama yakni, sistematis.

2. Pengertian Penelitian Kualitatif

Pengertian data kualitatif adalah data tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis. Data kualitatif juga dapat diartikan data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar.

Pengertian penelitian kualitatif menurut beberapa ahli :

Penelitian Kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai kualitatif karena, data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 1:2013). Pendapat lain mengenai penelitian kualitatif juga dinyatakan oleh, McMillan & Schumacher(2003) adalah suatu pendekatan yang juga disebut

pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Selain itu, Strauss & Corbin (2003) mengungkapkan penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan. Selanjutnya menurut, Bogdan dan Guba, penelitian kualitatif atau naturalistik inquiry adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat.

Penelitian kualitatif juga dikemukakan oleh Sugiyono (2010:15), merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pengertian kualitatif yang berbeda juga dikemukakan oleh Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Pendapat lain mengenai penelitian kualitatif juga disampaikan oleh, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Lalu menurut, Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang secara alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut

B. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif

Berikut uraian ringkas tentang masing-masing jenis penelitian kualitatif:

1. Etnografi (*Ethnography*)

Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota.

2. Studi Kasus (*Case Studies*)

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.

3. Studi Dokumen/Teks (*Document Study*)

Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah

yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.

4. Pengamatan Alami (*Natural Observation*)

Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika dia berada kelompok diskusi yang anggota berasal dari latar sosial yang berbeda-beda. Dan, bagaimana pula perilaku dia jika berada dalam kelompok yang homogen. Peneliti menggunakan kamera tersembunyi atau instrumen lain yang sama sekali tidak diketahui oleh orang yang diamati (subjek). Peneliti bisa mengamati sekelompok anak ketika bermain dengan teman-temannya untuk memahami perilaku interaksi sosial mereka.

5. Fenomenologi (*phenomenology*)

Fenomenologi dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif murni dimana dalam pelaksanaannya yang berlandaskan pada usaha mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri. Peneliti harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada "kesadaran murni" dengan membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaan penelitian.

6. Studi Sejarah (*historical research*)

Penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian sejarah di dalam pendidikan merupakan penelitian yang sangat penting atas dasar beberapa alasan. Penelitian sejarah bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan serta mensintesiskan bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.

7. Grounded theory

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan grounded theory adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

8. Biografi

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap turning point moment atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.

Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoritis. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian; suatu pernyataan sistimatis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data yang diuji kembali secara empiris. Dalam uraian tentang dasar teori tersebut, Bogdan dan Biklen (1982) menggunakan istilah paradigma. Paradigma dalam hal ini berguna untuk mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian. Penelitian yang baik adalah menyadari dasar orientasinya memanfaatkannya dalam pengumpulan dan analisis data.

C. Pendekatan yang Melandasi Filosofi Penelitian Kualitatif

Berikut dikemukakan beberapa pendekatan yang menjadi landasan filosofis penelitian kualitatif.

1. Pendekatan fenomenologis, penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitanya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada verstehen, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan

3. Untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variabel yang sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif, padahal permasalahan dan variabel dalam masalah sosial sangat kompleks.
4. Untuk menanggulangi adanya indeks-indeks kasar seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pengukuran enumerasi (perhitungan) empiris, padahal inti sebenarnya berada pada konsep-konsep yang timbul dari data.

E. Manfaat Penelitian Kualitatif

Ada beberapa kegunaan atau manfaat dari penelitian kualitatif. Berikut beberapa kegunaannya:

1. Sebagai pengembangan teori

Teknik studi kasus pada penelitian kualitatif sangat cocok jika digunakan untuk melakukan pengungkapan atau *exploratory* dan penemuan atau *discovery*. *Exploratory Studies* atau studi pengungkapan berhubungan dengan suatu tema atau topik yang dalam penelitian sebelumnya hanya memberikan hasil yang terbatas, kemudian studi ini akan diarahkan terhadap penemuan yang lebih lanjut. Arah dari studi lanjut ini adalah menjabarkan suatu konsep, mengembangkan model, preposisi, dan juga hipotesis. Ada beberapa studi yang bisa diarahkan terhadap pemahaman konsep yang abstrak yang diambil dari pengalaman sosial partisipan, semisal pembelajaran berbasis kompetensi, dan pemahaman manajemen berbasis sekolah. Teori dasarnya terletak pada konsep, model, preposisi, dan hipotesis, sebab pengembangan abstraksinya dari observasi dan tidak dari teori terdahulu.

2. Untuk penyempurnaan praktik

Tentang kegiatan dan juga peristiwa-peristiwa penting. Masukan yang sangat penting untuk menyempurnakan praktik adalah beberapa study kasus yang dilakukan secara terpisah pada kurun waktu yang berbeda terhadap fokus masalah, kegiatan dan program yang sama. Hasil dari penelitian kualitatif akan memiliki nilai yang lebih tinggi dari penelitian kualitatif jika hasil dari penelitian kualitatif bersifat mendalam dan juga rinci.

3. Sumbangan dalam menentukan kebijakan

Sumbangan dari hasil penelitian kualitatif dapat bermanfaat bagi perumusan, implementasi, serta perubahan kebijakan. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis persepsi serta isu-isu ekonomi dan juga politik yang mempunyai pengaruh besar.

4. Mengklarifikasikan isu-isu serta tindakan sosial

Fokus dari studi kasus dapat dilakukan pada pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kelompok etnik. Kehidupan antar ras, peranan gender, dan kelas sosial. Dalam penelitian kualitatif isu-isu tersebut dapat ditempatkan dalam konteks sosial lebih luas, fungsinya memberikan kritik pada aspek ideologis, kepentingan politik dan ekonomi.

5. Sumbangan untuk studi-studi khusus

Bermanfaat untuk meneliti studi khusus yang tidak bisa diteliti dengan penelitian biasa, semisal penelitian yang dilakukan pada orang sibuk, hambatan bahasa, topik yang rahasia atau kontroversial dan beberapa penelitian yang tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan penelitian kuantitatif-statistikal.

Penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif memiliki banyak manfaat atau kegunaan yang akan diperoleh peneliti kualitatif. Diantara manfaat atau kegunaan tersebut adalah sebagaimana dikatakan oleh Nana Syaodih (2001:100) adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan teori, penelitian kualitatif dengan teknik studi kasusnya sangat cocok untuk melakukan pengungkapan (exploratory) dan penemuan (discovery).
2. Sumbangan bagi penyempurnaan praktik, penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi dan analisis tentang kegiatan, proses atau peristiwa-peristiwa penting.
3. Sumbangan bagi penentuan kebijakan, hasil penelitian kualitatif juga dapat memberikan sumbangan bagi perumusan dan implementasi serta perubahan kebijakan.
4. Sumbangan bagi klarifikasi isu-isu dan tindakan sosial. Studi kasus dapat difokuskan pada pengalaman-pengalaman dalam kehidupan antar ras, dan kelompok etnik, kelas sosial, peranan gender.
5. Sumbangan bagi studi-studi khusus yang tidak mungkin dapat diteliti oleh penelitian biasa : penelitian bagi orang sibuk. Kajiannya bersifat naturalistik, yakni melihat situasi atau fenomena nyata yang terus berubah secara alamiah, bersifat terbuka, dan tidak ada rekayasa.

BAB III

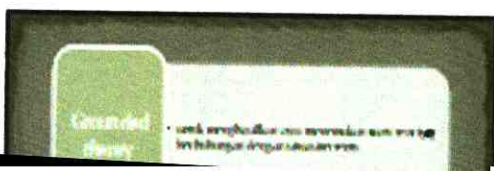
PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang secara alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian Kualitatif bertujuan untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

Manfaat penelitian kualitatif yaitu sebagai pengembangan teori, untuk penyempurnaan praktik, sumbangan dalam menentukan kebijakan, mengklarifikasikan isu-isu serta tindakan sosial, sumbangan untuk studi-studi khusus dan lainnya.



5. Penelitian menggunakan statistik inferensial

Metode penelitian eksperimen menggunakan menggunakan statistik inferensial untuk membuat pernyataan kemungkinan tentang hasil penelitian. Terdapat dua alasan penggunaan statistik inferensial, yaitu : (1) karena pengukuran dalam penelitian pendidikan tidak sempurna (banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar variabel bebas); dan (2) karena dilakukan generalisasi hasil pada group yang sama atau populasi.

6. Seluruh variabel penelitian dapat dikontrol

Pada penelitian eksperimen terdapat **pengertian dan jenis-jenis variabel penelitian** luar (extraneous) selain variabel bebas dan variabel terikat. Hal perlu dilakukan dalam penelitian adalah mengontrol variabel extraneous dan memastikan bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi variabel terikat atau menjaga agar memiliki pengaruh yang sama pada semua group.

B. Analisis Metode Single Subject Research Design/SSRD dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita

Selanjutnya dilakukan analisis data penelitian SSRD. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis visual. Menurut Juang (2005. hlm. 96-99), menyebutkan beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti adalah.

1. Panjang Kondisi

Panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi. Untuk panjang kondisi *baseline* secara umum bisa digunakan tiga atau lima data point. Yang menjadi pertimbangan utama bukan banyaknya data point, melainkan tingkat kestabilannya.

2. Perubahan Variabel

Perubahan ini akan berguna untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas (intervensi) terhadap variabel terikat (target behavior) secara jelas, peneliti harus terfokus pada perubahan satu terget behavior dua kondisi. Yang akan dilakukan dalam kegiatan ini, bahwa peneliti akan memperhatikan apakah ada satu target kemandirian yang berubah sepanjang fase intervensi (B) dan perubahan tersebut akan dibandingkan dengan fase baseline (A). Sehingga perubahan pada *phase baseline* dan fase intervensi benar-benar berada pada satu variabel terikat. Informasi perubahan ini mengindikasikan adanya pengaruh intervensi terhadap target behavior yang akan terlihat pada tampilan grafik.

3. Tingkat Stabilitas dan Level

Level menunjukkan besar kecilnya data yang berada pada skala ordinat (sumbu Y). Ada dua jenis level yaitu level (tingkat) stabilitas dan level (tingkat) perubahannya. Tingkat stabilitas (level stability) menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data kemandirian ATGS yang diamati. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Jika 80% – 90% data kemandirian ATGS masih berada pada 15% di atas dan di bawah mean, maka data dikatakan stabil. *Mean level* untuk data kemandirian ATGS di suatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada ordinat dan dibagi dengan banyaknya data. Kemudian garis mean untuk kemandirian ATGS ini digambar secara paralel terhadap absis. Untuk menentukan tingkat stabilitas data kemandirian ATGS akan digunakan persentase penyimpangan dari mean. Cara menghitung tingkat perubahan (level change) adalah (1) menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3) tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik (therapeutic) atau memburuk (contratherapeutic) sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya. Selanjutnya untuk menghitung tingkat perubahan level data pada dua kondisi yang berbeda misalnya kondisi *baseline* dengan intervensi. Untuk menghitung tingkat perubahan level data antar dua kondisi ini dilakukan dengan cara: (1) menentukan data *point* (skor) terakhir pada kondisi pertama dan menentukan data *point* (skor) pertama pada kondisi kedua, (2) kurangi data *point* yang besar dengan yang kecil, dan (3) menentukan apakah perubahan level tersebut membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya.

4. Menentukan Arah Kecenderungan

Selanjutnya kecenderungan arah (trend/slope) data pada suatu grafik akan memberikan gambaran kemandirian ATGS yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi antara *level* dan *trend*, sehingga dapat menentukan pengaruh kondisi (intervensi) yang dikontrol. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend*) yaitu, (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya. Ada dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik (*trend*) yaitu; metode *freehand* dan metode *split-middle*. Metode *freehand* dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap data *point* pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang akan membagi

data *point* menjadi dua bagian. Sedangkan *metode split-middle* tujuannya untuk menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data *point* nilai ordinatnya.

5. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen kemandirian ATGS yang dibicarakan di atas akan menunjukkan tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (*level change*). Kondisi ini menggambarkan arah peningkatan atau penurunan kemampuan kemandirian pada grafik yang ditampilkan.

6. Analisis Antar Kondisi

Peneliti menganalisis perubahan antar kondisi, data kemandirian ATGS yang menunjukkan stabil harus mendahului kondisi yang akan di analisis. Misalnya ketika data *baseline* bervariasi (tidak stabil) yang dilihat pada grafik, maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat. Selain aspek stabilitas, ada atau tidak pengaruh suatu intervensi terhadap variabel terikat akan berhubungan dengan aspek perubahan level, dan besar kecilnya *overlap* yang terjadi antara dua kondisi.

7. Uji Konsensus

Uji konsensus dilaksanakan dalam bentuk seminar melalui kegiatan KKKS dan KKG tingkat kota Padang dengan audiensi guru SLB yang mengajar ATGS. Selanjutnya juga disajikan dalam bentuk seminar Internasional dengan audiensi yang lebih luas dalam peningkatan profesional keilmuan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uji konsensional melalui seminar tingkat lokal dan tingkat Internasional dilakukan perbaikan terhadap model sesuai dengan saran-saran yang diperoleh dari peserta seminar. Dengan demikian disusun model temuan yang telah diuji dan dapat dipertahankan serta dapat dipublikasi sebagai temuan penelitian.

C. Penelitian Korelasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang sering disebut sebagai *animal rational* yang dibekali hasrat ingin tahu. Dorongan rasa ingin tahu tersebut membawa manusia selalu berusaha mendapatkan pengetahuan yang sedang dipermasalahkan atau yang sedang dipertanyakan. Hasrat ingin tahu manusia terpuaskan apabila dia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya. Adapun pengetahuan yang diinginkannya adalah pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar atau kebenaran memang secara inherent dapat dicapai manusia, baik melalui pendekatan non ilmiah maupun pendekatan ilmiah (Suryabrata, 2005). Melalui pendekatan ilmiah orang akan berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah.

Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah inilah yang didapat melalui penelitian ilmiah. Dalam melakukan penelitian orang dapat menggunakan berbagai macam metode dan sajian dengan rancangan penelitian juga digunakan bermacam-macam, misalnya metode penelitian korelasi (*correlational research*) adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi, 2003). Penelitian ini sifatnya *expose-facto* yaitu mengungkapkan fakta yang sudah terjadi di mana penyebabnya tidak bisa diinterfensi. Adanya hubungan dan tingkat variabel sangat penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabratha, 2003).

Penelitian korelasional memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu diketahui oleh peneliti, sehingga dengan adanya hal-hal ini maka penulis dapat menyusun makalah ini agar dapat lebih mengetahui metode penelitian korelasional, kelemahan, kelebihan dan tujuan penelitian ini.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pembuatan makalah ini yaitu untuk mengetahui bagaimakah prinsip penelitian korelasional ini ?. Sedangkan manfaat yang diperoleh dari pembuatan makalah ini yaitu dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode penelitian

korelasional.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Penelitian Korelasional

Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Gay dalam Sukardi (2008:166) menyatakan bahwa; penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Walaupun demikian ada peneliti lain seperti di antaranya Nazir dalam Sukardi (2008:166); mengelompokkan penelitian korelasi ke dalam penelitian deskripsi, karena penelitian tersebut juga berusaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel. Penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya. Tiga karakteristik tersebut, adalah:

1. Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.
2. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam setting (lingkungan) nyata.
3. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

B. Tujuan Penelitian Korelasional

Tujuan penelitian korelasional menurut Suryabrata (1994:24) adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Sedangkan menurut Gay dalam Emzir (2007:38); Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. Studi hubungan biasanya menyelidiki sejumlah variabel yang dipercaya berhubungan dengan suatu variabel mayor, seperti hasil belajar variabel yang ternyata tidak mempunyai hubungan yang tinggi dieliminasi dari perhatian selanjutnya.

C. Ciri-ciri Penelitian Korelasional

1. Penelitian macam ini cocok dilakukan bila variabel-variabel yang diteliti rumit dan/atau tak dapat diteliti dengan metode eksperimental atau tak dapat dimanipulasi.
2. Studi macam ini memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya.
3. Output dari penelitian ini adalah taraf atau tinggi-rendahnya saling hubungan dan bukan ada atau tidak adanya saling hubungan tersebut.
4. Dapat digunakan untuk meramalkan variabel tertentu berdasarkan variabel bebas.
5. Penelitian korelasional, mengandung kelemahan-kelemahan, antara lain: Hasilnya cuma mengidentifikasi apa sejalan dengan apa, tidak mesti menunjukkan saling hubungan yang bersifat kausal; Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional itu kurang tertib- ketat, karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas; Pola saling hubungan itu sering tak menentu dan kabur; ering merangsang penggunaannya sebagai semacam short-gun approach, yaitu memasukkan berbagai data tanpa pilih-pilih dan menggunakan setiap interpretasi yang berguna atau bermakna.
6. Penelitian korelasional juga mengandung kelebihan-kelebihan, antara lain: kemampuannya untuk menyelidiki hubungan antara beberapa variabel secara bersama-sama (simultan); dan Penelitian korelasional juga dapat memberikan informasi tentang derajat (kekuatan) hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

D. Langkah-Langkah Pokok

1. Definisikan masalah
2. Lakukan telaah pustaka
3. Rancang cara pendekatannya
4. Kumpulkan data
5. Analisis data dan buat interpretasinya
6. Susun laporan

E. Macam Penelitian Korelasional

1. Penelitian Hubungan

Penelitian hubungan, relasional, atau korelasi sederhana (seringkali hanya disebut korelasi saja) digunakan untuk menyelidiki hubungan antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini

bertujuan untuk menentukan tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel (bivariat).

Lebih lanjut, penelitian jenis ini seringkali menjadi bagian dari penelitian lain, yang dilakukan sebagai awal untuk proses penelitian lain yang kompleks. Misalnya, dalam penelitian korelasi multivariat yang meneliti hubungan beberapa variabel secara simultan pada umumnya selalu diawali dengan penelitian hubungan sederhana untuk melihat bagaimana masing-masing variabel tersebut berhubungan satu sama lain secara berpasangan.

Dalam penelitian korelasi sederhana ini hubungan antar variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi, suatu alat statistik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami tingkat hubungan tersebut. Nilai koefisien tersebut, bervariasi dari -1,00 sampai +1,00 diperoleh dengan menggunakan teknik statistik tertentu sesuai dengan karakter dari data masing-masing variabel.

Pada dasarnya, desain penelitian hubungan ini cukup sederhana, yakni hanya dengan mengumpulkan skor dua variabel dari kelompok subjek yang sama dan kemudian menghitung koefisien korelasinya. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti menentukan sepasang variabel yang akan diselidiki tingkat hubungannya. Pemilihan kedua variabel tersebut harus didasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian yang mendahului, atau pengalaman bahwa keduanya sangat mungkin berhubungan.

2. Penelitian Prediktif

Dalam pelaksanaan di bidang pendidikan, banyak situasi yang menghendaki dilakukannya prediksi atau peramalan. Pada awal tahun ajaran baru, misalnya, setiap sekolah karena keterbatasan fasilitas, seringkali harus menyeleksi para pendaftar yang akan diterima menjadi calon siswa baru.

Penelitian korelasi jenis ini memfokuskan pada pengukuran terhadap satu variabel atau lebih yang dapat dipakai untuk memprediksi atau meramal kejadian di masa yang akan datang atau variabel lain (Borg & Gall dalam Hadjar, 1999:285). Penelitian ini sebagaimana penelitian relasional, melibatkan penghitungan korelasi antara suatu pola tingkah laku yang kompleks, yakni variabel yang menjadi sasaran prediksi atau yang diramalkan kejadiannya (disebut kriteria), dan variabel lain yang diperkirakan berhubungan dengan kriteria, yakni variabel yang dipakai untuk memprediksi (disebut prediktor). Teknik yang digunakan untuk mengetahui tingkat prediksi antara kedua

variabel tersebut adalah teknik analisis regresi yang menghasilkan nilai koefisien regresi, yang dilambangkan dengan R.

Perbedaan yang utama antara penelitian relasional dan penelitian jenis in terletak pada asumsi yang mendasari hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian relasional, peneliti berasumsi bahwa hubungan antar kedua variabel terjadi secara dua arah atau dengan kata lain, ia hanya ingin menyelidiki apakah kedua variabel mempunyai hubungan, tanpa mempunyai anggapan bahwa variabel yang muncul lebih awal dari yang lain. Oleh karena itu, kedua variabel biasanya diukur dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan dalam penelitian prediktif, di samping ingin menyelidiki hubungan antara dua variabel, peneliti juga mempunyai anggapan bahwa salah satu variabel muncul lebih dahulu dari yang lain, atau hubungan satu arah. Oleh karena itu, tidak seperti penelitian relasional, kedua variabel diukur dalam waktu yang berurutan, yakni variabel prediktor diukur sebelum variabel kriteria terjadi, dan tidak dapat sebaliknya.

3. Korelasi Multivariat

Teknik untuk mengukur dan menyelidiki tingkat hubungan antara kombinasi dari tiga variabel atau lebih disebut teknik korelasi multivariat. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, dua diantaranya yang akan dibahas di sini adalah: regresi ganda atau multiple regression dan korelasi kanonik.

Regresi ganda. Memprediksi suatu fenomena yang kompleks hanya dengan menggunakan satu faktor (variabel prediktor) seringkali hanya memberikan hasil yang kurang akurat. Dalam banyak hal, semakin banyak informasi yang diperoleh semakin akurat prediksi yang dapat dibuat (Mc Millan & Schumaker dalam Hadjar; 1999:288), yakni dengan menggunakan kombinasi dua atau lebih variabel prediktor, prediksi terhadap variabel kriteria akan lebih akurat dibanding dengan hanya menggunakan masing-masing variabel prediktor secara sendiri-sendiri. Dengan demikian, penambahan jumlah prediktor akan meningkatkan akurasi prediksi kriteria.

Korelasi kanonik. Pada dasarnya teknik ini sama dengan regresi ganda, dimana beberapa variabel dikombinasikan untuk memprediksi variabel kriteria. Akan tetapi, tidak seperti regresi ganda yang hanya melibatkan satu variabel kriteria, korelasi kanonik melibatkan lebih dari satu variabel kriteria. Korelasi ini berguna untuk menjawab pertanyaan, bagaimana serangkaian variabel prediktor memprediksi serangkaian variabel kriteria?. Dengan demikian, korelasi kanonik ini dapat dianggap sebagai perluasan dari

regresi ganda, dan sebaliknya, regresi berganda dapat dianggap sebagai bagian dari korelasi kanonik (Pedhazur dalam Hadjar; 1999:289).

Seringkali korelasi ini digunakan dalam penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk menentukan apakah sejumlah variabel mempunyai hubungan satu sama lain yang serupa atau berbeda.

F. Desain Dasar Penelitian Korelasional

Pada dasarnya penelitian korelasional, baik relasional, prediktif, maupun multivariat, melibatkan perhitungan korelasi antara variabel yang kompleks (variabel kriteria) dengan variabel lain yang dianggap mempunyai hubungan (variabel prediktor). Untuk menguji hubungan tersebut, desain atau langkah-langkah yang ditempuh untuk penelitian relasional dan prediksi sama meskipun detail masing-masing langkah untuk keduanya berbeda, terutama dalam pengumpulan dan analisis data. Langkah-langkah tersebut, yang paling pokok, adalah: penentuan masalah, penentuan subjek, pengumpulan data, dan analisis data.

1. Penentuan masalah

Sebagaimana dalam setiap penelitian, langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan masalah penelitian yang akan menjadi fokus studinya. Dalam penelitian korelasional, masalah yang dipilih harus mempunyai nilai yang berarti dalam pola perilaku fenomena yang kompleks yang memerlukan pemahaman. Disamping itu, variabel yang dimasukkan dalam penelitian harus didasarkan pada pertimbangan, baik secara teoritis maupun nalar, bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan tertentu. Hal ini biasanya dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu atau terdahulu.

2. Penentuan subyek

Subyek yang dilibatkan dalam penelitian ini harus dapat diukur dalam variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Subyek tersebut harus relatif homogen dalam faktor-faktor di luar variabel yang diteliti yang mungkin dapat mempengaruhi variabel terikat. Bila subyek yang dilibatkan mempunyai perbedaan yang berarti dalam faktor-faktor tersebut, korelasi antar variabel yang diteliti menjadi kabur.

3. Untuk mengurangi heterogenitas tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan subyek menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat faktor tertentu dan, kemudian menguji hubungan antar variabel penelitian untuk masing-masing kelompok.

Pengumpulan data

Berbagai jenis instrumen dapat digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data masing-masing variabel, seperti angket, tes, pedoman interview dan pedoman observasi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dengan instrumen-instrumen tersebut harus dalam bentuk angka. Dalam penelitian relasional, pengukuran variabel dapat dilakukan dalam waktu yang relatif sama. Sedang dalam penelitian prediktif, variabel prediktor harus diukur selang beberapa waktu sebelum variabel kriteria terjadi. Jika tidak demikian, maka prediksi terhadap kriteria tersebut tidak ada artinya.

4. Analisis data

Pada dasarnya, analisis dalam penelitian korelasional dilakukan dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variabel dengan hasil pengukuran variabel lain. Dalam penelitian relasional, teknik korelasi bivariat, sesuai dengan jenis datanya, digunakan untuk menghitung tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Sedang dalam penelitian prediktif, teknik yang digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui tingkat kemampuan prediktif variabel prediktor terhadap variabel kriteria. Namun demikian, dapat pula digunakan analisis korelasi biasa bila hanya melibatkan dua variabel. Bila melibatkan lebih dari dua variabel, misalnya untuk menentukan apakah dua variabel prediktor atau lebih dapat digunakan untuk memprediksi variabel kriteria lebih baik daripada bila digunakan secara sendiri-sendiri, teknik analisis regresi ganda, multiple regression atau analisis kanonik dapat digunakan. Hasil analisis tersebut biasanya dilaporkan dalam bentuk nilai koefisien korelasi atau koefisien regresi serta tingkat signifikansinya, disamping proporsi variansi yang disumbangkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

G. Rancangan penelitian korelasional

Penelitian korelasional mempunyai berbagai jenis rancangan, yaitu:

1. Korelasi Bivariat

Rancangan penelitian korelasi bivariat adalah suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel. Hubungan antara dua variabel diukur. Hubungan tersebut mempunyai tingkatan dan arah. Tingkat hubungan (bagaimana kuatnya hubungan) biasanya diungkapkan dalam angka antar -1,00 dan +1,00,

yang dinamakan koefisien korelasi. Korelasi zero (0) mengindikasikan tidak ada hubungan. Koefisien korelasi yang bergerak ke arah -1,00 atau +1,00, merupakan korelasi sempurna pada kedua ekstrem.

Arah hubungan diindikasikan oleh simbol “-“ dan “+”. Suatu korelasi negatif berarti bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin rendah pula skor pada variabel lain atau sebaliknya. Korelasi positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin tinggi pula skor pada variabel lain atau sebaliknya.

2. Regresi dan Prediksi

Jika terdapat korelasi antara dua variabel dan kita mengetahui skor pada salah satu variabel, skor pada variabel kedua dapat diprediksikan. Regresi merujuk pada seberapa baik kita dapat membuat prediksi ini. Sebagaimana pendekatan koefisien korelasi baik -1,00 maupun +1,00, prediksi kita dapat lebih baik.

3. Regresi Jamak (Multiple Regression)

Regresi jamak merupakan perluasan regresi dan prediksi sederhana dengan penambahan beberapa variabel. Kombinasi beberapa variabel ini memberikan lebih banyak kekuatan kepada kita untuk membuat prediksi yang akurat. Apa yang kita prediksikan disebut variabel kriteria (criterion variable). Apa yang kita gunakan untuk membuat prediksi, variabel-variabel yang sudah diketahui disebut variabel prediktor (predictor variables).

4. Analisis Faktor

Prosedur statistik ini mengidentifikasi pola variabel yang ada. Sejumlah besar variabel dikorelasikan dan terdapatnya antarkorelasi yang tinggi mengindikasikan suatu faktor penting yang umum.

5. Rancangan korelasional yang digunakan untuk menarik kesimpulan kausal

Terdapat dua rancangan yang dapat digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang sebab dan akibat menggunakan metode korelasional. Rancangan tersebut adalah rancangan analisis jalur (path analysis design) dan rancangan panel lintas-akhir (cross-lagged panel design).

D. PENELITIAN KAUSAL-KOMPARATIF

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di dalam dunia pendidikan dikenal pula studi tentang penelitian pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian pendidikan kelak diharapkan menggunakan metode yang tepat dan efektif untuk mengolah data. Lebih lagi, sebagai mahasiswa, kita harus mengetahui dan memahami tentang beberapa metode penelitian yang ada. Terdapat dua jenis penelitian yakni, penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Emzir, penelitian kualitatif adalah deskriptif dan data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah analisis statistik dan data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk yang dapat dihitung (numeric).

Pada penelitian kuantitatif terdapat beberapa jenis penelitian. Subana dan Sudrajat menyatakan bahwa penelitian kuantitatif terbagi menjadi penelitian eksperimen, deskriptif korelasional, evaluasi dan kausal komperatif. Penelitian kausal komperatif sering sukar dibedakan dengan penelitian korelasional.

Emzir, mengemukakan penelitian korelasional dan kausal komparatif sukar dibedakan karena kedua penelitian ini mempunyai manipulasi dan hal yang sama mengenai interpretasi hasil. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan antara keduanya. Studi kausal komperatif biasanya melibatkan dua atau lebih kelompok dan satu variabel bebas. Lebih lagi, studi ini melibatkan perbandingan Sementara itu, studi korelasional melibatkan korelasi. Untuk itu di dalam makalah ini pemakalah berusaha menjelaskan tentang pengertian, tujuan, ciri-ciri, keunggulan, contoh dan langkah-langkah dari Penelitian Kausal Komperatif.

2. Rumusan Masalah

Masalah dalam makalah ini adalah

- a. Apakah pengertian dan tujuan Penelitian Kausal Komperatif ?
- b. Apakah terdapat keunggulan dan kelemahan pada Penelitian Kausal Komperatif?
- c. Bagaimanakah ciri-ciri, langka-langkah, dan contoh Penelitian Kausal Komperatif?

3. Tujuan

Adapun tujuan makalah ini adalah

- a. Mendeskripsikan pengertian dan tujuan Penelitian Kausal Komperatif.
- b. Mendeskripsikan kelemahan dan keunggulan Penelitian Kausal Komperatif.
- c. Mendeskripsikan ciri-ciri, langkah-langkah dan contoh Penelitian Kausal Komperatif.

4. Manfaat

Makalah ini di samping memenuhi tugas mata kuliah Metodologi Penelitian juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoritis, hasil makalah ini bermanfaat pada kajian metodologi penelitian pendidikan (education research). Secara praktis, makalah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pembaca.

BAB II

PEMBAHASAN

1. Penelitian Kausal Komparatif

Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

Sementara itu, menurut Kerlinger sebagaimana dikutip Emzir, menyatakan bahwa penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena keberadaan dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

Kemudian, Gay yang juga dikutip Emzir, mengemukakan bahwa studi kausal komparatif atau *ex post facto* adalah penelitian yang berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu. Dengan kata lain, penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini pendekatan dasarnya adalah memulai dengan adanya perbedaan dua kelompok dan kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, sebagian ahli menyebutkan *ex post facto* (bahasa latin 'setelah fakta') karena peneliti tidak memulai prosesnya dari awal, melainkan langsung melihat hasilnya. Dari hasil yang diperoleh tersebut peneliti mencoba mencari sebab-sebab terjadinya peristiwa itu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, dan mencari kembali fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

2. Keunggulan dan kelemahan penelitian kausal komparatif

Ritz, dikutip Emzir, mengidentifikasikan beberapa keunggulan dan kelemahan penelitian kausal komparatif. Keunggulan dan kelemahan penelitian ini sebagai berikut .

- c. Kenyataan bahwa faktor penyebab bukanlah faktor tunggal, melainkan kombinasi dan interaksi antara berbagai faktor dalam kondisi tertentu untuk menghasilkan efek yang disaksikan, menyebabkan masalah menjadi sangat kompleks.
- d. Suatu gejala mungkin tidak hanya merupakan akibat dari sebab-sebab ganda, tetapi dapat pula disebabkan oleh sesuatu sebab pada kejadian tertentu dan oleh lain sebab pada kejadian lain.
- e. Apabila saling hubungan antara dua variabel telah diketemukan, mungkin sulit untuk menentukan mana yang sebab dan mana yang akibat.
- f. Kenyataan bahwa dua atau lebih faktor saling berhubungan tidaklah selalu memberi implikasi adanya hubungan sebab-akibat. Kenyataan itu mungkin hanyalah karena faktor-faktor tersebut berkaitan dengan faktor lain yang tidak diketahui atau tidak terobservasi.
- g. Menggolong-golongkan subjek ke dalam kategori dikotomi (misalnya: golongan pandai dan golongan bodoh) untuk tujuan perbandingan, menimbulkan persoalan-persoalan, karena kategori-kategori seperti itu bersifat kabur, bervariasi dan tidak mantap. Seringkali penelitian yang demikian itu tidak menghasilkan penemuan yang berguna.
- h. Studi komparatif dalam situasi alami tidak memungkinkan pemilihan subjek secara terkontrol. Menempatkan kelompok yang telah ada yang mempunyai kesamaan dalam berbagai hal kecuali dalam hal dihadapkannya pada kepada variabel bebas adalah sangat sulit.

1. Ciri ciri pokok penelitian kausal komparatif

Penelitian kausal-komparatif bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (telah lalu). Penelitian mengambil satu atau lebih akibat (sebagai “dependent variables”) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya dan cenderung mengandalkan data kuantitatif.

5. Prosedur Penelitian Kausal Komparatif

Menurut Emzir (2010:125) penelitian kausal komparatif dilakukan dalam lima tahap yakni, (1) merumuskan masalah, (2) menentukan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti, (3) pemilihan kelompok pembanding, (4) pengumpulan data, dan (5) analisis data. Sementara itu, terdapat pula langkah-langkah pokok dalam studi kausal komparatif sebagai berikut.

- a. Mendefinisikan masalah
- b. Melakukan penelaahan kepustakaan.
- c. Merumuskan hipotesis-hipotesis
- d. Merumuskan asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis-hipotesis itu serta prosedur-prosedur yang akan digunakan.
- e. Merancang cara pendekatannya, antara lain ;
- f. Pilihlah subjek-subjek yang akan digunakan serta sumber-sumber yang relevan.
- g. Pilihlah atau susunlah teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.
- h. Tentukan kategori-kategori untuk mengklasifikasikan data yang jelas, sesuai dengan tujuan studi, dan dapat menunjukkan kesamaan atau saling hubungan.
- i. Memvalidasikan teknik untuk mengumpulkan data itu dan menginterpretasi kan hasilnya dalam cara yang jelas dan cermat.
- j. Mengumpulkan dan menganalisis data.
- k. Menyusun laporannya.

6. Contoh Penelitian Kausal Komparatif

Misalnya seorang dosen mata kuliah berbicara mewajibkan mahasiswa tingkat I jurusan bahasa Indonesia di hadapan teman-temannya. Diketahui ternyata ada yang lancar dan ada yang tidak, khususnya dalam menggunakan bahasa Indonesia, padahal mereka mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Dapat digunakan judul “Pengaruh Bahasa Ibu, Lingkungan di Luar Rumah, dan Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA terhadap Kemahiran Berpidato Mahasiswa Tingkat I Jurusan Bahasa Indonesia”.

A. Identifikasi masalah:

1. Penelitian beranggapan bahwa ada hubungan kausal antara ketiga faktor pada judul diatas terhadap kemahiran berpidato. Pelajaran bahasa Indonesia di SMA berpengaruh terhadap kemahiran.
2. Variabel bebas :

- a. Bahasa Ibu
 - b. Lingkungan di luar rumah
 - c. Pelajaran bahasa Indonesia di SMA
3. Variabel terikat: Kemahiran berpidato
 4. Rumusan Masalah:

“Apakah faktor-faktor bahasa ibu, lingkungan di luar rumah, dan pelajaran bahasa Indonesia di SMA berpengaruh terhadap kemahiran berpidato”.
 5. Hipotesis :

“faktor-faktor bahasa ibu, lingkungan di luar rumah, dan pelajaran bahasa Indonesia di SMA berpengaruh secara signifikan terhadap kemahiran berpidato mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia.
 6. Kesimpulan
 - a. Penelitian ex-postfacto merupakan penelitian, di mana rangkaian variabel-variabel bebas telah terjadi, ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat.
 - b. Penelitian causal comparative merupakan kegiatan penelitian yang berusaha mencari informasi tentang mengapa terjadi hubungan sebab akibat, dan peneliti berusaha melacak kembali hubungan tersebut.
 - c. Penelitian dengan metode Ex-postfacto mempunyai langkah penting seperti berikut:
 - 1) Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode Ex-postfacto.
 - 2) Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
 - 3) Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
 - 4) Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian
 - 5) Menentukan kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian.
 - 6) Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam ini menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen pengumpul data, dan menganalisis data.
 - 7) Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan
 - 8) Membuat laporan penelitian.

A. PENUTUP

Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini pendekatan dasarnya adalah memulai dengan adanya perbedaan dua kelompok dan kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, dan mencari kembali fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Penelitian kausal-komparatif memiliki ciri-ciri bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (telah lalu). Penelitian mengambil satu atau lebih akibat (sebagai “dependent variables”) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya dan cenderung mengandalkan data kuantitatif.

Penelitian kausal komparatif dilakukan dalam lima tahap yakni, (1) merumuskan masalah, (2) menentukan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti, (3) pemilihan kelompok pembanding, (4) pengumpulan data, dan (5) analisis data. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan jika dibandingkan dengan penelitian lain.

E. Penelitian Survei

1. Pengertian Survei

Istilah survei biasanya dirancukan dengan istilah observasi dalam pengertian sehari-hari. Pada hal kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda, walaupun keduanya merupakan kegiatan yang saling berhubungan. Menurut kamus Webster, pengertian survei adalah suatu kondisi tertentu yang menghendaki kepastian informasi, terutama bagi orang – orang yang bertanggung jawab atau yang tertarik.

Penelitian survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Penelitian ini dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi datanya dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Misalnya penelitian tentang kecenderungan masyarakat memilih pemimpin nasional.

Menurut Singarimbun (1991, p.3) survei yaitu “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok”. Sedangkan menurut suhermin (dalam blognya suhermin.blogspot.com) survei adalah aktivitas untuk mengestimasi sesuatu (seperti : jumlah orang, persepsi atau pesan-pesan tertentu).

Dari berbagai definisi tentang survei tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa survei merupakan suatu aktivitas atau kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan suatu kepastian informasi (seperti : jumlah orang, persepsi atau pesan-pesan tertentu), dengan cara mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Tujuan penelitian survei adalah untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu tertentu.

Ada tiga karakteristik utama dari penelitian survei yaitu:

1. informasi dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu,
2. informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan baik tertulis maupun lisan dari suatu populasi,
3. informasi diperoleh dari sampel, bukan dari populasi.

Penelitian survei dapat dilakukan secara pribadi ataupun kelompok. Penelitian survei bukan hanya dimaksudkan untuk mengetahui status gejala, tetapi juga bermaksud menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan. Disamping itu, juga untuk membuktikan atau membenarkan suatu hipotesis.

Ada beberapa macam yang termasuk penelitian survei yaitu:

1. *School survey*, yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pendidikan.
2. *Job analyze*, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai tugas-tugas umum dan tanggung jawab para karyawan, aktifitas khusus yang dibutuhkan, keterlibatan, dan fungsi anggota organisasi, kondisi kerjanya dan fasilitas.
3. *Analyze dokumen*. Istilah lain adalah analisis isi (*content analyze*), analisis aktivitas atau analisis informasi.

4. *Public opinion surveys*. Survei ini bertujuan untuk mengetahui pendapat umum tentang suatu hal misalnya tentang rehabilitasi suatu bangunan bersejarah, tentang jalan satu jurusan, pemasangan lampu lalu lintas, dan sebagainya.
5. *Community surveys*. Survei ini juga disebut “*social surveys*” atau “*field surveys*” karena di dalam survei ini peneliti bertujuan mencari informasi tentang aspek kehidupan secara luas dan mendalam.

Dalam membuat pertanyaan untuk penelitian survei, seorang peneliti perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Hindari penggunaan jargon (contoh : sosialisasi, demokrasi), kata-kata slank (contoh : gaptek, cupu, geje) , dan penggunaan singkatan.
2. Hindari ambiguitas atau pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan dan pertanyaan yang kabur.
3. Hindari bahasa yang emosional dan bias prestise (gelar) à gunakan bahasa yang netral.
4. Hindari pertanyaan yang di dalam satu kalimat terdapat 2 pertanyaan sekaligus (*double barreled*).
5. Hindari pertanyaan yang mengarahkan jawaban responden (*leading question*).
6. Hindari pertanyaan yang di luar kemampuan responden untuk menjawabnya.
7. Hindari pertanyaan yang dimulai dengan premis yang salah.
8. Hindari pertanyaan mengenai masa depan.
9. Hindari pertanyaan yang menggunakan dua pernyataan negatif (*double negative*).
10. Hindari pertanyaan dengan kategori jawaban yang tumpang tindih.

B. Jenis survei, antara lain:

1. Jenis survei secara umum, ada 2 yaitu:
 - a. Survei yang lengkap, yaitu yang mencakup seluruh populasi atau elemen-elemen yang menjadi objek penelitian. Survei tipe ini disebut sensus.
 - b. Survei yang hanya menggunakan sebagian kecil dari populasi, atau hanya menggunakan sampel dari populasi. Jenis ini sering disebut sebagai *sample survey methode*.
2. Jenis survei secara ilmu penelitian, yaitu:
 - a. Penelitian Exploratif (Penjajagan): Terbuka, mencari-cari, pengetahuan peneliti tentang masalah yang diteliti masih terbatas. Pertanyaan dalam studi penjajagan ini misalnya : Apakah yang paling mencemaskan anda dalam hal infrastruktur di daerah Kalbar dalam

lima tahun terakhir ini? Menurut anda, bagaimana cara perawatan infrastruktur jalan dan jembatan yang baik?

- b. Penelitian Deskriptif : Mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena; pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Peneliti mengembangkan konsep, menghimpun fakta, tapi tidak menguji hipotesis;
- c. Penelitian Evaluasi : mencari jawaban tentang pencapaian tujuan yang digariskan sebelumnya. Evaluasi disini mencakup formatif (melihat dan meneliti pelaksanaan program), Sumatif (dilaksanakan pada akhir program untuk mengukur pencapaian tujuan);
- d. Penelitian Eksplanasi (Penjelasan) : menggunakan data yang sama, menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis;
- e. Penelitian Prediksi : Meramalkan fenomena atau keadaan tertentu;
- f. Penelitian Pengembangan Sosial : Dikembangkan berdasarkan survei yang dilakukan secara berkala: Misal : Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kalbar, 1998-2003;

Dalam konteks pendidikan dan tingkah laku penelitian survei minimal dikelompokkan dalam lima bentuk berikut:

1. Survei catatan

Jenis ini sering disebut *survey of record*, karena dalam kegiatan ini banyak menggunakan sumber-sumber yang berupa catatan atau informasi nonreaksi. Dalam penelitian ini biasanya peneliti tidak banyak melibatkan jawaban langsung dari orang atau subyek yang diteliti. Survei menggunakan sumber catatan mempunyai kelebihan seperti berikut:

1. Catatan merupakan sumber informasi yang tidak bereaksi terhadap perlakuan yang diterima yang berasal dari para peneliti
2. Sumber-sumber yang ada murah, tidak berpindah tempat, sehingga lebih cepat diakses
3. Jika catatan tepat dan up to date, maka dapat menjadi acuan perbandingan yang sangat baik.

Disamping kelebihan seperti diatas, survei menggunakan sumber catatan memiliki beberapa kelemahan:

1. Penelitian terhalang dengan sumber catatan yang memiliki sifat *confidential* atau rahasia negara, kelompok atau mungkin juga pribadi.
2. Sumber-sumber catatan mungkin sekali tidak lengkap, tidak tepat, dan absolute atau kadarluarsa.
3. Adanya aturan untuk usia suatu catatan dapat diketahui publik sering membuat perbandingan tidak valid, misalnya catatan *highly secret* negara, biasanya setelah 30 tahun rahasia itu dapat dibuka untuk diketahui publik.
4. Catatan dapat menyebabkan salah persepsi, jika peneliti tidak dapat menerangkan bagaimana catatan dikumpulkan dan diadministrasi.
5. Catatan biasanya hanya berupa informasi faktual yang masih memerlukan kajian lebih lanjut guna mencapai kebermaknaannya.

2. Survei menggunakan angket

Keunggulan penelitian survei dengan menggunakan angket antara lain:

1. Biaya relatif lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan alat pengumpulan data lainnya seperti wawancara dan observasi.
2. Dapat menjangkau responden dengan jumlah besar dan tempat tinggal yang jauh
3. Dapat direncanakan dengan penampiling angket yang bagus, sederhana, dan menarik
4. Dapat diadministrasi dengan lebih mudah
5. Dengan alasan tertentu, pengisian angket dapat dilakukan dengan model anonym atau merahasiakan nama responden.

Kelemahan-kelemahan survei dengan menggunakan angket antara lain:

1. Kemungkinan terjadi tingkat pengembalian responden rendah. Ini terjadi jika responden memiliki tingkat pendidikan rendah atau banyak melibatkan orang-orang tua.
2. Tidak ada kepastian bahwa pertanyaan dalam angket diketahui maksudnya oleh responden
3. Tidak ada kepastian bahwa yang menjawab adalah responden yang dimaksud oleh peneliti.

3. Survei melalui telepon

Seperti penelitian lainnya, penelitian survei menggunakan telepon, mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

1. Lebih murah jika dibandingkan dengan metode wawancara langsung
2. Memungkinkan menghubungi responden dalam jumlah besar
3. Dapat dilakukan dengan waktu fleksibel, misalnya siang dan sore hari dimana responden sudah berada dirumahnya masing-masing
4. Dapat mencakup daerah tinggal yang lebih luas
5. Responden merasa lebih mudah dalam berkomunikasi, misalnya jika sudah dirumah mereka cenderung untuk lebih jujur

Kelemahan penelitian survei melalui telepon:

1. Masih ada responden yang belum memiliki telepon. Kondisi ini jika diabaikan akan mempengaruhi tingkat keterwakilan responden
2. Strata masyarakat yang ada tidak dapat dijangkau generalisasi yang terwakili, karena tidak semua masyarakat memiliki telepon.
3. Hilangnya beberapa keuntungan yang ada pada wawancara langsung, seperti hilangnya ekspresi wajah, gerak anggota badan tangan dan kaki, serta gambar lingkungan yang ada di sekitar responden

4. Survei menggunakan wawancara kelompok

Penelitian survei dengan menggunakan grup wawancara mempunyai beberapa keuntungan seperti berikut:

- a. Cara tersebut lebih efisien dan lebih murah jika dibandingkan dengan wawancara secara individual
 - b. Hasil survei lebih merefleksikan tingkah laku kelompok
 - c. Menunjukkan adanya bentuk interaksi kelompok dalam suatu lembaga
 - d. Dapat merangsang produktivitas yang lebih tinggi di antara kelompok
- Beberapa kelemahan survei menggunakan wawancara kelompok diantaranya:
- e. Adanya interaksi antar anggota dalam kelompok, memungkinkan terjadinya rasa terintimidasi perbedaan yang ada dalam kelompok
 - f. Menimbulkan terjadinya loyalitas kelompok yang dapat mempengaruhi kelompok tersebut
 - g. Memungkinkan terjadinya manipulasi oleh anggota grup yang memiliki kelebihan seperti anggota yang pandai berbicara.

5. Survei dengan melakukan wawancara individual

Kelebihan penelitian survei dengan wawancara individual:

- a. Dapat lebih bersifat personal
- b. Memungkinkan terjadinya wawancara yang mendalam dengan jawaban yang lebih dapat dijadikan sumber informasi
- c. Proses dapat lebih fleksibel dengan menyesuaikan situasi dan kondisi lapangan yang ada
- d. Memungkinkan peneliti memperoleh informasi tambahan dari responden yang berkaitan dengan gerakan tangan, badan, nada dan suara jawaban dari responden
- e. Lingkungan responden juga dapat meningkatkan ketepatan teknik wawancara

Beberapa kelemahan dalam penelitian survei wawancara individual:

- a. Lebih mahal dan memerlukan waktu yang lebih lama, memungkinkan terjadinya intimidasi ketika wawancara
- b. Terjadinya manipulasi secara terang-terangan dari pewawancara
- c. Memungkinkan terjadinya konflik pribadi
- d. Memerlukan keterampilan berwawancara
- e. Mungkin sulit menyimpulkan hasil temuan wawancara

C. Tujuan dan Kegunaan Survei, antara lain:

Tujuan dari survey adalah memaparkan data dari objek penelitian, dan menginterpretasikan dan menganalisisnya secara sistematis. Kebenaran informasi itu tergantung kepada metode yang digunakan dalam survei.

Kegunaan dari survei antara lain: (1) Untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada; (2) Mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok, daerah dsb; (3) Melakukan evaluasi serta perbandingan terhadap hal yang telah dilakukan orang lain dalam menangani hal yang serupa; (4) Dilakukan terhadap sejumlah individu / unit baik secara sensus maupun secara sampel; dan (5) Hasilnya untuk pembuatan rencana dan pengambilan keputusan;

Daftar Pustaka

- Arboleda, C. R. 1981. Communications Research. Manila: CFA.
- Azwar, Saifuddin. 2007. Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gay, L. R. 1981. Educational Research: Competencies for Anlysis and Application. London: Prentice-Hall International (UK) ltd.
- Isaac, S. dan William B. M. 1977. Handbook in Reasearch and Evaluation: For Education and the Behavioral Sciences. First edition. San Diego, CA: EdiTS
- Kerlinger. 2006. Asas-asas Penelitian Behavioral Edisi Ketiga. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mc Millan, J.H. dan Schumacher, S. 2010. Research in Education (Evidence Based Inquiry) Seventh Edition. London: Pearson.

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

DAFTAR
JADWAL
KUNYU KIRDIAN
KUNYU KIRDIAN

A. Penelitian Eksperimental

Gay (1996: 207-208) mendefinisikan bahwa metode penelitian eksperimental merupakan cara-cara yang terdapat di mana yang dapat menguji secara bebas hipotesis menggunakan beberapa variabel (atau lebih). Dalam penelitian eksperimental dilakukan manipulasi pada variabel atau variabel yang terdapat di mana yang bebas dan mengobservasi efek atau pengaruh terhadap variabel terikat.

Guo dan Mihal (1977: 26) juga menambahkan kemungkinan bahwa efek dengan menggunakan cara atau lebih terikat perlakuan pada cara atau lebih kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan cara atau lebih kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Dalam penelitian eksperimental, dilakukan pengujian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan berupa variabel bebas, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan apapun atau diberi perlakuan natural (Guo, 2007: 213).

Karakteristik Penelitian Eksperimental

1. Hipotesis dibangun dari teori (konstruktif).
2. Kesetaraan statistik antar kelas perlakuan dan kelas kontrol.
3. Semua variabel kontrol dan variabel terikat diukur/diobservasi terhadap subjek secara merata.
4. Setiap variabel bebas dan terikat dapat diukur.
5. Penelitian menggunakan statistik inferensial.
6. Seluruh variabel penelitian dapat dikontrol.

B. Penelitian Survei

Menurut Jang (2005: hlm. 96-99), mendefinisikan beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti adalah:

1. Pengendalian
2. Perubahan Variabel
3. Tingkat Stabilitas dan Level
4. Menentukan Arah Kecondongan
5. Analisis dalam Kondisi
6. Analisis Antar Kondisi
7. Uji Konsensus

C. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan tinjauan pengumpulan data yang terstruktur, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun dengan tinjauan dan variabel ini dapat dikontrol dan dapat diukur. Penelitian kuantitatif yang ada, penelitian dapat menggunakan kuantitatif dengan menggunakan penelitian. Menurut Gay dalam Sukardi (2008: 166) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan salah satu jenis penelitian *ex-post-facto* karena biasanya peneliti tidak memengaruhi keadaan variabel yang ada dan hanya mengamati hubungan dan tingkat hubungan variabel yang diobservasi dalam keadaan kuantitatif.

Nurhidayah (2008: 166) mengemukakan penelitian kuantitatif ke dalam penelitian deskriptif, karena penelitian kuantitatif juga berusaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sebagai dalam kondisi kuantitatif yang diobservasi dalam variabel.

Ada tiga karakteristik dalam penelitian kuantitatif:

1. Penelitian kuantitatif tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak dapat melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimental.
2. Menentukan cara variabel dalam kerangka teoritis dalam setting (lingkungan) nyata.
3. Menentukan cara peneliti dapat diukur dengan akurat yang signifikan.

Metode Penelitian Kuantitatif - Penelitian

Analisis Regresi

untuk mendefinisikan sejauh mana variabel-variabel pada suatu faktor berkaitan dengan variabel-variabel pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Sebagaimana menurut Guy Gibson Ferris (2007:98): Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel, atau untuk mengkonfirmasikan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. Studi hubungan biasanya memvalidasi sejumlah variabel yang diprediksi berhubungan dengan suatu variabel target, seperti hasil belajar variabel yang ternyata tidak mempunyai hubungan yang tinggi dengan nilai dan prestasi akademik lainnya.

Contoh Penelitian Non-Eksperimental

1. Penelitian macam ini contoh dilakukan bila variabel-variabel yang diteliti tersebut atau/atau tidak dapat diidentifikasi dengan metode eksperimental atau tidak dapat dimanipulasi.
2. Studi semacam ini memuat gambaran penggambaran hubungan variabel dan saling hubungannya secara sistematis dalam koefisien korelasi.
3. Output dari penelitian ini adalah bentuk atau tinjauan dan ya saling hubungannya dengan ada atau tidak adanya saling hubungan tersebut.
4. Dapat digunakan untuk memprediksi variabel tertentu berdasarkan variabel lainnya.

1. Penelitian korelasional mengandungi beberapa kelebihan, antara lain: Mudah mana mengidentifikasi apa alasan dengan apa, tidak perlu menggunakan saling hubungan yang berakut kausal. Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional ini kurang rumit-luar, karena kurang melibatkan kontrol terhadap variabel-variabel bebas. Oleh sebab itu, hubungan tersebut tidak merentasi dan kabur, ring merangsang penggambarannya sebagai wawasan short-gan approach, yaitu menunjukkan berbagai data tanpa jilid-jilid dan menggunakan setiap interpretasi yang berguna atau bermakna.
2. Penelitian korelasional juga mengandungi beberapa kelebihan, antara lain: Kemungkinan untuk mengidentifikasi hubungan antara beberapa variabel-variabel secara serentak (simultan). dan Penelitian korelasional juga dapat memperbikan informasi tentang apakah (jika pun) hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Desain Desain Penelitian Kuantitatif

1. Penentuan masalah
2. Penentuan subjek
3. Untuk menggunakan hubungan timbal
4. Analisis data

Klasifikasi Teknik Penelitian Non-Eksperimental

- Penelitian kuantitatif bahwa korelasi menggunakan hasil statistik
- Penelitian kuantitatif pada penelitian korelasi timbal balik (bidirectional approach)
- Penelitian statistik statistik yang selanjut
- Penelitian menggunakan analisis kuantitatif korelasional yang lebih lanjut
- Penelitian tidak melibatkan studi variabel-variabel
- Penelitian menggunakan analisis kuantitatif pada penggambaran serentak-serentak (simultan)
- Penelitian dapat memprediksi suatu variabel kuantitatif dengan data lain atau suatu variabel kualitatif
- Penelitian adalah lebih baik sebagai metode praktis atau statistik dalam suatu studi.

11. Penelitian Kausal Komparatif

Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara objek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan memprediksi hubungan sebab-akibatnya.

Kemudian dilanjutkan dengan Ferris, memvalidasi bahwa penelitian kausal komparatif (causal comparative research) yang disebut juga penelitian ex post facto adalah penyediaan empiris yang sistematis di mana peneliti tidak memanipulasi variabel bebas secara langsung karena koefisien dan variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

MAKALAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah Meta Analisis Penelitian
Kebahasaan dan Kesastraan

DosenPengampu: Dr. H. Ediwarman Datuk Sati, M.Pd.



- Oleh**
1. **Dewi Maya Sari** (7771170003)
 2. **Mar'atus Sholiha** (7771170006)
 3. **Siti Fatimah** (7771170008)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVESITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2018**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam melaksanakan tugas mengajar sebagai guru pasti pernah dihadapkan pada berbagai permasalahan baik yang terjadi dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran tetapi masih dalam konteks pendidikan di sekolah. Masalah pembelajaran misalnya, siswa tidak mau memperhatikan pelajaran (minat belajar rendah atau motivasi belajar rendah), siswa pasif, tidak berani bertanya, prestasi belajar yang rendah, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat non-pembelajaran misalnya, perkembangan personal siswa tidak optimal, efektivitas hubungan guru dan siswa yang kurang baik dan sebagainya. Selain permasalahan di atas, sarana prasarana pendukung pembelajaran yang tidak optimal, dibutuhkan inovasi dari para guru.

Permasalahan-permasalahan seperti di atas menuntut segera diatasi agar tidak berlarut-larut dan berdampak sistemik pada proses pembelajaran selanjutnya. Peningkatan kualitas pembelajaran harus selalu diupayakan semaksimal mungkin oleh semua komponen pelaku-pelaku pendidikan, terutama oleh guru yang memiliki tanggung jawab yang paling besar dalam pembelajaran.

Guru pada kesempatan ini harus diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan non-pembelajaran secara profesional dan kolaboratif lewat sebuah penelitian tindakan secara terkendali. Upaya meningkatkan kompetensi guru untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran akan berdampak positif. Pertama, kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran akan meningkat. Kedua, penyelesaian masalah pembelajaran melalui sebuah investigasi terkendali akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, sarana dan prasarana, serta hasil belajar. Ketiga, peningkatan kedua kemampuan tadi akan bermuara pada peningkatan kualitas lulusan.

Mutu pendidikan Indonesia bukan hanya ditentukan dari pemerintah pusat, tetapi terlebih pada guru, dosen serta administrator lapangan yang mau selalu mengadakan refleksi, evaluasi tentang apa yang mereka lakukan dan mengadakan perubahan demi kemajuan praktik pendidikan. Refleksi dan evaluasi itu dapat dilakukan melalui riset tindakan (*action research*).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dalam makalah ini akan membahas lebih terperinci mengenai beberapa materi antara lain: (1) hakikat penelitian tindakan kelas; (2) jenis (tipe) penelitian tindakan kelas dan perkembangan model penelitian tindakan kelas; dan (3) kekurangan dan kelebihan *action research*; (4) sistematika penulisan penelitian tindakan kelas dan contoh penelitian tindakan kelas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah untuk dibahas dalam makalah ini, yaitu:

4. Bagaimana hakikat penelitian tindakan kelas?
5. Bagaimana jenis (tipe) penelitian tindakan kelas dan perkembangan model penelitian tindakan kelas?
6. Bagaimana kekurangan dan kelebihan *action research*?
7. Bagaimana penyusunan proposal penelitian tindakan kelas dan contoh penelitian tindakan kelas?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan khusus dalam penulisan makalah ini yaitu adalah untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Meta Analisis Kebahasaan dan Kesastraan. Adapun tujuan umum dalam penulisan makalah ini adalah untuk:

2. Untuk mengetahui hakikat penelitian tindakan kelas.
3. Untuk mendeskripsikan jenis (tipe) penelitian tindakan kelas dan perkembangan model penelitian tindakan kelas.
4. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan *action research*.
5. Untuk mendeskripsikan penyusunan proposal penelitian tindakan kelas dan contoh penelitian tindakan kelas.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari makalah ini yaitu sebagai berikut:

3. Manfaat Teoritis

Makalah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan studi perbandingan dalam upaya pembuatan makalah atau penelitian selanjutnya yang dianggap relevan, terutama terkait masalah hakikat penelitian tindakan kelas, perkembangan tipe penelitian tindakan kelas, serta kekurangan dan kelebihan *action research*.

4. Manfaat Praktis

Makalah ini diharapkan dapat menambah referensi dalam khazanah pengetahuan tentang hakikat penelitian tindakan kelas, perkembangan tipe penilitan tindakan kelas, serta kekurangan dan kelebihan *action research*.

BAB II PEMBAHASAN

A. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*classroom action research*”, yang saat ini sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, Canada. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini memberi perhatian yang cukup besar terhadap penelitian tindakan kelas, karena jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. McNiff dalam Baskoro (1999: 1) dalam bukunya yang berjudul *Action Research Principles and Practice* memandang penelitian tindakan kelas sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagai salah satu bentuk evaluasi diri guru.

Berikut ini hakikat penelitian tindakan menurut beberapa ahli:

- a. Kurt Lewin dalam Kunandar (2011:42) mendefinisikan penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.
- b. Kemmis dan Mc. Tanggart dalam Kunandar (2011:42-43) mendefinisikan penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi di mana praktik itu dilaksanakan.
- c. Ebbut dalam Kunandar (2011:43) mendefinisikan penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.
- d. Elliot dalam Kunandar (2011:43) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.

- e. Carr dan Kemmis dalam Kunandar (2011: 43) mendefinisikan penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik tersebut dilakukan.
- f. Bogdan dan Biklen dalam Kunandar (2011:43) mendefinisikan penelitian tindakan merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial.
- g. Burns dalam Kunandar (2011:44) mendefinisikan penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, dan praktisi.
- h. Wallace dalam Kunandar (2011: 44) mendefinisikan penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang.
- i. David Hopkins dalam Kunandar (2011:45) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial termasuk pendidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut dan situasi di tempat praktik itu dilaksanakan.

Berdasarkan definisi penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa hakikat penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas dengan upaya perbaikan pelaksanaan pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan penelitian dalam pembelajaran.

B. Jenis (Tipe) Penelitian Tindakan Kelas dan Perkembangan Model Penelitian Tindakan Kelas

1. Jenis (Tipe) Penelitian Tindakan Kelas

- a. Penelitian Tindakan Kelas Diagnostik

PTK diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosa dan mendalami situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.

Penelitian tindakan kelas jenis ini dirancang untuk menghasilkan keluaran yang akan digunakan untuk menentukan tindakan. Pada jenis ini, peneliti memasuki permasalahan yang sedang terjadi dan kemudian mendiagnosisnya untuk menghasilkan keluaran penelitian yang kemudian dijadikan masukan bagi pengambil tindakan (guru, kepala sekolah, dan *stakeholder* yang lain) untuk mengambil tindakan sesuai keluaran dari penelitian tersebut.

b. Penelitian Tindakan Kelas Partisipan

Tujuan utama dari PTK jenis ini adalah untuk menyempurnakan PTK jenis diagnostik. Pemikiran dasarnya adalah bahwa orang-orang yang terkait dengan tindakan yang akan diambil haruslah dilibatkan dalam proses penelitian semenjak awal. Hal ini diharapkan tidak hanya akan mendorong para partisipan untuk lebih menyadari tentang kebutuhan untuk program tindakan tertentu yang akan diputuskan kemudian, namun juga "kepentingan mereka" juga diakomodasi dalam program tindakan. Tanpa kolaborasi ini, diagnosis dan rekomendasi untuk perubahan cenderung hanya akan memicu ketidaknyamanan, perlawanan, dan pembenaran daripada motivasi untuk melakukan perubahan.

Penelitian Tindakan Kelas Partisipan juga dapat dianggap sebagai jenis khusus dari PTK Diagnostik. Jika dipertimbangkan sebagai sebuah teknik penelitian, ia adalah metode yang hanya dapat digunakan untuk menyelesaikan kisaran permasalahan yang sangat terbatas. Seperti halnya PTK Diagnostik, PTK jenis ini hanya menghasilkan fakta dasar mengenai hal yang terjadi pada lingkungan sekolah tertentu daripada menghasilkan prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan oleh sekolah atau lingkungan pembelajaran yang lain. PTK jenis ini lebih tepat digolongkan sebagai jenis khusus dari teknik tindakan daripada sebagai sebuah jenis khusus dari penelitian.

c. Penelitian Tindakan Kelas Empiris

Ide atau pemikiran dasar dari PTK jenis ini adalah melakukan sesuatu dan membuat catatan mengenai apa yang telah dilakukan dan apa yang telah terjadi. Proses penelitian terutama berkaitan dengan pembuatan catatan dan pengumpulan serta mengakumulasi pengalaman atau apa yang terjadi pada lingkungan kerja sehari-hari.

Secara ideal, PTK empiris dilakukan dengan menerapkan investigasi atau penyelidikan pada berbagai kelompok yang sejenis atau mempunyai kemiripan karakter. Pada awalnya, si peneliti menulis tentang metode yang akan digunakan pada kelompok tertentu dan menyatakan hipotesis atau dugaan sementara mengenai perubahan yang akan terjadi dalam konteks sikap dan perilaku anggota kelompok. Selama melakukan kontak dengan kelompok tersebut, si peneliti mencatat apa yang dia kerjakan, kejadian apa saja yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap para anggota kelompok, dan perubahan apa saja yang terjadi pada kelompok tersebut. Pada akhir penelitian, sang peneliti membuat catatan mengenai apakah hipotesisnya terbukti atau tertolak.

d. Penelitian Tindakan Kelas Eksperimental (Chein, 1990).

PTK eksperimental diselenggarakan dengan peneliti (guru) berupaya menerapkan berbagai macam pendekatan, model, metode atau strategi pembelajaran secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

2. Perkembangan Model Penelitian Tindakan Kelas

Riset tindakan dari segi isi sudah dirintis oleh Jhon Dewey dalam bukunya *How We Think*, 1993 (Tomal, 2003:7) dengan metode ilmiah dalam memecahkan persoalan. Menurut Dewey, pemecahan persoalan didekati dengan metode ilmiah sebagai berikut.

1. Klasifikasi pertanyaan utama, persoalan apa yang mau diteliti?
2. Menentukan hipotesis.
3. Koleksi data dan analisis data.
4. Menarik kesimpulan.
5. Menerima atau menolak hipotesis.

Penulis akan mencoba menguraikan beberapa model PTK yang sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model John Elliot.

a. Model Kurt Lewin

Kurt Lewin adalah orang pertama yang menggunakan *Action Research* (Penelitian Tindakan) pada 1946 dalam makalahnya "Action Research and Minitory Problems". Kurt Lewin menyatakan bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus, setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) aksi atau tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



b. Model Kemmis dan Mc Taggart

Model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi atau tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sesudah suatu siklus selesai di implementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'uddin, 1996) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

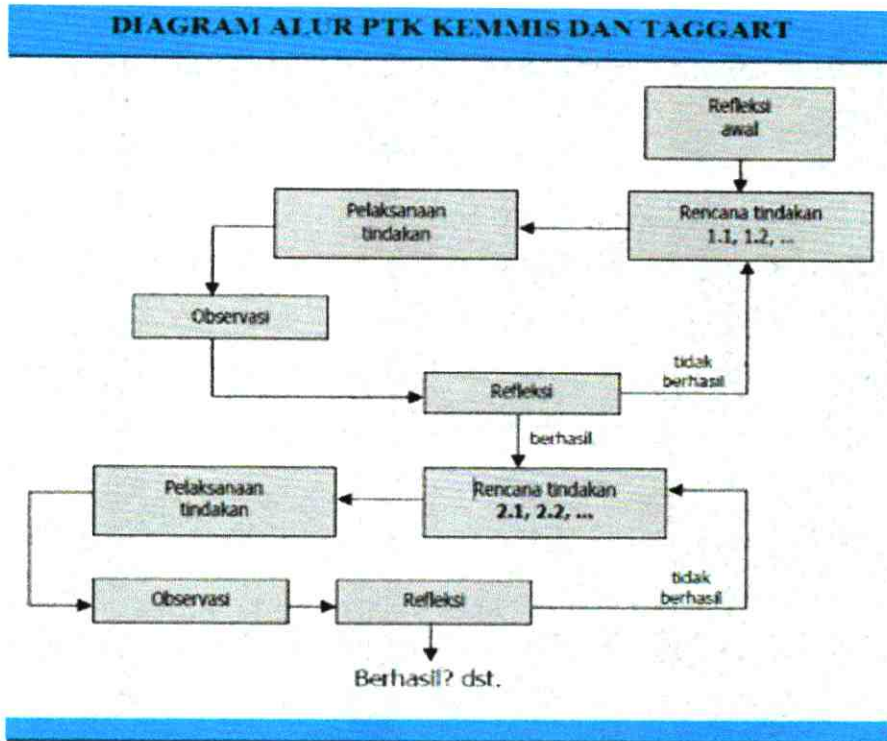
1. Refleksi awal. Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan

dengan tema penelitian. Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasar rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

2. Penyusunan perencanaan Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil peninjauan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada..
3. Pelaksanaan tindakan Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empiric agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.
4. Observasi (pengamatan) Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.
5. Refleksi Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Pada hakekatnya model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen

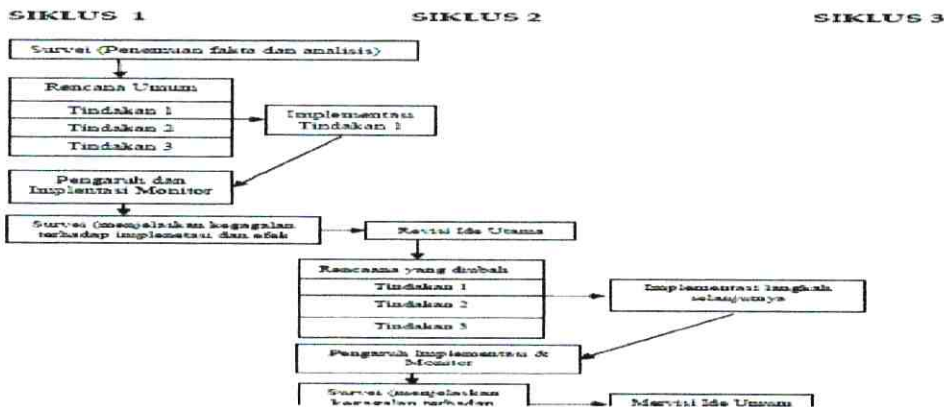
yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus. PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru di sekolah pada umumnya berdasar pada model (2) ini yaitu merupakan siklus-siklus yang berulang. Secara mudah PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dapat digambarkan dengan diagram alur berikut ini.

6.



c. Model John Elliot

Model PTK dari John Elliot ini lebih rinci jika dibandingkan dengan model Kurt Lewin dan model Kemmis-Mc Taggart. Dikatakan demikian, karena di dalam setiap siklus terdiri dari beberapa aksi, yaitu antara tiga sampai lima aksi (tindakan). Sementara itu, setiap tindakan kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. PTK model Elliot dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

1. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

Ada sejumlah kelebihan penelitian tindakan kelas jika dilaksanakan dengan baik dan benar, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerja sama dengan teman sejawat dalam penelitian tindakan kelas dapat menimbulkan rasa memiliki. Kerja sama ini memberikan wahana untuk menciptakan kelompok dasar yang baru di antara para peneliti dan mendorong lahirnya rasa berkaitan antara mereka untuk saling tukar pikiran dan saling memberikan masukan dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini sama-sama dilaksanakan. Guru akan saling termotivasi antara satu dengan yang lain. Apalagi, jika hasil diskusi dengan teman sejawat itu mampu menghasilkan perbaikan yang nyata pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswanya.
- b. Kerja sama dalam penelitian tindakan kelas mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan kreativitas guru melalui diskusi dan interaksi dengan teman sejawat atau peneliti dari perguruan tinggi kependidikan atau orang lain dalam melakukan penelitian tindakan kelas, guru itu akan dapat menemukan dan mengembangkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan cara demikian itu guru akan dapat menerima dirinya sendiri secara wajar. Melalui diskusi dengan teman sejawat atau peneliti dari perguruan tinggi kependidikan guru akan dapat melihat lebih banyak cara memandang masalah, lebih banyak saran-saran dan dan pemikiran untuk penyelesaian masalah pembelajaran yang dihadapi, lebih banyak analisis dan kritikan terhadap rencana tindakan yang diajukan. Situasi keterbukaan seperti ini dapat mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan kreativitas pada diri guru.
- c. Kerja sama dalam penelitian tindakan kelas meningkatkan kemampuan guru untuk membawa kepada kemungkinan untuk berubah. Mencoba sesuatu yang baru pasti mengandung resiko. hasil Penelitian tentang dinamika kelompok menunjukkan bahwa seseorang yang merupaka anggota kelompok lebih mudah berubah daripada perorangan (bukan sebagai anggota kelompok). Orang yang ingin berubah harus terlibat dalam setiap aspek penelitiannya, dari identifikasi masalah, perencanaan tindakannya, menerapkan rencana tindakan yang telah disusun, melakukan pengamatan atau pengumpulan data, menganalisis data dan melakukan refleksi, sampai pada pengambilan kesimpulan dan pemaknaan hasil. Asumsi dasar dari gerakan penelitian tindakan kelas adalah bahwa cara yang menjanjikan untuk memulai dan menjamin terjadinya perubahan adalah dengan

melibatkan seseorang dalam keseluruhan proses penelitian tersebut secara berkelanjutan. Dengan cara ini berarti guru sebagai peneliti terlibat secara aktif dalam memikirkan perubahan dan perbaikan pembelajaran yang selama ini dilakukan untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Proses berpikir dan sekaligus bertindak secara aktif dan berkelanjutan seperti ini berarti mamacu guru untuk membiasakan mengubah dirinya sendiri, Sebab jika dirinya sendiri belum ada keinginan untuk berubah, maka akan menjadi sulit untuk melakukan perubahan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

- d. Berdasarkan pada observasi yang nyata dan objektif.
- e. Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran.
- f. Dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum tingkat kelas.
- g. Dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan atau profesionalisme guru.

2. Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Selain memiliki sejumlah kelebihan-kelebihan seperti telah dipaparkan di atas, penelitian tindakan kelas, sebagaimana juga penelitian lainnya, juga mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut menurut Muhammad Asrori (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mudah menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti. Karena guru kebanyakan selalu bekerja dengan kegiatan rutin pembelajaran dan jarang melakukan penelitian, maka tidak jarang guru mengalami kesulitan menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti. Apalagi jika rumusan masalah itu sudah dituntut landasan teoritisnya. Mengkaji teoritis dari berbagai literatur merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi guru yang tidak terbiasa melakukannya. Kesulitan serupa juga dirasakan ketika merumuskan perencanaan tindakan yang tepat untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Rencana tindakan juga menuntut landasan teoritis agar memiliki pijakan yang kokoh, bukan sekadar tindakan yang dikira-kira saja. Oleh sebab itu, sering sekali untuk menemukan dan merumuskan masalah serta rencana tindakan ini disarankan untuk berdiskusi dengan peneliti dari perguruan tinggi kependidikan.
- b. Tidak mudah mengelola waktu antara kegiatan rutin yang sekaligus dilakukan dengan kegiatan penelitian tindakan kelas. Karena penelitian tindakan kelas memerlukan komitmen guru sebagai peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, maka faktor waktu ini dapat menjadi faktor yang sangat serius. Guru yang ingin melakukan penelitian tindakan kelas harus mampu secara cermat mengelola waktunya untuk melakukan tugas rutusnya dan sekaligus melakukan penelitian tindakan kelasnya. Ini menjadi sangat penting karena

dapat berakibat kepada efisiensi dan keefektifan kerja guru yang bersangkutan. Sangat boleh jadi faktor pengelolaan waktu ini yang menyebabkan guru merasa enggan atau berat untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswanya karena ada perasaan khawatir justru akan mengganggu kegiatan pembelajaran yang selama ini telah berjalan lancar.

- c. Keengganan atau bahkan kesulitan untuk melakukan perubahan. Pada umumnya orang merasa enggan, merasa berat, atau bahkan menentang terhadap perubahan karena perubahan berarti kerja keras. Sangat boleh jadi pada diri guru ada juga yang berpikiran dan memiliki perasaan semacam ini. Perubahan melalui penelitian tindakan kelas benar-benar menuntut keseriusan guru, baik dilihat dari aspek pikiran, tenaga, waktu, dan tentunya sikap untuk berubah. Selama guru merasa sudah mapan atau sudah merasa cocok dengan situasi kerjanya, selama itu pula para guru sulit untuk diajak berubah. Padahal penelitian tindakan kelas menuntut adanya kemauan kuat dari diri guru untuk melakukan perubahan. Keinginan untuk melakukan perubahan ini dimulai dari adanya ketidakpuasan terhadap kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan dan dianggap sudah menjadi suatu kemapanan.
- d. Tuntutan terhadap penelitian tindakan agar dia dapat meyakinkan orang lain bahwa model, metode, strategi, atau teknik-teknik pembelajaran yang ditelitinya benar-benar berjalan secara efektif dan membawa kepada perubahan dan peningkatan kualitas secara nyata. Setelah penelitian itu tercapai guru harus ingat bahwa temuan penelitiannya hanya berlaku untuk situasi pembelajaran yang ditelitinya. Guru tidak boleh membuat generalisasi untuk semua kegiatan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda atau kompetensi dasar yang berbeda. Namun, sering terjadi guru sebagai peneliti tindakan kelas tergoda untuk membuat generalisasi ini.
- e. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar PTK pada pihak peneliti (guru).

D. Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Contoh Penelitian Tindakan Kelas

1. Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas

Proposal PTK umumnya terdiri dari bagian-bagian berikut ini:

a. Judul

Judul menyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakanyang akan dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah.

b. Latar Belakang Masalah

Bagian ini menguraikan pentingnya penanganan permasalahan, karena itu perlu diuraikan fakta-fakta yang mendukung berupa pengamatan guru di kelas dan kajian pustaka.

c. Permasalahan

Permasalahan benar-benar diangkat dari masalah keseharian di kelas atau di sekolah yang memang layak untuk diselesaikan melalui PTK. Uraian masalah didahului dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan analisis masalah, dan yang terakhir rumusan masalah.

d. Tujuan Penelitian dan Manfaat

Tujuan dirumuskan secara jelas. Tujuan penelitian harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang diajukan. Bagian ini diuraikan juga manfaat penelitian, terutama manfaat yang secara langsung merupakan hasil PTK, baik bagi siswa, guru, ataupun teman sejawat guru.

e. Kerangka Teoretis dan Hipotesis

Bagian ini menguraikan landasan substantif secara teoretik yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan alternatif tindakan yang akan diimplementasikan.

f. Cara Penelitian

- 1) Setting Penelitian: di mana penelitian dilakukan, kelas berapa, bagaimana karakteristik kelas tersebut, serta informasi lain yang terkait dengan situasi kelas.
- 2) Variabel penelitian: diuraikan variabel penelitian yang dijadikan titik-titik untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, misalnya variabel **input** yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar dan sebagainya, variabel **proses** berupa penyelenggaraan PBM seperti interaksi belajar mengajar, keterampilan guru, gaya mengajar, gaya belajar siswa dan sebagainya, dan variabel **output** seperti rasa keingintahuan siswa, motivasi siswa, kemampuan siswa, hasil belajar siswa, sikap siswa dan sebagainya.
- 3) Rencana tindakan: berisi rencana tindakan guru dengan langkah-langkah (a) perencanaan, (b) implementasi tindakan, (c) observasi atau pengamatan, dan (d) refleksi.

- 4) Data dan cara pengumpulan data: berisi penjelasan jenis data yang akan dikumpulkan dan cara pengumpulannya. Cara pengumpulan data misalnya menggunakan catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, ters hasil belajar, dan sebagainya.
- 5) Indikator kinerja: berisi secara eksplisit tolok ukur keberhasilan tindakan sehingga memudahkan cara ferivikasinya.

g. Jadwal Kegiatan

Berisi jadwal kegiatan penelitian dalam bentuk matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

2. Contoh Penelitian Tindakan Kelas

Contoh Penelitian Tindakan Kelas lihat pada lampiran 1

BAB III

PENUTUP

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas dengan upaya perbaikan pelaksanaan pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan penelitian dalam pembelajaran. Penelitian ini sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, Canada. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini memberi perhatian yang cukup besar terhadap penelitian tindakan kelas, karena jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono. 2007. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baskoro. 2008. Konsep Penelitian Tindakan Kelas. Tersedia pada <http://baskoro.blogspot.com/2008/12/konsep-penelitian-tindakan-kelas.html>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2018.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparno, Paul. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Wiraatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Berdasarkan Permendikbud nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi dijelaskan bahwa ruang lingkup materi mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup bentuk teks genre (cerita, faktual dan tanggapan), struktur teks bergenre (cerita, faktual dan tanggapan), konteks budaya dan situasi yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks, satuan bahasa pembentuk teks, penanda kebahasaan dalam teks cerita dan paralinguistik. Dalam pengajaran berbahasa, dari ruang lingkup materi tersebut tidak selalu berjalan dengan baik sedangkan tuntutan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di arahkan dengan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Materi bentuk dan struktur teks bergenre cerita (sastra) adalah satu di antara aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Berhubungan dengan materi tersebut dalam Kompetensi Dasar pengetahuan (KD-3) lintas minat bahasa Indonesia terdapat materi unsur-unsur puisi. Ada dua macam unsur-unsur puisi yaitu unsur bentuk dan unsur batin. Unsur bentuk adalah unsur yang membangun puisi dari luar, yaitu majas, irama, kata konotasi, dan kata bermakna lambang. Unsur batin adalah memahami isi puisi dengan mengidentifikasi jenis, isi, tema, dan maksud puisi.

Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi adalah materi yang cukup sulit untuk disampaikan. Hal ini disebabkan materi yang disediakan dalam buku-buku ajar berupa teori yang memaparkan tentang teori majas, irama, kata bermakna konotasi, dan kata bermakna lambang disertai dengan contoh-contoh kalimat saja (bukan kalimat puisi), kemudian ditambah kurangnya metode atau teknik pembelajaran yang menarik dalam pengajaran puisi. Kedua hal tersebut menjadi penyebab siswa

merasa bosan dan kurang tertarik dengan proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai siswa yang tergolong rendah, yaitu 50 dari Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yaitu 60 untuk pembelajaran unsur-unsur bentuk puisi.

Sebagai guru yang mengajar di SMA Negeri 14 Kota Tangerang, peneliti ingin meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya unsur-unsur bentuk puisi. Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Meskipun model yang dikembangkan oleh para ahli cukup banyak tapi tidak semua dapat sesuai untuk pembelajaran unsur-unsur bentuk puisi. Untuk pembelajaran unsur-unsur bentuk puisi, peneliti memilih pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian yang disebut penelitian tindakan kelas. Menurut Setyadin dan Wiyono (2010:5) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah sebuah bentuk tindakan praktik pengajaran yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok melalui sistem inkuiri berdasarkan metodologi penelitian tertentu guna mencari pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar; (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Tim Penusun Naskah PLPG FBS UNJ, 2012:89). Sementara itu, Parker (dalam Huda, 2011:29) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Senada dengan pendapat tersebut, Roger dkk (dalam Huda, 2011:29) menyatakan pendapatnya sebagai berikut.

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Slavin (dalam Sanjaya,2006:240) mengemukakan dua alasan digunakannya *cooperative learning*, sebagai berikut.

- a. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain sertam meningkatkan harga diri.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Kelebihan pada pembelajaran kooperatif bagi guru adalah guru dapat mengembangkan pembelajaran dalam hal akademik, individu maupun sosial. Dalam hal akademik, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Dalam individu, siswa ditantang untuk memiliki tanggung jawab individu, berkonsentrasi dan memecahkan masalah yang diberikan untuk mendapatkan penghargaan untuk guru. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa diajarkan untuk saling bekerja sama dalam kelompok, sehingga secara sosial mendapatkan arti pentingnya bekerja sama dalam kelompok.

Teknik-teknik pembelajaran kooperatif yang dapat dipilah guru dalam memodifikasi proses kegiatan belajar sesuai dengan situasi kelas, yaitu mencari pasangan (*make a match*), bertukar pasangan, berpikir-berpasangan-berbagi (*think-pair-share*), berkirim salam dan soal, *numbered heads, two stay two stray*, keliling kelompok, kancing gemerincing, dan *jigsaw*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *jigsaw*, menurut Huda (2011:121) Teknik *jigsaw* itu sendiri merupakan teknik belajar dengan siswa belajar kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam “kelompok ahli”. Setelah masing-masing anggota menjelaskan bagiannya masing-masing kepada teman-teman satu kelompoknya, mereka mulai bersiap untuk diuji secara individu (biasanya dengan kuis).

Teknik *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Metode ini memiliki dua versi tambahan, *Jigsaw II* (Slavin,1989) dan *Jigsaw III* (Kagan,1990). Dalam teknik *jigsaw*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang

diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian- bagian yang berbeda dari informasi tersebut.

Pembelajaran yang tidak membuat siswa hanya diam dan mendengarkan pada teknik *jigsaw* ini dapat membuat siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini sangat disarankan guru memberikan penghargaan berupa hadiah kecil kepada kelompok yang berhasil sehingga dapat membuat siswa dapat lebih termotivasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik memilih judul **Peningkatan Kemampuan Memahami Materi Unsur-unsur Bentuk Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* pada Siswa Kelas X Semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2016/2017**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan memahami materi unsur-unsur bentuk puisi di kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang tahun pelajaran 2016/2017?” masalah umum tersebut dibatasi menjadi submasalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah langkah-langkah peningkatan kemampuan memahami materi unsur-unsur bentuk puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* kelas X semester I tahun pelajaran 2016/2017 SMA Negeri 14 Kota Tangerang?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X semester I tahun pelajaran 2016/2017 SMA Negeri 14 Kota Tangerang dalam materi unsur-unsur bentuk puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*?
3. Bagaimanakah respon siswa kelas X semester I tahun pelajaran 2016/2017 SMA Negeri 14 Kota Tangerang terhadap materi unsur-unsur bentuk puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan memahami materi unsur-unsur bentuk puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada siswa kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang tahun pelajaran 2016/2017.

1. Mendeskripsikan langkah-langkah peningkatan kemampuan memahami materi unsur-unsur bentuk puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

jigsaw pada siswa kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang tahun pelajaran 20116/2017.

2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang tahun pelajaran 20116/2017 dalam kemampuan memahami materi unsur-unsur bentuk puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
3. Mendeskripsikan respon siswa kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang tahun pelajaran 2016/2017 terhadap kemampuan memahami materi unsur-unsur bentuk puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi siswa: hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi unsur-unsur bentuk puisi dan pembelajaran itu akan diingat lebih lama karena siswa menemukan sendiri konsep-konsep tersebut.
2. Bagi guru: dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, sehingga konsep-konsep pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan dapat dikuasai siswa. Selain itu, dengan membuat penelitian tindakan kelas, guru akan terbiasa melakukan penelitian.
3. Bagi sekolah: dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Unsur-unsur Bentuk Puisi

Unsur-unsur bentuk puisi digunakan untuk menganalisis puisi dari kata-kata yang terdapat di dalam puisi. Dapat dianalisis dengan cara melihat kata-kata puisi. Di dalam kata-kata puisi tersebut mengandung gaya bahasa (majas), irama, kata-kata

berkonotasi, dan kata bermakna lambang. Dalam penelitian ini, dikhususkan meneliti unsur-unsur bentuk puisi sebagai berikut.

2.1.1 Gaya Bahasa (Majas)

Dalam KBBI (2003:699) menyatakan bahwa majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau majas adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang dengan menggunakan kata-kata kiasan, kata perbandingan untuk memperindah kata-kata dalam puisi. Sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, penelitian ini difokuskan untuk gaya bahasa sebagai berikut.

2.1.1.1 Personifikasi

Menurut Nababan (2008:65) menyatakan bahwa personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati. Contoh: *Maut tak berhenti mengintip.*

Sejalan dengan pendapat di atas Kosasih (2008:97) menyatakan bahwa personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contoh: *tak ada yang lebih tabah*

Dari hujan bulan Juni

Dirahasiakannya rintik rindunya

Kepada pohon berbunga itu

Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono

2.1.1.2 Hiperbola

Menurut Nababan (2008:65) menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang menggunakan kata-kata berlebihan. Contoh: *Sejuta kenangan* mengusik pikirannya. Selain itu Herwan FR (2005:49) menyatakan hiperbola adalah majas yang membuat sesuatu yang dikiaskannya menjadi sangat berlebihan. Contoh: *Jari-jariku menyentuh matahari dan bulan*

2.1.1.3 Asosiasi

Menurut Handayani dkk (2011:31) menyatakan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa dengan membandingkan dua hal dilengkapi dengan kata penghubung seperti,

*tak ada yang lebih bijak
Dari hujan bulan Juni
Dihapus jejak-jejak kakinya
Yang ragu-ragu di jalan itu*

Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono

Kata *hujan* makna dasarnya adalah air yang turun dari langit sedangkan makna tambahannya adalah perbuatan baik.

2.1.4 Kata Bermakna Lambang

Kata-kata bermakna lambang adalah kata-kata yang digunakan sebagai simbol dari kata lain yang biasanya memiliki pertalian makna. Sejalan dengan pendapat Waluyo (1987:4) lambang dalam puisi adalah penggantian suatu hal dengan hal/benda dengan hal/benda yang lain. Sebagai contoh, pada puisi “Doa” kata yang bermakna konotatif atau lambang misalnya “tinggal kerdip lilin di kelam sunyi”.Frase ini menggambarkan hati penyair yang telah menjauh dari Tuhan.Demikian juga kata-kata “aku hilang bentuk, remuk” yang menggambarkan kondisi penyair (aku) yang berlumur dosa.“Negeri asing” menggambarkan kondisi penyair yang melupakan Tuhan (jauh).“Mengetuk” bermakna kembali dan “aku tidak bisa berpaling” bermakna aku tak dapat melupakan Tuhan.Secara keseluruhan, puisi “Doa” menggambarkan kondisi aku (penyair) yang telah lupa pada Tuhannya, penuh dengan dosa, namun akhirnya kembali sadar dan beriman.

2.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Artz dan Newman (dalam Huda, 2011:32) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai “*small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*” yang artinya kelompok kecil pembelajar /siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai suatu tujuan bersama. Pendapat senada diungkapkan Anita Lie (2002:2) mengungkapkan *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dalam tugas-tugas terstruktur. Sejalan dengan pendapat di atas, Riyanto (2010:267) mengemukakan bahwa model pembelajaran

kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*Academic Skill*), dan sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa untuk saling bekerjasama dalam mempelajari materi pelajaran, mengerjakan tugas, memecahkan suatu masalah dan merupakan suatu metode yang sangat menekankan tanggungjawab individu sekaligus kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses dan hasil belajar baik secara individual maupun kelompok.

2.3 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok dan telah membagi para siswa dalam kelompok dan memberi tugas kelompok. Namun, guru-guru tersebut mengeluh bahwa hasil kegiatan-kegiatan ini tidak seperti yang mereka harapkan. Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai belajar dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Wina Sanjaya (2006:244) terdapat empat prinsip dasar model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif
- b. Tanggungjawab perseorangan
- c. Interaksi tatap muka
- d. Partisipasi dan komunikasi

2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw*

Menurut Huda (2011:121) menyatakan dalam metode *jigsaw*, siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam "kelompok ahli". Setelah masing-masing anggota menjelaskan bagiannya masing-masing kepada teman-teman satu kelompoknya, mereka mulai bersiap untuk diuji secara individu (biasanya dengan kuis). Guru memberikan kuis kepada setiap anggota kelompok untuk dikerjakan sendiri-sendiri, tanpa bantuan siapa pun. Skor yang diperoleh setiap anggota dari hasil ujian/kuis individu ini akan menentukan skor yang diperoleh kelompok mereka.

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan relevansi hasil belajar dalam kegiatan mengidentifikasi materi unsur-unsur bentuk puisi siswa kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang. Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas.

2.6 Kerangka Berpikir

Teknik *jigsaw* dikembangkan oleh Aronson (1975). Selain sebagai teknik, *jigsaw* juga dikenal sebagai metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik *Jigsaw*, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa serta membantu siswa mengaktifkan pelajaran agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Teknik *jigsaw* juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Adapun langkah-langkah teknik *jigsaw* terdiri atas:

Langkah 1: Peserta didik dikelompokkan ke dalam ± 4 anggota tim

Langkah 2: Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda

Langkah 3: Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan

Langkah 4: Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka

Langkah 5: Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh

Langkah 6: Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi

Langkah 7: Guru memberi evaluasi

Langkah 8: Penutup

2.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan memahami materi unsur-unsur bentuk puisi pada siswa kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang tahun pelajaran 2016/2017
- 2) Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dalam materi unsur-unsur bentuk puisi pada siswa kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang tahun pelajaran 2016/2017
- 3) Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan respon siswa dalam materi unsur-unsur bentuk puisi pada siswa kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang tahun pelajaran 2016/2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan bentuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk melihat sejauh mana keefektifan pembelajaran unsur-unsur bentuk puisi melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 14 Kota Tangerang yang terletak di Jalan Pembangunan I Darussalam II Kel. Batusari Kec. Batuaceper Kota Tangerang Provinsi Banten

Penelitian akan dilaksanakan di bulan Agustus sampai dengan Desember 2016. Penelitian tindakan kelas ini mengambil subjek siswa kelas X.IIS 4 yang berjumlah 31 siswa yang terdiri 19 siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki. Alasan pemilihan subjek karena X.IIS 4 adalah kelas yang memiliki hasil belajar rata-rata terendah pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi unsur-unsur bentuk puisi

3.2 Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1998:131). Dalam hal kaitannya dengan penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif atau penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya (Subana dan Sudrajat, 2001:89).

putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa racangan penelitian yang dipakai adalah kualitatif disain dengan teknik observasi.

3.3 Instrumen Penelitian

Instumen untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa (variable yang ditingkatkan) akan dilakukan dengan tes hasil belajar. Kisi-kisinya adalah sebagai berikut:

No.	Indikator Pemahaman	Sangat Kurang	Kurang	Baik	Sangat Baik
1.	Mengidentifikasi majas				
2.	Mengidentifikasi rima/irama				
3.	Mengidentifikasi kata-kata berkonotasi				
4.	Mengidentifikasi kata bermakna lambang				
5.	Menanggapi unsur-unsur bentuk puisi yang ditemukan				
6.	Mengartikan kata-kata berkonotasi				
7.	Mengartikan kata bermakna lambang				

ningkatan hasil belajar akan diukur juga dengan menggunakan lembar observasi atau tes. Kedua instrumen itu akan dibuat berdasarkan kisi-kisi pada tabel diatas. Tujuannya adalah untuk melakukan triangulasi, yaitu melihat satu variabel dari berbagai instrumen yang berbeda. Pengukuran akan dilakukan secara sampling, yaitu terhadap beberapa orang siswa yang dipilih secara acak. Teknik ini dipilih karena jika dilakukan terhadap seluruh siswa akan memakan waktu yang lama; peneliti praktis akan sangat sibuk dan kehilangan waktu untuk membimbing siswa secara intensif.

3.4 Kolaborasi

Kolaborator penelitian adalah teman sejawat, semata pelajaran di SMA Negeri 14 Kota Tangerang. Proses kolaborasi dilakukan pada saat penulisan proposal penelitian dan pengembangan perangkat-perangkat pembelajaran. Pada saat-saat tertentu, kolaborator ikut masuk kelas untuk membantu mengamati pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam tindakan PTK, dan pada akhir pembelajaran diadakan diskusi singkat. Pada akhir minggu pertemuan kolaborasi kembali dilakukan untuk menganalisis keberhasilan dan kegagalan penelitian dalam satu minggu, dan merencanakan tindakan untuk minggu berikutnya.

BAB IV ANALISIS DATA

4.1 Langkah-Langkah Peningkatan Kemampuan Memahami Materi Unsur-Unsur Bentuk Puisi dengan Teknik *jigsaw*

Penerapan teknik *jigsaw* dalam meningkatkan pemahaman materi unsur-unsur bentuk puisi ini dilakukan di SMA Negeri 14 Kota Tangerang tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini difokuskan dikelas X.IIS 4 dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa terdiri atas 19 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2016, menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk memahami materi unsur-unsur bentuk puisi adalah 50 dan tidak memenuhi standar ketuntasan belajar minimum yang telah ditentukan yaitu 60.

Kesulitan yang dihadapi siswa SMA Negeri 14 Kota Tangerang dalam memahami unsur-unsur bentuk puisi kurangnya metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, sehingga menimbulkan kejenuhan dan ketidakberanian bagi siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Hal lain yang menyebabkan tidak terpenuhinya standar belajar minum adalah terbatasnya jumlah media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya audiovisual.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman materi unsur-unsur bentuk puisi adalah dengan menggunakan teknik *jigsaw* yang melibatkan media-media dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan antara peneliti dengan Ibu Maliati, S.Pd.

16.	REZA RAKHA	48	60
17.	SATRIA PRIANANDA	48	60
18.	SITI MAEMUNAH	50	60
19.	SITI NUR AIDA	50	65
20.	TITIS IRMAWATI	50	60
21.	UMYANAH	50	60
22.	VIRDA APRILIA	48	60
23.	VIREL MANUEL	50	62
24.	WANDA HAMIDAH	50	65
25.	WIDHI OKTAFIAN DWICAHYO	48	62
26.	WIDIA ARDELIA PITALOKA	50	65
27.	WIDYASARI	50	65
28.	YASMIN NUHA ASA PUTRI	55	70
29.	YUDHITA OKTAVIANE	50	60
30.	YULIETA MEGARINA	50	60
31.	ZAHRO NURUL AINI	50	60
Jumlah		1553	1925
Rata-rata		50,096	62.096

Nilai siswa di atas diperoleh dari jawaban yang ditulis ke dalam lembar jawaban, kemudian dinilai oleh guru sesuai dengan format penilaian yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Tiap siklus terdiri atas 10 soal, setiap soal bernilai 10 kemudian ditentukan skornya dengan rumus yang telah ditentukan untuk mendapatkan nilai 100. Peningkatan perolehan nilai siswa pada tiap siklus disebabkan oleh metode dan teknik yang digunakan pada pembelajaran ini yang bersifat terarah, efektif dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi bersemangat mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

4.3 Respon Siswa terhadap Pembelajaran Unsur-Unsur Bentuk Puisi dengan teknik *Jigsaw*

Pada proses pembelajaran siswa menggunakan teknik *jigsaw*, peneliti mengadakan pengamatan terhadap respon dari siswa kelas X.IIS 4. Persentase dari sikap siswa ini terdiri

atas dua siklus, dari dua siklus ini dapat dilaksanakan terhadap peningkatan sikap siswa yang cukup tinggi. Pengamatan respon sikap siswa dilakukan dengan melihat sikap siswa yang sangat aktif, siswa aktif, siswa cukup aktif, dan siswa kurang aktif. Hasil penelitian tersebut dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Persentase Respon Sikap Siswa pada Siklus I

Jumlah	Sikap Siswa				Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran
	Sangat Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif	
31	4	5	5	17	14
	(12,9 %)	(16,13 %)	(16,13 %)	(54,84 %)	(45,16 %)

Keterangan:

Persentase respon sikap siswa dalam siklus I berjumlah 45,16%. Persentase rata-rata sikap siswa yang tergolong mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw* berjumlah 14 orang. Berdasarkan respon sikap siswa pada siklus I, siswa belum termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase keaktifan siswa ini diperoleh berdasarkan pedoman observasi siswa dalam pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw*. Di dalam pedoman observasi tersebut terdapat aspek-aspek yang diamati peneliti selama penelitian sesuai dengan sikap siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Alat ukur yang digunakan adalah pilihan jawaban yang tersedia dalam lembar/format observasi yaitu pilihan jawaban ya atau tidak sesuai dengan hasil yang diamati peneliti.

Tabel 4.3
Persentase Respon Sikap Siswa pada Siklus II

Jumlah	Sikap Siswa				Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran
	Sangat Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif	
31	9	6	8	8	23
	(29,03 %)	(19,35 %)	(25,81 %)	(25,81 %)	(74,19 %)

Keterangan:

Persentase respon sikap siswa pada siklus II berjumlah 74,19 % . Hasil respon sikap siswa tersebut mengalami peningkatan sebesar 29,03 % dibandingkan pada siklus I. Ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru benar-benar memberikan motivasi yang lebih tinggi dan penguatan-penguatan kepada siswa, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menunjukkan sikap yang aktif dalam proses belajar-mengajar, sehingga bisa memperoleh hasil yang memuaskan.

4.4 Pembahasan

Berikut analisis siklus I dan siklus II

4.4.1 Siklus I

Siklus I terdiri atas empat tahap yang dilaksanakan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Selengkapny penelitian tindakan kelas di kelas x siklus I sebagai berikut.

4.4.1.1 Perencanaan (*planning*)

Perencanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 7 November 2016 . Setelah itu peneliti membuat rencana pembelajaran yang sudah disetujui pihak sekolah. Selain rencana pembelajaran peneliti menyiapkan pedoman observasi yang akan digunakan peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw*. Pedoman-pedoman observasi yang disediakan sebagai berikut.

1. Pedoman observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw*.
2. Pedoman observasi sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw*.

4.4.1.2 Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 10 November 2016 pukul 10.30-12.45 WIB alokasi waktu yang digunakan 3x 45 menit. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media audio visual seperti infokus dan pengeras suara yang telah tersedia di SMA Negeri 14 Kota Tangerang sehingga memudahkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam

3. Salah seorang siswa memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
4. Guru menciptakan kondisi kesiapan siswa dengan mengabsen kehadiran siswa. Hal ini bertujuan agar siswa benar-benar siap mengikuti proses pembelajaran.
5. Guru dan siswa curah pendapat tentang puisi , karakteristik puisi lama dan puisi baru. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menggali pemahaman/ pengetahuan tentang puisi.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
7. Siswa membaca dan memperhatikan contoh puisi yang ditampilkan oleh guru
8. Siswa bertanya tentang materi puisi terkait unsur bentuk puisi
9. Siswa yang lain berusaha menjawab pertanyaan tentang unsur bentuk puisi
10. Guru melaksanakan langkah-langkah teknik *jigsaw* terdiri atas:
 - a. Langkah 1: Peserta didik dikelompokkan ke dalam \pm 4 anggota tim
 - b. Langkah 2: Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
 - c. Langkah 3: Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
 - d. Langkah 4: Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
 - e. Langkah 5: Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
 - f. Langkah 6: Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
 - g. Langkah 7: Penutup

4.4.1.3 Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan guru melaksakan tindakan pada hari Kamis, 10 November 2016 pukul 10.30-12.45 WIB alokasi waktu yang digunakan 3x 45 menit. Peneliti melakukan pengamatan dengan merekam kejadian-kejadian selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan. Hasil pengamatan pada siklus I

4.4.1.3.1 Pengamatan terhadap Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Teknik *Jigsaw*

Aspek-aspek yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan guru melaksanakan tindakan diharapkan dapat dilaksanakan oleh guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw*. Pada pengamatan siklus I yang dilakukan oleh Ibu Maliati selaku pengamat guru, terdapat beberapa kemampuan guru dalam mengajar yang tidak tampak. Beberapa kemampuan tersebut sebagai berikut.

1. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa yang kelihatan pasif pada saat diskusi mengeluarkan pendapat di depan kelas. Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa yang aktif bertanya dan ingin berbicara.
2. Guru tidak memberikan evaluasi setelah kegiatan pembelajaran, guru tidak memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

4.4.1.3.2 Pengamatan terhadap Sikap Siswa dalam Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Teknik *Jigsaw*

Pengamatan terhadap Sikap Siswa dalam Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Teknik *Jigsaw* terdapat beberapa aspek yang belum tampak dari pengamatan yang dilakukan peneliti. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut.

1. Siswa yang sangat aktif hanya berjumlah 4 orang. Artinya hanya 4 orang yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengeluarkan pendapat serta memberikan contoh.
2. Siswa yang aktif hanya berjumlah 5 orang. Artinya hanya 5 orang yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan contoh.
3. Siswa yang cukup aktif hanya berjumlah 5 orang. Artinya hanya 5 orang yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan contoh dengan cara dipanggil.
4. Siswa yang mengikuti pembelajaran berjumlah 14 orang, sedangkan 17 orang siswa kurang aktif.
5. Siswa masih banyak yang belum berani mengungkapkan pendapat sendiri di dalam kelompoknya sendiri maupun di depan kelas.
6. Masih ada beberapa siswa yang tidak bekerja sama dalam kelompok.

4.4.1.4 Refleksi (*reflecting*)

Sebelum melakukan kegiatan refleksi peneliti menilai hasil pekerjaan siswa berdasarkan pedoman penilaian tanggal 10 November 2016. Hasil penilaian menunjukkan

bahwa dalam pembelajaran menggunakan teknik jigsaw pada siklus I adalah 50,096. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa indikator kerja siklus I belum aktif. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui penyebab terjadinya hal tersebut. Kegiatan refleksi dilakukan pada hari Jumat, 11 November 2016. Kegiatan refleksi dilakukan peneliti dengan cara menganalisis hasil pengamatan guru pengamat kepada peneliti.

1. Hasil analisis guru pengamat antara lain sebagai berikut.

Pertama guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa yang kelihatan pasif pada saat diskusi mengeluarkan pendapat di depan kelas. Kedua guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa yang aktif bertanya dan ingin berbicara dan ketiga guru tidak menjaga agar pembicaraan siswa tidak menyimpang dari materi yang sedang diajarkan. Keempat guru tidak memberikan evaluasi setelah kegiatan pembelajaran, guru tidak memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Berdasarkan refleksi, tidak terlaksananya kegiatan ini disebabkan oleh guru yang tidak melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang ditentukan. Waktu lebih banyak digunakan pada kegiatan inti, yaitu menjelaskan teknik *jigsaw* yang dilakukan sehingga guru tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

2. Pengamatan terhadap sikap siswa terdiri atas beberapa kategori yang belum tercapai. Hasil pengamatan peneliti terhadap sikap siswa sebagai berikut.

Pertama siswa yang sangat aktif hanya berjumlah 4 orang. Artinya hanya 4 orang yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengeluarkan pendapat serta memberikan contoh. Kedua siswa yang aktif hanya berjumlah 5 orang. Artinya hanya 5 orang yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan contoh. Ketiga siswa yang cukup aktif hanya berjumlah 5 orang. Artinya hanya 5 orang yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan contoh dengan cara dipanggil. Keempat siswa yang mengikuti pembelajaran berjumlah 14 orang, sedangkan 17 orang siswa kurang aktif. Kelima siswa masih banyak yang belum berani mengungkapkan pendapat sendiri di dalam kelompoknya sendiri maupun di depan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya diterapkan oleh guru dan siswa dalam menggunakan teknik jigsaw. Guru seharusnya lebih banyak memberikan penguatan kepada siswa, sehingga siswa dapat lebih berani dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan serta

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media audio visual seperti infokus dan pengeras suara yang telah tersedia di SMA Negeri 14 Kota Tangerang sehingga memudahkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam
3. Salah seorang siswa memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
4. Guru menciptakan kondisi kesiapan siswa dengan mengabsen kehadiran siswa. Hal ini bertujuan agar siswa benar-benar siap mengikuti proses pembelajaran.
5. Guru memotivasi siswa untuk siap melanjutkan pembelajaran selanjutnya.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
7. Guru dan siswa curah pendapat tentang puisi , karekteristik puisi lama dan puisi baru. Hal ini bertujun agar siswa dapat menggali pemahaman/ pengetahuan tentang puisi.
8. Guru memberikan penguatan-penguatan kepada siswa dalam melaksakan kegiatan pembelajaran selanjutnya
9. Guru menyiapkan media yang akan dipergunakan dalam pembelajaran dan memberikan contoh rekaman puisi
10. Siswa membaca dan memperhatikan contoh puisi yang ditampilkan oleh guru. Dengan demikian siswa mudah memahami media dan puisi yang ditampilkan
11. Siswa bertanya tentang materi puisi terkait unsur bentuk puisi
12. Siswa yang lain berusaha menjawab pertanyaan tentang unsur bentuk puisi
13. Guru melaksanakan langkah-langkah teknik *jigsaw* terdiri atas:
 - a. Langkah 1: Peserta didik dikelompokkan ke dalam \pm 4 anggota tim
 - b. Langkah 2: Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
 - c. Langkah 3: Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
 - d. Langkah 4: Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
 - e. Langkah 5: Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
 - f. Langkah 6: Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi

- g. Langkah 7: Guru membimbing jalannya proses belajar mengajar dengan teknik jigsaw
14. Guru memberikan kesempatan kepada siswa/kelompok yang masih terlihat pasif atau kurang berani dalam mengeluarkan ide, pendapat, dan saran pada saat pembelajaran berlangsung.
 15. Guru memberikan tes kepada siswa
 16. Guru mengumpulkan hasil tes. Hasil tes siswa dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjawab soal yang telah dikerjakan.
 17. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dengan memberikan apresiasi dan menanamkan sikap kejujuran
 18. Guru bersama siswa melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang berlangsung
 19. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam setelah pembelajaran berlangsung.

4.4.2.3 Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan guru melaksanakan tindakan pada hari Kamis, 17 November 2016 pukul 10.30-12.45 WIB alokasi waktu yang digunakan 3x 45 menit. Peneliti melakukan pengamatan dengan merekam kejadian-kejadian selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan pedoman observasi yang sudah disiapkan. Hasil pengamatan siklus II sebagai berikut:

1. Aspek-aspek yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan guru melaksanakan tindakan sudah dilaksanakan oleh guru.
2. Pengamatan terhadap sikap siswa mengikuti pelajaran sudah dilaksanakan.

Hasil pengamatan peneliti terhadap siswa sebagai berikut:

7. Siswa yang sangat aktif berjumlah 9 orang. Artinya ada 9 siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengeluarkan pendapat.
8. Siswa yang aktif berjumlah 6 orang. Artinya ada 6 siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diberikan.
9. Siswa yang cukup aktif berjumlah 8 orang. Artinya ada 8 siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dengan cara dipanggil satu persatu
10. Siswa yang mengikuti pembelajaran berjumlah 23 orang, sedangkan hanya 8 siswa yang kurang aktif.
11. Siswa yang tidak hadir berjumlah nihil

12. Siswa saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya
13. Siswa terlihat antusias dengan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. terlihat dari tidak ada siswa yang berbicara diluar konteks pelajaran dan tidak ada siswa yang keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas.

4.4.2.4 Refleksi

Sebelum melakukan kegiatan refleksi peneliti menilai hasil pekerjaan siswa berdasarkan pedoman penilaian. Hasil penilaian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw* pada siklus II adalah 62,096 dan menunjukkan ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan tindakan pada siklus II sudah terealisasi dengan baik. Indikator kinerja terhadap hasil pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw* yang dilakukan siswa sudah tercapai dengan hasil yang memuaskan. Selain itu, siswa sudah termotivasi, lebih aktif, kreatif, kritis dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti sepakat untuk tidak melaksanakan penelitian pada siklus selanjutnya. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw* di kelas X semester I SMA Negeri 14 Kota Tangerang membawa pengaruh positif dalam proses belajar mengajar di kelas.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan peningkatan kemampuan siswa memahami materi unsur-unsur bentuk puisi di kelas X semester I tahun pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan teknik *jigsaw*. Langkah-langkah pembelajaran ini dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti membuat perencanaan dan menyiapkan perangkat mengajar yaitu RPP. Kedua guru sebagai peneliti melaksanakan perencanaan yang telah dibuat dan didukung oleh kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Hasil pembelajaran siswa menggunakan teknik *jigsaw* telah memberikan peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran unsur-unsur bentuk puisi di kelas X. Sebelum dilakukan tindakan nilai siswa hanya berjumlah 50. Nilai tersebut masih tergolong rendah dan belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal, yaitu 60. Hasil peningkatan pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw* dapat terlihat dalam siklus I dan siklus II. Siklus I nilai rata-rata siswa berjumlah 50,096 dan siklus II berjumlah 62,096.
3. Persentase respon sikap siswa pada siklus I berjumlah 45,16 %. Persentase rata-rata sikap siswa yang tergolong mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw* berjumlah 14 orang siswa. Berdasarkan respon siswa pada siklus I, siswa belum termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase keaktifan sikap siswa diperoleh berdasarkan pedoman observasi siswa dalam pembelajaran menggunakan teknik *jigsaw*. Persentase respon sikap siswa pada siklus II berjumlah 74,19 %. Hasil respon sikap siswa tersebut mengalami peningkatan sebesar 29,03 % dibandingkan pada siklus I. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru benar-benar memberikan motivasi yang lebih tinggi dan penguatan-penguatan terhadap siswa, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian penelitian tindakan kelas yang telah peneliti laksanakan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

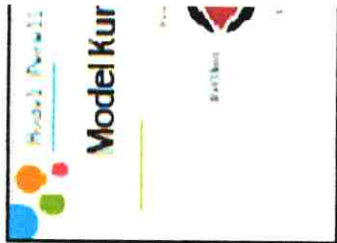
1. Peneliti harus benar-benar mengetahui masalah atau kendala yang dialami dalam proses belajar-mengajar.
2. Sebaiknya dalam penelitian tindakan kelas, peneliti didampingi oleh rekan sejawat sebagai pengamat jalannya proses belajar-mengajar. Hal ini bertujuan agar pengamat dapat memberikan masukan untuk perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.
3. Diharapkan pada setiap guru meampu menggunakan menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi, menarik, dan konstruktif, proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan menyenangkan bagi siswa.
4. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa saat melaksakan teknik pembelajaran *jigsaw* dan unsur-unsur bentuk puisi hendaknya sebagai guru memberikan motivasi kepada siswa agar menjadi lebih aktif
5. Diharapkan kepada siswa agar dapat meningkatkan aktivitas dalam belajar sebelum sebelum melaksanakan teknik *jigsaw* dan memanfaatkan waktu belajar sebaik-baiknya

Diharapkan penggunaan teknik *jigsaw* ini tidak hanya diterapkan pada materi unsur-unsur bentuk puisi tetapi juga pada materi lain

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- FR, Herwan. 2005. *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Serang : Gerage Budaya.
- Handayani, Seni dkk .2011. *Bahasa Indonesia I untuk Kelas X SMA*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Huda, Miftahul.2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, Engkos. 2008 . *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Lia, Anita. 2002 . *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. 1996 . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

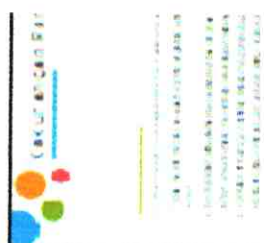
- Nababan, Diana. 2008 . *Intisari Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Kawan Pustaka. Permen Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999 . *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyanto, Yatim .2010 . *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2006 . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyadin, Bambang dan Wiyono Bambang. 2010 . *Implementasi PTK bagi Guru (Pelatihan Guru Bahasa Inggris SMK Model Tahun 2010 Tanggal 09 Desember.d 06 Desember 2010)* LPMP. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukoyono, Edi dkk. 2009 . *Panduan Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PrimaGama.
- Subana, M dan Sudrajat. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Surakhmad, Winarno. 1998 . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Naskah PLPG FBS UNJ . 2012. *Model Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Menengah Atas Bahasa Indonesia*. Jakarta: UNJ.
- Waluyo, Herman J. 1987 . *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.



Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran di kelas yang berlangsung secara alamiah dan bagaimana proses pembelajaran di kelas yang berlangsung secara terencana dan terprogram.

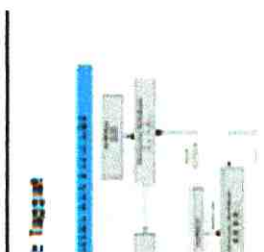
Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terencana. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan dan dinamis. Penelitian ini dilakukan secara reflektif dan kritis. Penelitian ini dilakukan secara terbuka dan transparan. Penelitian ini dilakukan secara jujur dan adil. Penelitian ini dilakukan secara bertanggung jawab dan berkeadilan.



Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

- 1. Menemukan kembali pengetahuan yang sudah ada.
- 2. Menemukan pengetahuan yang baru.
- 3. Menemukan kembali pengetahuan yang sudah ada yang telah dimodifikasi.
- 4. Menemukan kembali pengetahuan yang sudah ada yang telah dimodifikasi.
- 5. Menemukan kembali pengetahuan yang sudah ada yang telah dimodifikasi.



**PERSIAPAN PENYUSUNAN PROPOSAL
STUDI META ANALISIS PENELITIAN PENDIDIKAN**

**disusun untuk memenuhi tugas kelompok pada matakuliah Meta Analisis
Penelitian Pendidikan yang diampu oleh Dr. Ediwarman, M.Pd.**



Oleh :

**Devy Novianti
Meti Agustina
Miftahul Ulum**

**NIM 7771170011
NIM 7771270012
NIM 7771070010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

(1933); dan Cochran (1937) menghadirkan gagasan “**meta analisis Glass**” yang lantas dijadikan panutan konstruksi penelitian meta analisis dalam patas ini meliputi; identifikasi, pengumpulan, peninjauan kembali, pengodean, serta interpretasi berbagai riset penelitian. Diharapkan ancangan model *fixed effect* maupun *random effect* yang turut dibahas pada karya tulis ini [setidaknya] dapat menjawab persoalan-persoalan sosial maupun praktis pada lingkup penelaahan penelitian pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pembatasan mengenai masalah-masalah yang muncul dan hendak dibahas dalam sebuah karya tulis. Adapun fokus permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini adalah “**bagaimanakah penyusunan proposal penelitian studi meta analisis penelitian pendidikan**”. Sedangkan rumusan masalah yang diajukan seturut fokus permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik studi meta analisis penelitian?
2. Bagaimanakah model-model studi meta analisis penelitian?
3. Bagaimakah penyusunan proposal studi meta analisis penelitian?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini dibagi ke dalam dua kategorial yakni; (1) tujuan umum; dan (2) tujuan khusus. Adapun penjelasan keduanya antara lain sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan karya tulis ini adalah untuk mendeskripsikan penyusunan proposal penelitian studi kasus sebagai ancangan dalam melakukan studi meta analisis penelitian pada lingkup pendidikan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini seturut rumusan masalah tersebut di atas antara lain sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik studi meta analisis penelitian.
2. Mendeskripsikan model-model studi meta analisis penelitian.
3. Mengonstruksi penyusunan proposal studi meta analisis penelitian.

pengkajian hasil silang dari hasil penelitian sejenis. Lain itu, **Sutjipto (1995)** mengartikan meta analisis sebagai salah satu upaya untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif. Dengan perkataan lain, metaanalisis sebagai suatu teknik ditujukan untuk menganalisis kembali hasil-hasil penelitian yang diolah secara statistik berdasarkan pengumpulan data primer. Hal ini dilanjutkan oleh Barbora (2009) yang menyimpulkan bahwa meta analisis menurut Sutrisno adalah teknik yang digunakan untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif dengan cara mencari nilai *effect size*. *Effect size* dicari dengan cara mencari selisih rata-rata kelas eksperimen dengan rata-rata kelas kontrol, kemudian dibagi dengan standar deviasi kelas kontrol. Terakhir adalah pendapat **Sugiyanto (2004)** yang menerangkan bahwa meta-analisis merupakan studi dengan cara menganalisis data yang berasal dari studi primer. Hasil analisis studi primer dipakai sebagai dasar untuk menerima atau mendukung hipotesis, dan dapat pula digunakan untuk menolak/menggugurkan hipotesis yang diajukan oleh beberapa peneliti.

Meta analisis memungkinkan adanya pengkombinasian hasil-hasil yang beragam dan memperhatikan ukuran sampel relatif dan ukuran efek. Hasil dari tinjauan ini akurat mengingat jangkauan analisis ini yang sangat luas dan analisis yang terpusat. Meta analisis juga menyediakan jawaban terhadap masalah yang diperdebatkan karena adanya konflik dalam penemuan-penemuan beragam berdasarkan studi serupa. Studi ini memungkinkan analisis integratif sekunder dengan menerapkan prosedur statistik terhadap hasil-hasil pengujian hipotesis penelitian. Analisis sekunder itu merupakan analisis ulang (*reanalysis*) terhadap data untuk tujuan menjawab pertanyaan penelitian dengan teknik-teknik statistik yang lebih baik atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baru dengan data lama yang dimiliki. Analisis sekunder merupakan suatu ciri-ciri penting terhadap riset dan kegiatan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa meta analisis (*meta analysis*) adalah metode penelitian yang mengombinasikan hasil-hasil penelitian beragam yang sejenis baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif dengan maksud mengorganisasikan dan menggali informasi [kembali] (*reanalysis*) sebanyak mungkin dari data yang diperoleh, sehingga mendekati kekomprehensifan hasil penelitian. Dilakukan melalui dua jenis analisa yakni primer maupun sekunder dalam rangka melakukan analisis integratif dalam menjawab dan atau menggugurkan hipotesis penelitian yang bernilai *effect size*.

2.1.2 Tujuan Studi Meta Analisis

Meta analisis *fixed effect model* mengasumsikan bahwa penelitian yang dimodelkan adalah homogen. Artinya, tidak terdapat perbedaan dalam populasi studi/penelitian, tidak terdapat perbedaan kriteria pemilihan siswa yang mungkin dapat mempengaruhi hasil belajar, dan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara dan metode yang sama. Pada model ini, komponen variansi antar penelitian (*between study*) diabaikan, yang ada hanyalah variansi dalam penelitian (*within study*). Beberapa metode yang dapat digunakan dalam *fixed effect model* dengan menggunakan *effect size ratio* di antaranya; (1) metode *inverse variance*; dan (3) metode Peto (Borenstein, 2009).

- a. **metode *inverse variance***; merupakan metode untuk memperoleh estimasi *effect size* gabungan sehingga masing-masing *effect size* penelitian dibobot dengan satu per variansinya.
- c. **metode Peto**; metode yang sering digunakan untuk mengestimasi *odds ratio* gabungan untuk meta analisis dari uji klinik (Yusuf et al., 1985). Metode ini dinyatakan sebagai perbedaan di antara perhitungan yang diamati (*observed*) dan yang diharapkan (*expected*) untuk mengestimasi *log odds ratio* gabungannya.

2.2.2 *Random Effect Model*

Random effect model mengasumsikan bahwa penelitian-penelitian yang diamati dalam meta analisis merupakan sampel random/acak dari populasi. Model ini memungkinkan terlibatnya komponen variansi antar penelitian (*between study*) dan komponen variansi dalam penelitian (*within study*) dalam *effect size* dan signifikansi statistik. *Random effect model* biasanya digunakan jika pada uji homogenitas telah mengindikasikan variansi *between studies* lebih dari yang diharapkan dikarenakan *sampling error*.

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa dua buah model dalam penelaahan meta analisis sebagaimana digagas oleh Hedges dan Olkin (1985) yaitu; (1) *fixed effect model* yang memandang penelitian bersifat homogen/tidak ada perbedaan populasi; dan (2) *random effect model* yang memandang penelitian bersifat heterogen/merupakan sampel random. Lebih jauh, model *fixed effect size* tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis metode di antaranya; (1) metode *inverse variance*; (2) metode Mantel-Haenszel; dan (3) metode Peto. Kedua jenis model difungsikan untuk menjawab hipotesa meta analisis yang bersifat *effect size* berikut karakteristik dari masing-masing penelitian yang dimaksud.

2.3 Penyusunan Proposal Studi Meta Analisis

Langkah-langkah dalam melakukan meta analisis secara umum menurut pendapat DeCoaster, 2009 di antaranya sebagai berikut.

1. Menentukan dan mempelajari topik penelitian yang akan dirangkum;
2. Mencari dan mengumpulkan sejumlah penelitian dengan topik yang telah ditentukan dan menyeleksi. Pencarian literatur penelitian dapat dilakukan secara manual ataupun melalui situs-situs internet;
3. Melakukan perhitungan *effect size* dengan metode dalam meta analisis dan uji hipotesis terhadap *effect size*;
4. Mengidentifikasi ada tidaknya heterogenitas *effect size* dalam model pada tahap ini, jika teridentifikasi adanya heterogenitas *effect size*, maka langkah dilanjutkan tetapi, jika tidak teridentifikasi adanya heterogenitas *effect size* maka menuju ke langkah lain;
5. Analisis variabel moderator;
6. Menarik kesimpulan dan menginterpretasi hasil penelitian meta analisis.

Adapun beberapa hal yang mesti diperhatikan terkait langkah penelitian meta analisis ini di antaranya sebagai berikut.

2.3.1 Effect Size

Effect size adalah indeks kuantitatif yang digunakan untuk merangkum hasil studi dalam meta-analisis. Artinya, *effect size* mencerminkan besarnya hubungan antar variabel dalam masing-masing studi. Pilihan indeks *effect size* bergantung pada jenis data yang digunakan dalam studi. Ada empat jenis data dalam penelitian menurut Borenstein, M. et al (2009), yaitu sebagai berikut.

- a. **dikotomi**; pada data yang dibangun secara dikotomi, seperti hidup/mati, sukses/gagal, ya/tidak, maka *effect size* yang digunakan antara lain *relative risk* atau *risk ratio* (RR), *odds ratio* (OR), atau *risk difference* (RD). Misalkan sebuah meta analisis terdiri dari k penelitian. Penelitian-penelitian tersebut mempunyai variabel hasil dikotomi atau biner. Hasil setiap penelitian dapat dipresentasikan dalam tabel kontingensi 2 x 2, di antaranya sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kontingensi 2x2 untuk K Penelitian

Penelitian ke-1	<i>Event</i>	<i>No Event</i>	Total
Eksperimen	α_1	b_1	n_{11}
Kontrol	c_1	d_1	n_{21}

Total	m_{11}	m_{21}	n_1
Penelitian ke-2	Event	No Event	Total
Eksperimen	a_1	b_2	n_{12}
Kontrol	c_2	d_2	n_{22}
Total	m_{12}	m_{22}	n_2
.	.	.	.
.	.	.	.
.	.	.	.
Penelitian ke-2	Event	No Event	Total
Eksperimen	a_j	b_j	n_{1j}
Kontrol	c_j	d_j	n_{2j}
Total	m_{1j}	m_{2j}	n_j

dimana :

- a_j = frekuensi *event* dalam grup eksperimen pada penelitian ke-j
- b_j = frekuensi *no event* dalam grup eksperimen pada penelitian ke-j
- c_j = frekuensi *event* dalam grup kontrol pada penelitian ke-j
- d_j = frekuensi *no event* dalam grup kontrol pada penelitian ke-j
- n_{1j} = banyaknya partisipan pada grup eksperimen pada penelitian ke-j
- n_{2j} = banyaknya partisipan pada grup kontrol pada penelitian ke-j
- m_{1j} = frekuensi *event* pada penelitian ke-j
- m_{2j} = frekuensi *no event* pada penelitian ke-j
- n_j = banyaknya partisipan pada penelitian ke-j ($j = 1, 2, \dots, k$).

- b. continuous;** pada data yang dibangun secara kontinyu, maka *effect size* yang digunakan antara lain *mean difference* (MD), atau *standardized mean difference* (SMD)
- c. time to event atau survival time;** untuk data jenis ini maka digunakan *rasio hazard*.
- d. ordinal;** sebuah hasil yang dikategorikan berdasarkan kategori tertentu, misal ringan/sedang/berat.

2.3.2 Uji Heterogenitas *Effect Size*

Identifikasi heterogenitas dilakukan untuk melihat variabilitas yang ada, sehingga dapat mengetahui model yang cocok untuk dapat diterapkan dalam meta analisis. Identifikasi heterogenitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji homogenitas Cochran Q. Di samping itu, untuk menghitung besarnya heterogenitas di antara sejumlah *effect size* dapat digunakan statistik uji I^2 . Uji homogenitas Cochran Q adalah pengujian homogenitas yang dilakukan untuk menguji asumsi apakah rata-rata *effect size* semua populasi sama atau tidak. Adapun langkah-langkah dalam uji homogenitas ini adalah

- hipotesis $H_0 : \theta_1 = \theta_2 = \dots = \theta_k$ $H_1 : \exists \theta_i \neq \theta_j, i, j = 1, 2, \dots, k$
- taraf signifikansi : α
- statistik uji
- daerah kritis; H_0 ditolak jika $Q > \chi^2_{(\alpha, k-1)}$

Sedangkan **uji statistik I^2** didefinisikan dengan ketentuan sebagai berikut (Higgins et al., 2003).

$$I^2 = \begin{cases} \frac{Q - (k - 1)}{Q} \times 100\% & \text{jika } Q > k - 1 \\ 0 & \text{jika } Q \leq k - 1 \end{cases}$$

Gambar 2.1
Uji Hipotesis I^2

Interpretasi I^2 bergantung pada besar kecilnya nilai I^2 itu sendiri, yang diklasifikasikan sebagai berikut.

- $I^2 = 0\%$ sampai dengan 25%, artinya heterogenitas rendah
- $I^2 = 26\%$ sampai dengan 50%, artinya heterogenitas sedang
- $I^2 = 51\%$ sampai dengan 75%, artinya heterogenitas cukup tinggi
- $I^2 = 76\%$ sampai dengan 100%, artinya heterogenitas sangat tinggi

2.3.3 Analisis Variabel Moderator atau Analisis Subgrup

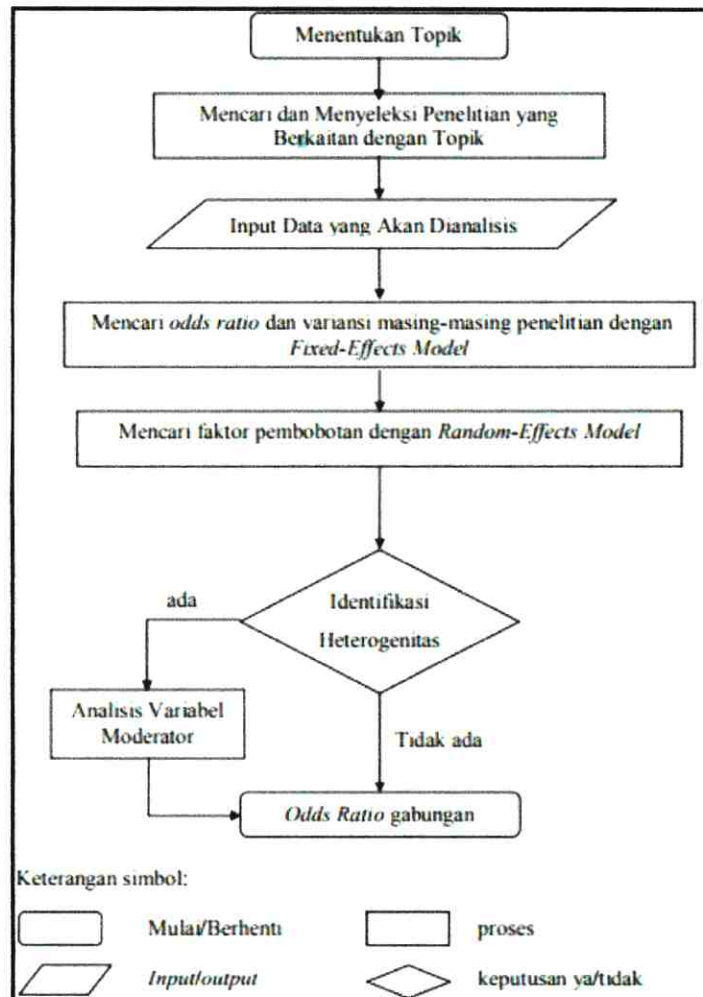
Variabel moderator adalah variabel yang bersifat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat. Dalam meta analisis, analisis variabel moderator ini disebut juga sebagai analisis subgrup. Analisis subgrup dilakukan jika pada model teridentifikasi adanya heterogenitas. Penelitian-penelitian dikelompokkan berdasarkan variabel moderator yang diprediksi atau berdasarkan ciri-ciri tertentu. Misalkan, pengelompokan berdasarkan jenis kelamin, umur, lama *follow-up* dan lain-lain. Terdapat tiga metode perhitungan dalam analisis subgrup yaitu; (1) Z-test; (2) Qtest berdasarkan pada analisis variansi; dan (3) Q-test untuk uji homogenitas dalam meta analisis dari dua subgroup atau lebih (Borenstein et al. et al., 2009). Dilanjutkan dengan studi analog anava satu arah dengan ketentuan sebagai berikut.

Sumber Variansi	Derajat Bebas (db)	Jumlah Kuadrat (JK)
(between group)	$p - 1$	$Q_B = \sum_{i=1}^p \sum_{j=1}^{m_i} w_{ij} (T_{i.} - \bar{T})^2$
(within group)	$\sum m_i - p$ $= k - p$	$Q_w = \sum_{i=1}^p \sum_{j=1}^{m_i} w_{ij} (T_{ij} - T_{i.})^2$
Total	$\sum m_i - 1$ $= k - 1$	$Q_T = \sum_{i=1}^p \sum_{j=1}^{m_i} w_{ij} (T_{ij} - \bar{T})^2$

Gambar 2.2

Analisis Variabel Moderator Analog dari Anava Satu Arah

Secara ringkas, langkah – langkah dalam meta analisis dengan *random effects model* dan *effect size odds ratio* dapat disajikan dengan diagram alur pada di bawah ini.



Gambar 2.3

Diagram Alur Meta Analisis dengan Effect Size Odds Ratio

Keterangan per tahapan :

1. menentukan topik penelitian untuk dianalisis menggunakan meta analisis.
2. mengumpulkan dan menyeleksi penelitian yang berkaitan dengan topik.
3. input data yang akan dianalisis.
4. mencari *odds ratio* dan variansi masing-masing penelitian dengan *fixed effect model*.
5. mencari faktor pembobotan dengan *random effect model*.
6. identifikasi heterogeni.
7. analisis variabel moderator.
8. mencari *odds ratio* gabungan.

2.3.4 Ancangan Proposal Studi Meta Analisis

Sebagaimana proposal penelitian secara umum, proposal penelitian studi meta analisis menggambarkan secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian. Proposal tersebut dibuat sebagai pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti peneliti untuk melakukan penelitiannya sehingga perlu diantisipasi munculnya berbagai sumber yang mungkin dapat menghambat kegiatan penelitian. Ditujukan untuk mengomunikasikan secara jelas tentang tujuan penelitian, siapa yang hendak ditemui, serta apa yang akan dilakukan atau dicari di lokasi penelitian. Adapun, ancangan proposal studi meta analisis tersebut dengan mengacu pada penelitian **Karl Pearson (1904)**; **Tippet (1931)**; **Fisher (1932)**; **Pearson (1933)**; dan **Cochran (1937)**; serta “**meta analisis Glass**” di antaranya sebagai berikut.

Cover	
Halaman Pengesahan.....	
Halaman Persembahan	
Kata Pengantar	
Daftar Isi.....	
Abstrak*	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Manfaat Penelitian.....	
239	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	

C. Latar Penelitian.....
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....
E. Data dan Sumber Data.....
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....
G. Prosedur Analisis Data.....
H. Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian.....
B. Temuan Penelitian.....

BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Relatif [sesuai subjek penelitian dan kebutuhan].....
B. Relatif [sesuai subjek penelitian dan kebutuhan].....
C. Relatif [sesuai subjek penelitian dan kebutuhan].....

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....
B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA
----------------------	-------

LAMPIRAN.....
---------------	-------

Gambar 2.4 **Ancangan Proposal Studi Meta Analisis**

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa penyusunan proposal studi meta analisis dilakukan melalui beberapa langkah di antaranya; (1) menentukan dan memelajari topik penelitian; mengumpulkan dan menyeleksi penelitian yang berkait dengan topik; (3) input data yang akan dianalisis; (4) mencari *odds ratio* dan variansi masing-masing penelitian dengan *fixed effect model*; (5) melakukan perhitungan *effect size*; (6) mencari faktor pembobotan dengan *random effect model*; (7) identifikasi heterogeni; (8) analisis variabel moderator; (9) mencari *odds ratio* gabungan; dan (10) menarik kesimpulan dan interpretasi hasil peneltiaan.

BAB 3 **PENUTUP**

3.1 Simpulan

1. Karakteristik studi meta analisis sebagai telaah ilmiah yang mengombinasikan penelitian-penelitian berbeda yang serupa ditujukan untuk; meningkatkan kekuatan statistik, penyelesaian ketidakpastian hasil laporan yang kotroversi, menjawab dan menemukan konsistensi jawaban, memperoleh estimasi *effect size*, interfensi sampel ke dalam populasi, serta melakukan kontrol terhadap variabel pengacau. Beberapa kelebihan studi meta analisis di antaranya; (1) memungkinkan kombinasi hasil penelitian secara kuantitatif; (2) menggambarkan hubungan antar penelitian dengan baik; (3) objektif; (4) fokus terhadap *effect size*; dan (5) dilakukan secara kuantitatif sehingga praktis. Adapun kelemahan studi ini di antaranya; (1) pengambilan sampel tidak seragam; (2) data sudah terpublikasi; (3) menyeragamkan studi berbeda dalam satu analisa; dan (4) kemungkinan penarikan kesimpulan (metodologis) yang salah.
2. Model studi meta analisis sebagaimana digagas oleh Hedges dan Olkin (1985) yaitu; (1) *fixed effect model* yang memandang penelitian bersifat homogen/tidak ada perbedaan populasi; dan (2) *random effect model* yang memandang penelitian bersifat heterogen/merupakan sampel random. Lebih jauh, model *fixed effect size* tersebut dikategorikan ke dalam tiga jenis metode di antaranya; (1) metode *inverse variance*; (2) metode Mantel-Haenszel; dan (3) metode Peto.

3. Penyusunan proposal studi meta analisis dilakukan melalui beberapa langkah di antaranya; (1) menentukan dan mempelajari topik penelitian; mengumpulkan dan menyeleksi penelitian yang berkait dengan topik; (3) input data yang akan dianalisis; (4) mencari *odds ratio* dan variansi masing-masing penelitian dengan *fixed effect model*; (5) melakukan perhitungan *effect size*; (6) mencari faktor pembobotan dengan *random effect model*; (7) identifikasi heterogeni; (8) analisis variabel moderator; (9) mencari *odds ratio* gabungan; dan (10) menarik kesimpulan dan interpretasi hasil peneltiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2002). *Categorical Data Analysis*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Arikunto, Suharsini. (1992). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bain, Lee J. & Engelhardt, Max. (1992). *Introduction to Probability and Mathematical Statistics*. New York: Marcel Deekker.
- Borenstein, M. et al. (2009). *Introduction to Meta Analysis*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd.
- DerSimonian, R. & Laird, N. (1986). *Meta Analysis In Controlled Trials*. New York: Elsevier Science Publishing Co., Inc.
- Hartung, J., Knapp, G., & Sinha, B. K. (2008). *Statistical Meta Analysis with Applications*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Publication
- Hedges, L. V. & Olkin, I. (1985). *Statistical Method for Meta Analysis*. London: ACADEMIC PRESS. INC.
- King, William R. and Jun He. (2005). *Understanding the Role and Methods of Meta Analysis in IS Research*. Communications of the Association for Information Systems: Vol. 16,
- Sudjana, Nana. (2001). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Suryanto. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja
- Walpole, Ronald E. (1995). *Pengantar Statistika(edisi ke-3)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumber Lain :**
DeCoster, J. (2009). *Meta Analysis Notes*. (diakses pada laman <http://www.stat-help.com/meta.pdf> tanggal 02 Mei 2018 pukul 13:51 WIB)

